



# **ARAHAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DI KABUPATEN NGADA**

**MARLIANA CHRISMIAWATI**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2021**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



### *@Hak cipta milik IPB University*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Arahan dan Strategi Pengembangan Wisata di Kabupaten Ngada” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2021

Marliana Chrismiawati  
NIM A156170254

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## RINGKASAN

MARLIANA CHRISMIAWATI. Arahan dan Strategi Pengembangan Wisata di Kabupaten Ngada. Dibimbing oleh ERNAN RUSTIADI dan BAMBANG SULISTYANTARA.

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Pulau Flores memiliki banyak tempat wisata alam dan didukung oleh budaya yang masih asli, menjadikan kabupaten ini sangat potensial untuk pengembangan pariwisata. Kondisi fasilitas pariwisata sangat menentukan peluang pengembangan destinasi wisata. Potensi objek wisata di Kabupaten Ngada belum dikelola dan dikembangkan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi tipologi wilayah berdasarkan potensi dan kesesuaian wisata di Kabupaten Ngada; (2) mengidentifikasi perkembangan wilayah Kabupaten Ngada dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana pendukung wisata; dan (3) memformulasikan arahan dan strategi pengembangan wisata di Kabupaten Ngada. Penilaian elemen kriteria sumber daya pariwisata dilakukan dengan menggunakan peta dasar yaitu peta tutupan lahan, peta kelas elevasi, peta kelas kemiringan tempat, peta kelas jarak desa dari titik pusat kecamatan dan peta persebaran objek wisata. Tingkat perkembangan wilayah dianalisis menggunakan metode skalogram dengan variabel prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada. Arahan dan strategi pengembangan wisata diformulasikan dilakukan dengan menggunakan metode A'WOT yang menggabungkan analisis SWOT dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil tipologi wilayah berdasarkan potensi dan kesesuaian wisata serta tingkat perkembangan wilayah yang berdasarkan kelengkapan sarana pendukung wisata ditumpang tindih untuk memperoleh hubungan antara tipologi wilayah dan perkembangan wilayah untuk diselaraskan dengan strategi yang cocok untuk setiap topologi wilayah berdasarkan objek wisata.

Berdasarkan penilaian daya tarik dan aksesibilitas spasial diperoleh 6 tipologi wilayah yaitu: (a) Daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi; (b) daya tarik tinggi-aksesibilitas sedang; (c) Daya tarik tinggi-aksesibilitas rendah; (d) Daya tarik sedang-aksesibilitas tinggi; (e) Daya tarik sedang-aksesibilitas sedang; (f) Daya tarik rendah-aksesibilitas tinggi. Hasil analisis skalogram diperoleh tingkat perkembangan wilayah, Kabupaten Ngada memiliki tiga hierarki wilayah, yaitu Hirarki I, Hirarki II, dan Hirarki III. Wilayah desa berhierarki I merupakan lokasi pusat pelayanan penunjang pariwisata bagi desa-desa lain di setiap kecamatan. Program pengembangan pariwisata perlu memperhatikan potensi dan daya tarik wisata yang ada. Prioritas pengembangan pariwisata pada kawasan dengan tipologi atraksi tinggi-aksesibilitas rendah atraksi sedang-aksesibilitas tinggi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengembangan pariwisata, seperti prioritas pada tipologi daya tarik tinggi-aksesibilitas sedang, daya tarik sedang-aksesibilitas sedang dan daya tarik tinggi-rendah difokuskan pada pembangunan infrastruktur jalan untuk meningkatkan aksesibilitas ke destinasi wisata.

Strategi prioritas pengembangan wisata di Kabupaten Ngada yaitu strategi SO (faktor kekuatan dan peluang), dan ST (faktor kekuatan dan ancaman), yang berarti rencana strategis dilakukan berdasarkan faktor kekuatan yang dimiliki oleh Kabupaten Ngada yang mempertimbangan faktor peluang dan ancaman.

@Hak Cipta dan Hak Kekayaan Intelektual

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Urutan arahan strategi berdasarkan analisis A'WOT yaitu (1) mengembangkan destinasi baru dan paket wisata terpadu untuk aktivitas wisata budaya dan alam, (2) pemasaran dan promosi wisata terpadu, (3) membangun unit pemasaran dan promosi produk lokal, (4) memperkuat koordinasi antar sektor, pengambil kebijakan, dan masyarakat, dan (5) meningkatkan aksesibilitas ke destinasi pariwisata dengan meningkatkan kualitas aksesibilitas. Sintesis tipologi wilayah berdasarkan sumberdaya wisata dan perkembangan wilayah ditumpangtindihkan menghasilkan tipologi masing-masing obyek daya tarik wisata pada setiap unit wilayah. Pengembangan wisata berdasarkan tipologi wilayah pada setiap objek wisata dilakukan dengan tujuan agar strategi yang diterapkan sesuai dengan masing-masing tipologi objek wisata pada unit wilayah desa dan kecamatan. Hasil tumpang tindih diperoleh sepuluh topologi wilayah berdasarkan objek wisata dan tingkat perkembangan wilayah.

Kata kunci: daya tarik, potensi, tinggi, wilayah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## SUMMARY

MARLIANA CHRISMIAWATI. Direction and Strategy for Tourism Development in Ngada Regency. Supervised by ERNAN RUSTIADI and BAMBANG SULISTYANTARA.

Ngada, is one of the regencies in East Nusa Tenggara Province which is located at Flores Island. It has many natural tourist attractions and supported by pristine culture, making it greatly potential for tourism development. Tourism facility condition determines opportunities for tourism development. The potential of tourist attraction in Ngada has not been managed and developed properly. This study aims to (1) identify the regional typology based on the potential and tourism suitability; (2) identify the regional development observed from the completeness of facilities and tourism infrastructure; and (3) formulate the direction and strategy of tourism development in Ngada. The assessment of tourism resource was carried out using basic maps i.e., land cover, elevation class, slope class, village distance class from the sub-district center, and tourism objects distribution. The regional development level was analyzed with scalogram method using tourism infrastructure variable. The formulation of tourism development directions and strategies was carried out using A'WOT method which is combines SWOT analysis and Analytical Hierarchy Process (AHP). The results of regional typology based on tourism potential and suitability as well as the level of regional development based on facilities completeness were overlaid to obtain the relationship between regional typology and regional development to be aligned with a suitable strategy for each regional topology based on tourism objects..

Ngada has six typologies based on the results of attractiveness and spatial accessibility assessments obtained by regional typology levels i.e.: high attractiveness-high accessibility; high attractiveness-moderate accessibility; high attractiveness-low accessibility; moderate attractiveness-high accessibility; moderate attractiveness-moderate accessibility; low attractiveness-high accessibility. Meanwhile, based on the results of scalogram analysis obtained by the regional development level, Ngada has three regional hierarchies, i.e., hierarchy I, II and III. Villages with hierarchy I is the regional center for tourism support services for other villages in each sub-district. The hierarchical village area I is the location of the center for tourism support services for other villages in each sub-district. Tourism development programs need to pay attention of potential and existing tourist attractions. Priorities of tourism development in areas with high attractiveness-high accessibility, medium attractiveness-high accessibility typology is expected to increase the efficiency of tourism development. In high-accessibility-moderate attractiveness, medium-accessibility-moderate attractiveness and high-low-accessibility attractiveness typology are focused on the development of road infrastructure to improve accessibility.

Priorities strategy for tourism development in Ngada is the SO strategy (strength and opportunity factor), and ST (strength and threat factor), which means that the strategic plan was carried out based on the strength factor owned by Ngada Regency which considered into opportunities and threats factor. The strategic directions order based on the A'WOT analysis i.e (1) developed new destinations and integrated tourism packages for cultural and natural tourism

activities, (2) integrated tourism marketing and promotion, (3) build marketing units and promote local products, (4) strengthened the inter-sectoral coordination, policy makers, and the community and (5) improves the accessibility to tourism destinations by upgrading the accessibility quality. Regional typology synthesis based on the overlaid of tourism resources and regional developments obtain a typology from each tourist attraction object in each regional unit. Tourism development based on regional typology in each tourist attraction is carried out with the aim that the strategies which is applied in accordance with each typology of tourist objects in the village and the unit of sub-district area. The overlay method obtained ten regional topologies based on tourism objects and regional development level.

*Keywords: attraction, potency, high, region*

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2021  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.*

*Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.*





### *@Hak cipta milik IPB University*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



# **ARAHAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DI KABUPATEN NGADA**

**MARLIANA CHRISMIAWATI**

Tesis  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister pada  
Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah

**ILMU PERENCANAAN WILAYAH  
SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2021**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



**@Hak cipta milik IPB University**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

**Tim Penguji pada Ujian Tesis:**

**1 Dr. Andrea Emma Pravitasari, S.P., M.Si**



### *@Hak cipta milik IPB University*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Judul Tesis : Arahan dan Strategi Pengembangan Wisata di Kabupaten Ngada  
Nama : Marlina Chrismiawati  
NIM : A156170254

Disetujui oleh

Pembimbing 1:  
Dr. Ir. Ernan Rustiadi, M.Agr

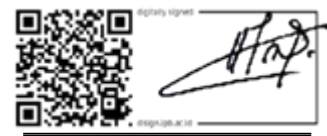


Pembimbing 2:  
Dr. Ir. Bambang Sulistyantara, M.Agr



Diketahui oleh

Ketua Program Studi:  
Dr. Dra. Khursatul Munibah, M.Sc.  
NIP 19620515 199903 2 001



Dekan Sekolah Pascasarjana:  
Prof. Drh. Anas Miftah Fauzi, M.Eng.  
NIP 19600419 198503 1 002



Tanggal Ujian:  
12 Agustus 2021

Tanggal Lulus:  
31 Agustus 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis dengan judul Arahana dan Rencana Strategi Pengembangan Wisata di Kabupaten Ngada ini berhasil diselesaikan. Topik tersebut dipilih karena peningkatan tren wisata dewasa ini dan potensi sumberdaya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu upaya peningkatan perekonomian lokal dengan meminimalkan kegiatan yang mengeksploitasi sumber daya alam secara langsung melalui pengembangan potensi sumber daya alam dan budaya lokal secara lestari. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada;

1. Dr. Ir. Ernana Rustiadi, M.Agr. dan Dr. Ir. Bambang Sulistyantara, M.Agr., selaku ketua dan anggota komisi pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
2. Dr. Andrea Emma Pravitasari, S.P., M.Si, selaku dosen penguji luar komisi dan Dr. Dra. Khursatul Munibah, M.Sc., selaku pimpinan ujian tesis yang telah banyak memberi saran dan masukan terhadap tesis ini;
3. Dr. Dra. Khursatul Munibah, M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah IPB dan segenap dosen beserta staf manajemen Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah IPB yang telah mengajar dan membantu selama penulis melangsungkan studi;
4. Pimpinan Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Perencanaan (Pusbindiklatren)–Bappenas RI selaku pemberi sponsor kegiatan karyasiswa tahun 2017;
5. Kepala Balai Besar KSDA NTT yang telah memberikan izin untuk mengikuti tugas belajar serta seluruh keluarga besar BBKSDA NTT atas segala bentuk dukungannya;
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Kabupaten Ngada, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Ngada, dan Kesbangpol Kabuapten Ngada atas izin lokasi penelitian serta bantuan terhadap dukungan data dan informasi;
7. Kedua orang tua dan adik atas segala doa dan dukungannya;
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Perencanaan Wilayah kelas khusus Bappenas angkatan 2017;
9. Teh Lusi, Kang Pina serta keluarga HA E IPB Komda NTT, Nona PWL Reguler 2017 dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semangat dan dukungannya kepada penulis.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pariwisata di Kabupaten Ngada. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Agustus 2021

*Marliana Chrismiawati*

## DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
<b>I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
1.5 Kerangka Pemikiran	3
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>5</b>
2.1 Pengembangan Pariwisata	5
2.2 Pengembangan Wilayah dan Perencanaan Pariwisata	6
2.3 Kesesuaian Potensi Wisata	8
2.4 Infrastruktur dan Pengembangan Daya Tarik Wisata	10
2.5 Strategi Pengembangan Wisata	11
2.6 Penelitian Terdahulu	13
<b>III METODE</b>	<b>15</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.2 Bahan, Alat dan Data	16
3.3 Analisis	17
<b>IV KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN</b>	<b>26</b>
4.1 Letak dan Luas Kabupaten Ngada	26
4.2 Topografi dan Iklim	26
4.3 Hidrologi dan Tanah	26
4.4 Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya	27
4.5 Kondisi Pariwisata	29
<b>V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>31</b>
5.1 Potensi dan Sebaran Objek Daya Tarik Wisata Kabupaten	31
5.2 Penilaian Sumberdaya Wisata di Kabupaten Ngada	32
5.3 Perkembangan Wilayah Berdasarkan Sarana Prasarana Wisata	39
5.4 Arah Pengembangan Wisata Kabupaten Ngada	41
5.5 Strategi Pengembangan Wisata di Kabuapten Ngada	42
5.6 Implikasi Kesesuaian Wisata dan Perkembangan Wilayah terhadap Strategi Pengembangan	48
<b>VI SIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>56</b>
6.1 Simpulan	56
6.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	63
RIWAYAT HIDUP	85



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keterkaitan tujuan, jenis data, sumber data, metode analisis dan output	16
Tabel 2 Kriteria penilaian sumberdaya wisata alam	18
Tabel 3 Variabel yang digunakan	19
Tabel 4 Contoh tabel skalogram	20
Tabel 5 Nilai selang hirarki	22
Tabel 6 <i>Internal Strategic Factor Analysis Summary</i>	23
Tabel 7 <i>External strategic factor analysis summary</i>	24
Tabel 8 Matriks analisis SWOT (Rangkuti 2014)	24
Tabel 9 Rangkaing SWOT (Rangkuti 2014)	25
Tabel 10 Jumlah penduduk Kabupaten Ngada	27
Tabel 11 Jumlah wisatawan di Kabupaten Ngada tahun 2019	30
Tabel 12 Jumlah akomodasi hotel menurut kecamatan	30
Tabel 13 Jumlah rumah makan menurut kecamatan	31
Tabel 14 Faktor internal dan eksternal analisis SWOT	44
Tabel 15 Bobot masing-masing faktor SWOT	45
Tabel 16 Matriks Analisis SWOT	47
Tabel 17 Urutan strategi pengembangan wisata	48
Tabel 18 Tipologi objek daya tarik	49
Tabel 19 Tipologi objek daya tarik berdasarkan unit wilayah kecamatan	49
Tabel 20 Tipologi objek daya tarik wisata prioritas 1	51
Tabel 21 Tipologi objek daya tarik wisata prioritas II	52
Tabel 22 Tipologi objek daya tarik wisata prioritas III	53
Tabel 23 Tipologi objek daya tarik wisata prioritas IV	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian	4
Gambar 2 Kerangka kerja penyusunan peta kesesuaian wisata alam	9
Gambar 3 Peta Lokasi Penelitian	15
Gambar 4 Diagram Hirarki Analisis A'WOT	23
Gambar 5. Kepadatan penduduk kabupaten ngada	28
Gambar 6. Penutupan lahan berupa savana padang rumput	32
Gambar 7. Peta sebaran obyek daya tarik wisata kabupaten ngada	33
Gambar 8 Peta tutupan lahan	34
Gambar 11 Peta kelas jarak	35
Gambar 12 Peta klasifikasi berdasarkan kriteria daya tarik	37
Gambar 13 Peta klasifikasi berdasarkan kriteria daya tarik	38
Gambar 14 Peta kesesuaian sumberdaya	39
Gambar 15 Peta hirarki wilayah	40
Gambar 16 Struktur hierarki arahan strategi pengembangan wisata	46
Gambar 17 Tenun sebagai cinderamata	51

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar obyek wisata Kabupaten Ngada	64
Lampiran 2 Hasil penghitungan tingkat perkembangan wilayah	66
Lampiran 3 Hasil penilaian unsur sumberdaya wisata berdasarkan kriteria daya tarik dan aksesibilitas	70
Lampiran 4 Kuisisioner SWOT	77

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



### *@Hak cipta milik IPB University*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pulau Flores adalah satu dari empat pulau besar di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki banyak objek wisata yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Flores memiliki beberapa tempat wisata yang sudah cukup dikenal luas diseluruh dunia, seperti Taman Nasional Komodo yang masuk menjadi tujuh keajaiban dunia, dan Taman Nasional Kelimutu. Potensi pariwisata menarik lainnya di Pulau Flores, antara lain perburuan ikan paus di Lamalera, Pemandian Air Panas Mengeruda, Perkampungan Megalitik Bena, Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau di Riung, dan lokasi menarik lainnya yang masih belum teridentifikasi (Rachmaningrum dan Falahah 2012). Potensi keindahan alam serta keunikan budaya masyarakat yang masih mempertahankan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pengembangan suatu kawasan harus berdasarkan potensi yang ada, seperti potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi dalam bentuk daya tarik wisata baik berupa daya tarik wisata alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu kawasan (Darsana 2011). Potensi sumber daya lokal atau yang relevan penting untuk diketahui sebelum memasarkan tempat wisata. Identifikasi potensi sumber daya lokal akan membantu dalam membuat keputusan berdasarkan informasi pada permasalahan terkait, seperti perencanaan, publikasi, investasi, dan manajemen (Yan, 2017).

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT terletak di Pulau Flores memiliki banyak Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) serta didukung budaya yang masih asli menjadikan kabupaten ini sangat potensial untuk pengembangan pariwisata. Potensi yang ada di Provinsi NTT khususnya Pulau Flores sangat menarik minat wisatawan dan menjadikan jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Flores mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jumlah kunjungan wisatawan Nusantara di Kabupaten Ngada tahun 2018 tercatat sebanyak 133.551 wisatawan meningkat menjadi 166.552 wisatawan dengan rincian jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 25.120 pada tahun 2018 meningkat menjadi 45.266 pada tahun 2019, sedangkan untuk jumlah wisatawan domestik sebanyak 108.431 pada tahun 2018 meningkat menjadi 121.286 pada tahun 2019 (BPS 2020)

Tingkat keberhasilan industri pariwisata sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar (Soemarwoto 1997). Pariwisata dapat memiliki efek positif, netral atau negatif terhadap lingkungan alam (Budowski 1976; Higginbottom *et al.* 2003). Selain itu juga, lingkungan disebut sebagai komponen kunci pariwisata (Holden 2008). Pembangunan pariwisata secara berkelanjutan memiliki orientasi pada kelestarian sumber daya alam dan budaya. Berdasarkan Permenpar Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktivitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Pengembangan sektor wisata diharapkan agar masyarakat dapat memperoleh penghasilan dari potensi sumber daya alam

dan budaya lokal tanpa mengubah tata guna lahan dan budaya lokal. Holden (2008) menyatakan bahwa pariwisata dapat membantu melindungi lingkungan dari bentuk-bentuk pembangunan yang berpotensi lebih merusak, seperti pembalakan dan penambangan. Wisata dapat memiliki peran yang sangat bermanfaat dalam regenerasi lingkungan yang tertekan secara ekonomi.

Kondisi sarana pariwisata sangat menentukan peluang pengembangan destinasi wisata. *On-site management*, penataan sarana pariwisata, termasuk pengadaan fasilitas baru, penanaman atau introduksi vegetasi, akomodasi, tempat perbelanjaan, fasilitas hiburan, serta penataan akses lalu lintas ke kawasan, sangat menentukan keberhasilan pengembangan destinasi pariwisata. Ketersediaan infrastruktur memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat perkembangan wilayah antara lain dicirikan oleh laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika tersedia fasilitas infrastruktur yang baik (Rohmadin 2016).

Prasarana pariwisata tidak hanya berupa penyediaan penginapan, makanan dan minuman, perencanaan perjalanan wisata, agen perjalanan, industri kerajinan, pramuwisata, tenaga yang terampil tetapi juga mencakup prasarana ekonomi seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara serta prasarana yang bersifat umum seperti pembangkit tenaga listrik, ketersediaan air bersih, fasilitas olahraga dan rekreasi, pos dan telekomunikasi, bank, *money changer*, perusahaan asuransi, periklanan, percetakan dan banyak sektor perekonomian lainnya yang menunjang kegiatan pariwisata (Spillane 1990).

## 1.2 Rumusan Masalah

Pariwisata memiliki peranan yang besar dalam rangka pembangunan nasional (Rani 2014). Kegiatan pariwisata mampu menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan kesempatan berusaha bagi negara atau daerah yang dikunjungi (Kemenpar 2016). Industri pariwisata dan perhotelan menciptakan banyak peluang kerja di berbagai bidang seperti akomodasi, transportasi, situs atraksi (Aynalem *et al.* 2016). Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor strategis pembangunan menunjukkan kinerja sebagai sektor yang semakin prospektif dan handal dalam menopang pembangunan perekonomian nasional (Siregar 2010). Nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata (*direct economic transaction*) pada tahun 2016 mencapai Rp 584,89 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 3.91 persen dibandingkan tahun 2015 yang hanya sebesar Rp 562,89 triliun (Kemenpar 2017).

Hampir di seluruh wilayah di Provinsi NTT memiliki potensi pusaka budaya dan keindahan alam yang dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik wisata. Kabupaten Ngada memiliki banyak potensi wisata, tercatat sebanyak 24 daya tarik wisata berupa 7 obyek daya tarik wisata alam, 12 obyek daya tarik wisata budaya dan 5 obyek daya tarik wisata minat khusus (BPS 2018). Wilayah Kabupaten Ngada juga memiliki potensi daya tarik wisata (DTW) sebanyak 61 obyek DTW (Disparekraf Provinsi NTT 2015). Peranan sub sektor jasa hiburan dan rekreasi terhadap PDRB Kabupaten Ngada masih sangat kecil, hal ini disebabkan pengelolaan obyek-obyek pariwisata yang ada di daerah ini belum dilakukan dengan baik (BPS 2016).

Kondisi sarana dan prasana di Kabupaten Ngada juga masih belum mendukung pengembangan potensi wisata yang ada. Kondisi jalan di Kabupaten

Ngada pada tahun 2019, sebesar 43% masuk dalam kategori rusak berat, 10 % masuk dalam kategori rusak ringan, 9% masuk dalam kategori sedang dan 39 % dalam kategori baik (BPS 2020). Dukungan sarana prasarana pendukung wisata lainnya seperti penginapan, rumah makan, dan pusat pelayanan kesehatan masih terbatas. Pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Ngada memerlukan strategi yang tepat agar dapat memberikan dampak positif secara berkelanjutan bagi masyarakat di Kabupaten Ngada. Penelitian ini mengkaji dua aspek penting yang terangkum dalam rumusan masalah berikut yaitu: i) pentingnya mengetahui tipologi wilayah berdasarkan sumberdaya wisata di Kabupaten Ngada; serta ii) pentingnya strategi pembangunan wisata di Kabupaten Ngada.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi wilayah Kabupaten Ngada berdasarkan potensi wisata dan kesesuaian wisata di Kabupaten Ngada.
2. Bagaimana perkembangan wilayah di Kabupaten Ngada dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarananya yang mendukung pembangunan wisata di Kabupaten Ngada?
3. Apa strategi pengembangan wisata di Kabupaten Ngada?

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tipologi wilayah berdasarkan potensi dan kesesuaian wisata di Kabupaten Ngada.
2. Mengidentifikasi perkembangan wilayah Kabupaten Ngada dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana pendukung wisata.
3. Memformulasikan arahan dan strategi pengembangan wisata di Kabupaten Ngada.

### 1.4 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah maupun masyarakat dalam melakukan pengelolaan, perencanaan, dan pembangunan pariwisata di Kabupaten Ngada.

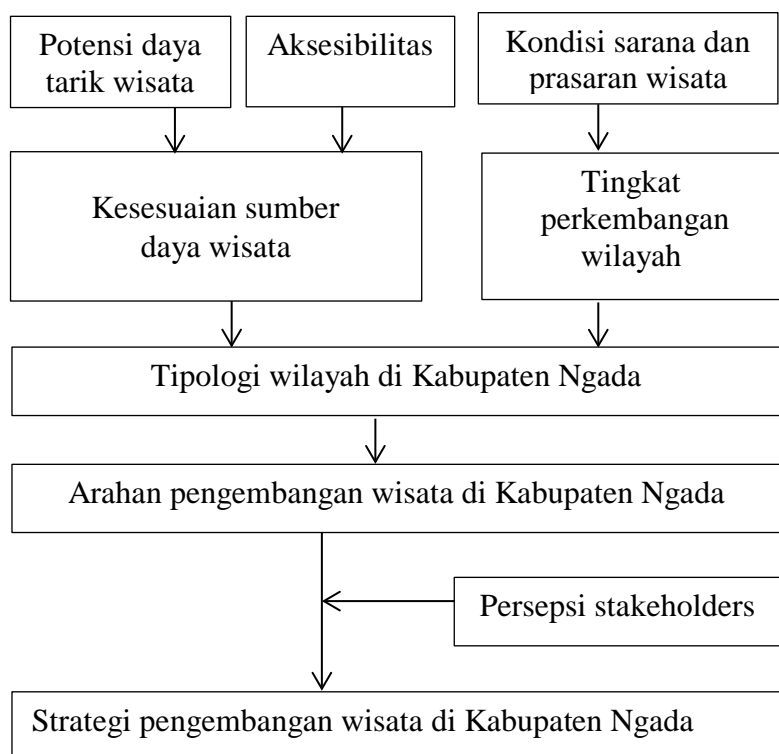
### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Ngada dengan luas total kawasan seluas 162.092 ha memiliki 51% kawasan berupa kawasan hutan dengan luas kawasan hutan menurut fungsi seluas 82.653,73 ha. Mata pencaharian penduduk Ngada berdasarkan lapangan usaha utama sebanyak 60,19% bergantung pada sektor Pertanian, Perburuan, Kehutanan dan Perikanan (BPS 2018). Pengembangan wisata merupakan salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan berusaha menyelaraskan dan merekonsiliasi isu keadilan antar generasi, tujuan pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan dan keadilan sosial (Akama dan Kieti 2007). Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian wilayah. Hal ini nampak di Kabupaten Ngada, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor ketiga yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Ngada setelah sektor pertanian

dan sektor jasa-jasa selama tenggang waktu tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2011 sampai tahun 2013 (BPS 2016).

Keindahan sumberdaya alam wilayah merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Pengembangan kawasan wisata di suatu wilayah ditentukan oleh adanya obyek wisata yang menarik dan unik. Pengembangan daerah yang belum berpotensi sebagai objek daya tarik wisata memerlukan upaya-upaya promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana transportasi, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata (Haris 2017). Budaya dan pariwisata merupakan salah satu cara dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Andastry dan Idajati 2016). Potensi daya tarik wisata perlu dilindungi karena hal ini merupakan hal utama yang dapat menarik minat para wisatawan (Smith 1989). Aktivitas pariwisata secara otomatis akan memunculkan hasrat dan keinginan semua pihak untuk memelihara semua aset wisata yang terdapat di lokasi tersebut (Yoeti 1997).

Pengembangan pariwisata akan berpengaruh terhadap pengembangan fisik dalam rangka penyediaan kebutuhan pariwisata seperti transportasi, atraksi, akomodasi dan fasilitas penunjang. Infrastruktur berperan signifikan dalam pertumbuhan fenomena wisata dari sudut pandang kualitatif sebagai faktor penting dalam hal kepuasan pengunjung (Ramyar dan Halim 2020). Selain itu, sarana dan prasarana juga merupakan komponen yang penting dalam sebuah kawasan wisata (Andastry dan Idajati 2016). Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengembangan Pariwisata

Secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu “pari” berarti ‘banyak, berkali-kali, berputar-putar’, dan “wisata” berarti “perjalanan” atau ‘bepergian’. Berdasarkan arti kata ini, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali ke tempat lain dengan maksud dan tujuan tertentu” (Simanjuntak *et al.* 2015). Pariwisata merupakan suatu aktivitas kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Lokantara dan Rafi’i 2017). Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 Kepariwisata, definisi Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan menurut Weaver dan Lawton (2010) pariwisata dapat didefinisikan sebagai jumlah dari proses, kegiatan, dan hasil yang timbul dari hubungan dan interaksi antara wisatawan, pemasok pariwisata, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan sekitar yang terlibat dalam menarik, mengangkut, menampung dan mengelola turis dan pengunjung lainnya. Tiga aktor utama yang berperan sebagai penggerak aktivitas pariwisata yaitu 1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah (Rani 2014).

Pariwisata dapat dibedakan berdasarkan obyek wisata yang dikunjungi maupun maksud bepergian wisatawan. Berdasarkan atas obyek wisata yang ada, pariwisata dibedakan antara lain menjadi wisata budaya, alam, agro dan buru. Sedangkan berdasar maksud bepergian wisatawan, pariwisata dibedakan menjadi wisata rekreasi, ilmu, medis, olah raga dan konvensi (Hardjowigeno dan Widiatmaka 2007). Keindahan sumberdaya alam wilayah merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Pengembangan industri wisata berkelanjutan berarti mengintegrasikan pertimbangan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam pengambilan keputusan pengelolaan di seluruh komponen industri pariwisata (Kurnianto 2008).

Pengembangan pariwisata memerlukan strategi dengan mengidentifikasi dimensi-dimensi yang berpengaruh dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Dimensi tersebut meliputi dimensi ekologi, dimensi sosial dan budaya, serta dimensi kelembagaan. Tiga dimensi tersebut, kemudian ditentukan dimensi mana yang paling berpengaruh berdasarkan hasil analisis keberlanjutan (Kurniawan 2015). Strategi pengembangan pariwisata didesain berdasarkan hasil analisis tingkat prospektif masing-masing faktor penentu. Untuk dapat menentukan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dua tahap analisis. Analisis tersebut berturut-turut adalah analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan wisata dan analisis untuk menentukan beberapa faktor kunci dalam pengembangan wisata yang dikaji berdasarkan diskusi dengan ahli wisata, ahli kelembagaan, dan studi pustaka (Karsudi *et al.* 2010).

Dalam proses perencanaan kawasan wisata, diperlukan adanya kajian secara menyeluruh pada aspek lain diluar sumber daya yang ada sehingga selain dapat menggerakkan roda ekonomi, pengembangan pariwisata diharapkan dapat berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan meningkatkan



kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pelibatan secara langsung dalam sebuah pembangunan dan pengembangan pariwisata (Syari'ah 2016). Perencanaan kepariwisataan harus mengintegrasikan pembangunan pariwisata menjadi suatu program pembangunan ekonomi, fisik, sosial, yang mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk memotivasi dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan (Citra 2016). Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan harus menggabungkan aspek-aspek penunjang kesuksesan pariwisata, yaitu aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, dan tingkat resistensi komunitas lokal (Suardana 2013).

## 2.2 Pengembangan Wilayah dan Perencanaan Pariwisata

Pembangunan merupakan upaya peningkatan segenap sumber daya secara terencana dan berkelanjutan dengan prinsip daya guna yang merata dan berkeadilan. Pembangunan sebagai suatu proses yang terpadu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia pada masa kini maupun masa mendatang (Effendi 2002). Pembangunan pariwisata dikembangkan sebagai upaya dalam mendorong perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja.

Menurut Rustiadi *et al.* (2011) pembangunan regional berimbang merupakan pembangunan merata dari wilayah yang berbeda untuk meningkatkan pengembangan kapabilitas dan kebutuhan, yaitu adanya pertumbuhan yang seoptimal mungkin dari potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah sesuai dengan kapasitasnya. Pengembangan wilayah memandang penting keterpaduan sektoral, spasial, serta keterpaduan antar pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional yang sinergis antar sektor pembangunan, sehingga setiap kegiatan pembangunan dalam kelembagaan sektoral dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah.

Pemetaan struktur ruang yang mencakup keterkaitan antar hirarki wilayah, serta alokasi infrastruktur dan jaringan merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam penataan ruang dan pengembangan wilayah. Keterkaitan antar hirarki wilayah menjadi penting untuk dapat menentukan wilayah-wilayah yang dapat menjadi pusat pelayanan dan wilayah-wilayah mana yang akan menjadi hinterland yang akan melayani pusat-pusat. Penempatan infrastruktur sesuai dengan hirarki wilayah diperlukan agar pembangunan infrastruktur menjadi efisien (Widiatmaka 2013). Dalam suatu perencanaan pembangunan, skala prioritas sangat diperlukan karena adanya keterbatasan sumber daya yang tersedia (Rustiadi *et al.* 2011). Skala prioritas didasarkan pemahaman bahwa: (1) setiap sektor memiliki sumbangan langsung dan tidak langsung yang berbeda terhadap pencapaian sasaran pembangunan (penyerapan tenaga kerja, pendapatan wilayah, dan lain-lain); (2) setiap sektor memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya dengan karakteristik yang berbeda-beda; dan (3) aktivitas sektoral tersebar secara tidak merata dan spesifik, beberapa sektor cenderung memiliki aktivitas yang terpusat dan terkait dengan sebaran sumber daya.

Penentuan suatu lokasi rekreasi harus didasarkan pada hasil evaluasi kesesuaian lahan (Sitorus 2004). Evaluasi terhadap pengembangan sarana wisata



untuk rekreasi perlu disesuaikan dengan pilihan jenis-jenis rekreasi yang diperlukan untuk kawasan wisata tersebut dan klasifikasi kesesuaian lahan untuk daerah rekreasi ditentukan berdasarkan besarnya faktor penghambat (Hardjowigeno dan Widiatmaka 2007). Rencana pengembangan wilayah untuk kegiatan wisata merupakan gabungan antara konsep pemilik wilayah dan perencana. Namun perencanaan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor eksternal yang saling berkaitan, sebagai contoh perlunya pertimbangan rencana pengembangan fasilitas transportasi dan akomodasi di samping perencanaan lokasi wisata itu sendiri. Pariwisata memerlukan infrastruktur utilitas tambahan seperti pasokan air, pembuangan limbah, polisi, dan proteksi kebakaran, jalan, penerangan dan pemeliharaan. Akomodasi dan akses transportasi harus disertakan ke dalam perencanaan wisata dengan mempertimbangkan daya dukung dan segmen pasar wisata (Gunn 1994).

Perencanaan merupakan aspek penting dalam pembangunan pariwisata (Agustine 2017). Menurut Hall (2002) perencanaan adalah rangkaian kegiatan yang secara berurutan mengarah pada pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Teknik utamanya yaitu pernyataan tertulis, ditambah dengan proyeksi statistik, representasi matematis, evaluasi dan diagram terukur yang menggambarkan hubungan antara berbagai bagian rencana. Secara umum perencanaan terdiri atas unsur membangun masa depan, mendesain seperangkat kegiatan secara sistematis serta dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Agustine 2017). Kegiatan perencanaan bersifat multidimensi dan integratif yang mencakup faktor sosial, ekonomi, politik, psikologis, antropologis, dan teknologi. Perencanaan diperlukan untuk memberikan ketertiban dan struktur pada aktivitas manusia (Cizmar dan Lisjak 2007). Karakteristik lain yang diperlukan dari sebuah perencanaan yaitu keberlanjutan untuk memasukkan kondisi baru dalam suatu proses (Gunn 1994).

Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses yang kompleks, bukan hanya proses perencanaan yang sederhana (Cizmar dan Lisjak 2007). Hall (2002) menyatakan perencanaan pariwisata memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu, yang mengakui bahwa sumber daya, layanan, fasilitas, dan infrastruktur saling terkait satu sama lain beserta dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam. Perencanaan pariwisata jarang secara eksklusif dikhususkan untuk pariwisata dan terjadi dalam banyak bentuk (pengembangan, infrastruktur, penggunaan lahan dan sumber daya, organisasi, sumber daya manusia); struktur (pemerintah, pemerintah semu, dan organisasi non-pemerintah); skala (internasional, transnasional, nasional, regional, lokal, situs) dan skala waktu yang berbeda. Menurut Gunn (1994) perencanaan dapat mencegah timbulnya dampak negatif dari kegiatan pariwisata. Konsep perencanaan diperlukan agar dapat memberikan pengarahan yang baik pada suatu proses. Namun, perencanaan harus dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan dalam pariwisata, dan bukan hanya perencana saja.

Perencanaan dan penyelenggaraan pembangunan memerlukan suatu model pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan, kapasitas serta karakteristik wilayah masing-masing, sehingga diperlukan upaya untuk informasi mengenai potensi daerah sebagai dasar perumusan strategi pembangunan. Proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan memerlukan sebuah kerangka teoritik yaitu paradigma berpikir yang memperhatikan ruang secara realistik. Ruang tidak hanya secara



fisik, tetapi juga lingkungan sosial budaya dalam arti luas. Pola dasar pembangunan yang memperhatikan ruang baik fisik maupun non fisik secara holistik yaitu ruang sebagai kesatuan wilayah administratif, ekonomi, historis dan empiris. Pola pembangunan dirumuskan berdasarkan kondisi dan potensi lingkungan dan manusia (Agustine 2017). Pengenalan potensi dan masalah, pengetahuan profil wilayah, pemahaman berbagai kebijakan pembangunan yang ada sampai dengan masalah kultur/budaya masyarakat dapat membantu perencana untuk menghasilkan rencana pembangunan yang baik dan relevan (Riyadi dan Bratakusumah 2003).

### 2.3 Kesesuaian Potensi Wisata

Pengertian potensi menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya tarik, kekuatan, kesanggupan, yang mempunyai kemungkinan untuk di kembangkan. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Soekadijo (2000) sumber daya wisata atau potensi wisata merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di suatu daerah atau tempat tertentu. Terdapat tiga jenis sumberdaya pariwisata yang menarik kedatangan wisatawan yaitu (1) Sumberdaya alam, yaitu alam fisik, flora dan fauna. (2) Sumberdaya kebudayaan, yang diartikan secara luas bukan kebudayaan yang tinggi saja, tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan hidup ditengah-tengah masyarakat. (3) Sumberdaya manusia, yaitu manusia dapat menjadi atraksi wisata dan menarik kedatangan wisatawan.

Potensi wisata merupakan alternatif yang dapat digali dan dikembangkan berdasarkan sumber daya alam dan sosial budaya yang ada. Pengembangan wisata dapat dilakukan oleh setiap daerah sebagai upaya untuk mengali potensi daerah, sehingga dapat dikembangkan sebagai potensi wisata (Pendit, 2006 *dalam* Injoi *et al.* 2019). Daya tarik tujuan merupakan komponen paling kuat dari sisi penawaran pariwisata yang membentuk unit tenaga penarik gerak sistem pariwisata. Jika pasar memberikan dorongan pergerakan wisatawan, maka daya tarik memberikan daya tarik utama. Tanpa adanya atraksi, bisnis jasa wisata tidak akan terjadi. Daya tarik menyediakan dua fungsi utama, yang pertama adalah menarik, memikat dan merangsang minat bepergian. Kedua, atraksi memberikan kepuasan pengunjung, sebagai imbalan dari produk perjalanan yang sebenarnya (Gunn 1994).

Kertajaya dan Yuswohadi (2005) menyebutkan bahwa berkaitan dengan keberadaan sumberdaya pariwisata daerah, penilaian terhadap sumber daya fisik tidak hanya menyangkut inventarisasi aspek fisik seperti fasilitas publik, infrastruktur industri atau sumber daya alam, tetapi juga menyangkut analisis mengenai karakteristik dari sumber daya tersebut dan kemampuannya untuk dapat menopang strategi dan keunggulan daerah. Menurut Beljai *et al.* (2014) penilaian potensi objek dan atraksi wisata alam ditentukan berdasarkan 5 kriteria yaitu daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat sekitar, ketersediaan air bersih serta sarana dan prasarana. Kajian sumber daya pariwisata berbasis alam penting dilakukan untuk menentukan kawasan yang tepat dalam perencanaan destinasi pariwisata berkelanjutan (Rahayuningsih *et al.* 2016). Untuk mengetahui potensi wisata tersebut maka perlu dilakukan evaluasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

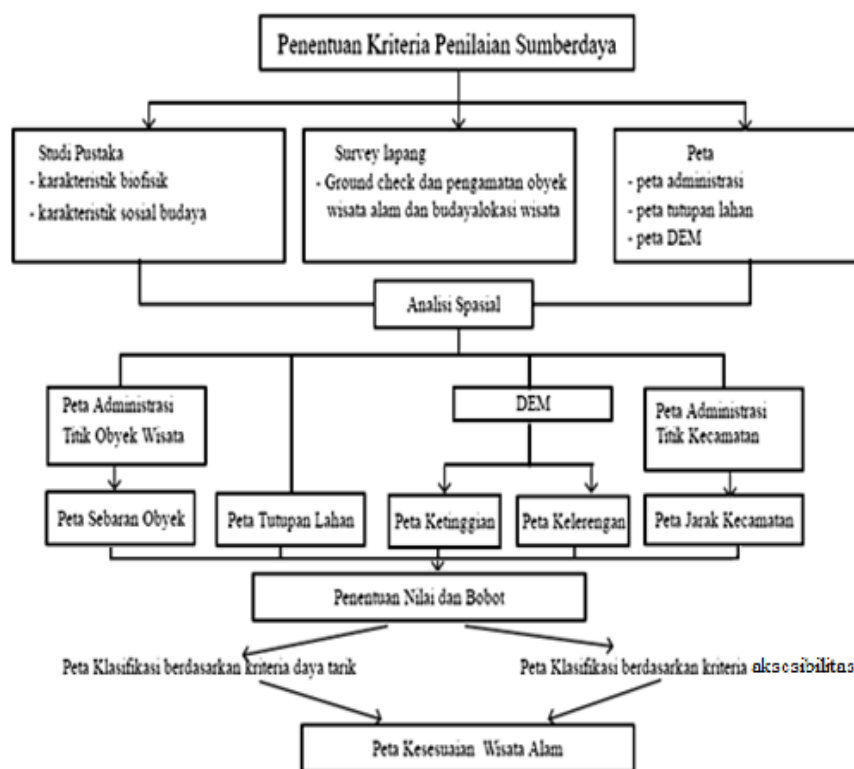
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

kesesuaian terhadap berbagai kemungkinan obyek wisata dan fasilitas-fasilitas penunjangnya (Hardjowigeno dan Widiatmaka 2007). Menurut Bunruamkaew dan Murayama (2011) terdapat empat langkah penting untuk menghasilkan peta kesesuaian lokasi wisata alam yaitu:

1. Menemukan faktor yang sesuai untuk digunakan dalam analisis
2. Menentukan faktor prioritas, bobot dan bobot kelas (rating) parameter yang terlibat
3. Menghasilkan peta kesesuaian lahan untuk wisata alam dan
4. Menentukan kawasan wisata alam potensial

Rahayuningsih *et al.* (2016) mengembangkan model tata ruang perencanaan wisata alam berdasarkan kriteria daya tarik dan aksesibilitas objek di Bogor. Penilaian daya tarik objek dilakukan berdasarkan keragaman bentang alam ditinjau dari tutupan lahan & kondisi fisik desa, Sedangkan untuk aksesibilitas ditentukan berdasarkan jarak dari ibukota kecamatan. Hasil penelitian menghasilkan tipologi wilayah berdasarkan pada penilaian daya tarik dan aksesibilitas. Kerangka penyusunan peta kesesuaian wisata alam dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Kerangka kerja penyusunan peta kesesuaian wisata alam (Modifikasi Gunn (1994) dan Bunruamkaew dan Murayama (2011) dalam Rahayuningsih *et al.* 2016)

## 2.4 Infrastruktur dan Pengembangan Daya Tarik Wisata

Menurut Jovanović dan Ilić (2016) infrastruktur pariwisata merupakan dasar pengembangan pariwisata dan pemanfaatan sumber daya destinasi. Infrastruktur pariwisata mencakup layanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan meningkatkan kepuasan selama mereka tinggal di tempat tujuan. Inskeep (1991) menyebutkan bahwa infrastruktur sebagai penentu potensial daya tarik suatu destinasi pariwisata. Infrastruktur pariwisata umumnya dianggap sebagai elemen fisik yang dibuat atau dibuat untuk melayani pengunjung (Adobayo dan Iweka 2014).

Infrastruktur merupakan bagian integral dari suatu paket pariwisata. Misalnya, infrastruktur jalan meningkatkan aksesibilitas wisatawan ke berbagai bagian negara tujuan sementara infrastruktur bandara yang baik memastikan bahwa wisatawan mengalami transisi yang nyaman dari pesawat ke perbatasan negara tujuan dan sebaliknya. Dengan demikian infrastruktur komunikasi memungkinkan komunikasi yang cepat dan murah antara negara asal dan negara tujuan serta memberikan informasi yang maksimal tentang tujuan sehingga mengurangi ketidakpastian, ketakutan dan informasi asimetris. Infrastruktur lain seperti air limbah dan energi antara lain juga diyakini akan menghasilkan layanan yang lebih andal sehingga dapat meningkatkan daya tarik tujuan (Seetanah *et al.* 2011)

Menurut Raina (2005) prasarana pariwisata diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: 1) Fisik (hotel, motel, restoran, transportasi, komunikasi, air, listrik); 2. Budaya (budaya, warisan, pameran dan festival, seni dan musik lokal, pakaian dan tarian, Bahasa dan makanan); 3. Layanan (fasilitas perbankan, agen perjalanan, agen asuransi, pemandu wisata); 4. Pemerintah (peraturan hukum, bea cukai dan imigrasi). Istilah infrastruktur mengacu pada semua amenitas dan fasilitas yang memberikan dasar dasar bagi pergerakan wisatawan secara nyaman di dalam destinasi wisata maupun disekitarnya. Pemerintah harus membangun infrastruktur dengan bantuan sektor swasta. Komponen infrastruktur pariwisata yaitu 1. Sumber daya nasional, 2. Olahraga, 3. Pusat perbelanjaan, 4. Lembaga keuangan, 5. Penerbitan dan media, 6. Pemandu wisata, 7. Bandar udara, 8. Terminal penumpang, 9. Kepolisian, bea cukai dan imigrasi, 10. Fasilitas transportasi dan masyarakat, 11. Sumber daya perhotelan, 12. *Catering*, 13. Monumen bersejarah, dan 14. Tempat hiburan.

Adeola dan Evans (2020) menyatakan bahwa infrastruktur memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pariwisata. Kaul (1985) dalam Seetanah *et al* (2011) mengakui pentingnya infrastruktur, lebih khusus lagi transportasi sebagai komponen penting dari keberhasilan pengembangan pariwisata yang mendorong penciptaan atraksi baru dan pertumbuhan yang sudah ada. Menurut Yoeti (1997) apabila suatu obyek tidak di dukung aksesibilitas yang memadai, maka obyek tersebut sangat susah untuk menjadi industri pariwisata. Aktivitas pariwisata sangat tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Suatu kawasan akan banyak dikunjungi apabila sarana akses seperti infrastruktur jalan, obyek dekat dengan bandara serta tersedianya transportasi untuk menuju daerah tujuan wisata.

Sarana rekreasi merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan di suatu daerah. Pengembangan suatu sarana rekreasi pada daerah wisata tergantung

dari sifat wisata yang bersangkutan (Hardjowigeno dan Widiatmaka 2007). Infrastruktur menjadi aspek penting dalam pencapaian pembangunan baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang ekonomi. Infrastruktur berperan sebagai mediator antara lingkungan sebagai suatu elemen dasar dengan sistem ekonomi dan sosial masyarakat dan sebagai elemen pendukung kegiatan perkotaan. Prasarana perlu disediakan karena prasarana merupakan kebutuhan dasar yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sektor pariwisata sangat terkait dan bergantung pada perkembangan infrastruktur yang tersedia. Peran infrastruktur sangat penting karena dapat mendorong perkembangan sektor pariwisata (Dalimunthe *et al.* 2020).

Strategi pengembangan pariwisata memerlukan investasi dalam membangun infrastruktur pariwisata itu sendiri, yaitu kondisi jalan dan transportasi yang baik, akses ke air bersih, pengontrolan terhadap aturan hukum, penyediaan tenaga kerja yang terlatih, ketersediaan fasilitas perbankan yang efisien, dan lain-lain. Infrastruktur fisik dan sosial ini, serta pendekatan keberlanjutan untuk bisnis, harus menjadi bagian dari strategi pengembangan pariwisata secara holistik (Milova *et al.* 2017).

## 2.5 Strategi Pengembangan Wisata

Istilah strategi digunakan dalam konteks yang teramat luas, konsep mengenai strategi terus berkembang yang ditunjukkan perbedaan konsep mengenai strategi selama ini. Istilah 'Strategi' berasal dari kata Yunani kuno istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* (*stratos* : militer dan *ag* : memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Rangkuti, 2014). Strategi memiliki konsekuensi multifungsi dan multidimensi, serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan David (2009).

Moutinho (2000) menyebutkan bahwa keputusan strategis terdiri dari pilihan mendasar untuk pengembangan jangka panjang organisasi. Keputusan strategis terdiri dari pilihan mendasar untuk pengembangan jangka panjang organisasi. Perencanaan strategis adalah pengembangan rencana jangka panjang yang paling baik memanfaatkan sumber daya organisasi dalam domain misi organisasi. Proses perencanaan strategis terdiri dari analisis yang cermat terhadap organisasi pariwisata dan peluang serta ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh pesaing dan faktor lingkungan. Keputusan strategis yang dibuat oleh usaha wisata tergantung pada fokus perusahaan pariwisata, pasar yang akan dimasuki, dan produk pariwisata yang dijual. Keputusan strategis tersebut akan memberikan arahan dan dorongan bagi perusahaan wisata. Disisi lain, keputusan taktis merupakan metode pelaksanaan strategi yang dirumuskan. Proses perencanaan strategis terdiri dari lima langkah yang saling terkait secara berkelanjutan. Langkah tersebut meliputi 1) Mendefinisikan misi, 2) Melakukan analisis SWOT, 3) Memformulasikan tujuan tertentu, 4) Menentukan pilihan strategi, dan 5) Melakukan analisis portofolio. Peninjauan dilakukan pada penyelesaian setiap fase, dan sebelum melanjutkan ke fase berikutnya, kemajuan yang dibuat harus ditinjau dan perencana harus memastikan bahwa pelaku usaha wisata tidak melupakan keseluruhan misi sehingga dengan adanya umpan balik memungkinkan perusahaan pariwisata untuk memeriksa kemajuan misi yang dicapai serta dapat melakukan perubahan sesuai kebutuhan.

Analisis SWOT digunakan untuk memilih alternatif strategi kebijakan pengembangan wisata. Analisis SWOT dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kebijakan dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) yang ada atau yang mungkin ada dalam pengembangan (Rangkuti 2014). Analisis ini berfungsi untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal yaitu kekuatan dan kelemahan dan pokok persoalan eksternal yaitu peluang dan ancaman. Analisis tersebut menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kelemahan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Kekuatan atau kelemahan internal, digabungkan dengan peluang atau ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan (Rangkuti 2014). Marimin (2004) menyebutkan bahwa proses yang dilakukan dalam analisis SWOT agar keputusan yang diperoleh lebih tepat perlu melalui beberapa tahapan yaitu 1) Tahap pengambilan data, yaitu evaluasi faktor eksternal dan internal. 2) Tahap analisis, yaitu pembuatan matriks internal, eksternal dan matriks SWOT. 3) Tahap pengambilan keputusan.

Kurtilla *et al.* (2000) menunjukkan keterbatasan teknis dari analisis SWOT dikarenakan ketidaktepatan serta kurangnya pemeriksaan kuantitatif. Selanjutnya untuk meningkatkan dan mempertajam informasi dasar dari proses perencanaan strategis, metode hibrida SWOT-AHP diperkenalkan. Penggabungan teknik analisis AHP dan SWOT diharapkan dapat saling menyempurnakan dan meminimalkan tingkat subjektivitas dari suatu kebijakan yang dihasilkan (Brahmanto 2013). Pendekatan A'WOT cocok untuk hampir semua situasi pengambilan keputusan dimana SWOT dapat diaplikasikan (Kangas *et al.* 2001). Penentuan nilai bobot untuk setiap kriteria dilakukan dengan menggunakan AHP. AHP merupakan teknik pengambilan keputusan yang pertama kali dikembangkan oleh Saaty. AHP didesain untuk menangkap secara rasional persepsi orang yang berhubungan erat dengan permasalahan tertentu melalui prosedur yang didesain untuk sampai pada suatu preferensi diantara berbagai alternatif (Saaty 1993). Menurut Rohmatulloh dan Winarni (2012) AHP merupakan suatu model pendukung keputusan dengan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki.

Tahapan analisis AWOT dilakukan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan metode SWOT untuk arahan strategi pengembangan wisata di Kabupaten Ngada.
  2. Melakukan AHP terhadap komponen-komponen SWOT yang telah ditetapkan.
- Evaluasi prioritas strategi SWOT dengan AHP memberikan masukan bagi pengambil keputusan dalam pelaksanaan pilihan strategi untuk menjawab harapan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

pelanggan dan kebutuhan pemangku kepentingan organisasi. Strategi yang memiliki tingkat kepentingan tinggi perlu mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan strategi dengan tingkat kepentingannya rendah (Rohmatulloh dan Winarni 2012).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai potensi daya tarik wisata, kesesuaian dan arahan pengembangannya telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Rudita *et al.* (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Potensi Obyek Wisata dan Keterpaduannya dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui potensi daya tarik wisata yang akan dikembangkan di kawasan Agropolitan Payangan; (2) mengetahui persepsi wisatawan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan Payangan; (3) merumuskan rencana dan strategi pengembangan wisata terpadu Agropolitan Payangan dalam rangka pengembangan kawasan. Analisis potensi wisata menunjukkan bahwa yang paling disukai adalah wisata alam. Dari analisis faktor kunjungan wisatawan, terdapat lima faktor yang berpengaruh dominan, yaitu: pelayanan, jenis wisata dan daya tarik, fasilitas yang tersedia, sarana transportasi, dan promosi. Hasil analisis selanjutnya diperoleh tiga strategi utama untuk mengintegrasikan pariwisata dengan pengembangan kawasan Agropolitan Payangan, terdiri dari: meningkatkan keterkaitan sektoral dengan mengintegrasikan antar sektor yang ada mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; memperkenalkan dan menawarkan potensi wisata yang ada dengan mengembangkan paket wisata melalui kemitraan pemerintah, swasta, dan masyarakat serta memperkuat pariwisata dengan membangun kemitraan dan jaringan.

Ulfah (2015) menggunakan analisis skalogram dan analisis A’WOT untuk mengetahui potensi suatu wilayah dan arah pengembangannya. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, pengembangan wisata bahari di Kepulauan Seribu sebaiknya diarahkan terutama pada objek wisata di kelurahan yang masuk ke dalam hirarki I dari hasil analisis skalogram, yaitu Kelurahan Pulau Untung Jawa dan Kelurahan Pulau Panggang, namun perlakuan program pengembangan sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan zonasi dari kedua kelurahan tersebut. Pengembangan wisata untuk Kelurahan Pulau Panggang harus berbeda dengan pengembangan wisata untuk Kelurahan Pulau Untung Jawa, karena Kelurahan Pulau Panggang termasuk kedalam kawasan TNLKpS, sehingga jenis wisata bahari yang dikembangkan di Kelurahan Pulau Panggang harus berupa ekowisata. Adapun strategi utama mencapai hal tersebut berdasarkan hasil A’WOT yaitu melalui upaya : (1) memperkuat koordinasi antar sektor, pengambil kebijakan, dan masyarakat; (2) zonasi harus ditetapkan secara terintegrasi antara darat dan lautnya; (3) membatasi jumlah wisatawan sesuai dengan daya dukung dan daya tampung serta meningkatkan kualitas pelayanan, tidak hanya mengikuti jumlah permintaan; dan (4) membuat zonasi wisata yang didasarkan atas jenis wisata.

Penelitian Meyana (2015) tentang pengembangan areal bekas tambang timah sebagai kawasan pariwisata di Kabupaten Bangka menganalisis hirarki perkembangan wilayah dengan menggunakan analisis skalogram untuk menilai

hirarki wilayah prioritas pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Bangka berdasarkan jenis dan jumlah fasilitas yang dimiliki setiap desa/kelurahan. Perumusan strategi pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan A'WOT. Hasil analisis menunjukkan dari 30 desa yang dianalisis, empat desa termasuk wilayah dengan kategori Hirarki I, 10 desa dengan Hirarki II, dan 16 desa dengan Hirarki III yang menunjukkan urutan menurun kesiapan wilayah untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata. Lima strategi prioritas pengembangan areal bekas tambang timah sebagai bagian dari kawasan pariwisata yang direkomendasikan kepada Pemerintah Kabupaten Bangka adalah: (1) mengembangkan *mining tourism* sebagai *brand image* wisata; (2) meningkatkan sarana dan prasarana umum pendukung pariwisata; (3) memanfaatkan CSR perusahaan tambang untuk pengembangan *mining tourism*; (4) mempermudah akses bagi investor dalam pengembangan potensi pariwisata; dan (5) meningkatkan koordinasi antar *stakeholders* (pemerintah, swasta dan masyarakat) dalam pengembangan wilayah berbasis areal bekas tambang timah sebagai bagian dari kawasan pariwisata.

Rahayuningsih *et al.* (2016) melakukan membangun model perencanaan wisata alam berbasis spasial dengan berdasarkan penilaian daya tarik dan aksesibilitas. Metode tersebut merupakan hasil model perencanaan wisata alam berbasis spasial hasil modifikasi dari Gunn (1994) dengan Bunruamkaew dan Murayama (2011) dengan pendekatan sumberdaya (fisik, biologi, sosial dan budaya). Penentuan kriteria penilaian sumberdaya wisata dilakukan berdasarkan kriteria daya tarik sumberdaya dan aksesibilitas yang mengacu pada modifikasi Analisis Daerah Operasi-Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang ditetapkan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003. Analisis spasial dilakukan untuk menyusun peta penilaian kesesuaian sumberdaya wisata alam. Model perencanaan wisata alam berbasis spasial dibangun dengan berdasarkan penilaian daya tarik dan aksesibilitas sehingga diperoleh tingkatan tipologi wilayah. Hasil dari penelitian pada wilayah Bogor terdapat tujuh tipologi wilayah: (a) Daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi 5%; (b) Daya tarik tinggi-aksesibilitas sedang 1.8%; (c) Daya tarik tinggi-aksesibilitas rendah 0.4%; (d) Daya tarik sedang-aksesibilitas tinggi sebesar 88.2%; (e) Daya tarik sedang-aksesibilitas sedang 2.4%; (f) Daya tarik sedang-aksesibilitas rendah 0.2%; (g) Daya tarik rendah-aksesibilitas tinggi 2%. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun perencanaan wisata dan pengembangannya di Bogor.

Dalam penelitian Maromon (2017) yang berjudul Analisis Obyek Wisata dan Arahan Pengembangannya Wisata di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, digunakan metode analisis skoring yang bertujuan untuk mengetahui obyek wisata yang sudah berkembang dan yang berpotensi dikembangkan, metode AHP untuk mengetahui faktor-faktor minat kunjungan wisatawan, metode Satuan Kawasan Wisata untuk arahan pengembangan obyek wisata dan analisis A'WOT yang bertujuan menyusun arahan rencana dan strategi pengembangannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kota Kupang memiliki delapan belas obyek wisata yang sudah berkembang dan dua puluh enam obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Arahan pengembangan dilakukan dengan mengintegrasikan obyek wisata yang sudah berkembang dan yang berpotensi untuk dikembangkan menghasilkan lima Satuan Kawasan Wisata Kota Kupang dengan lima strategi prioritas pengembangan wisata Kota Kupang.



### III METODE

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian berada pada wilayah administratif Kabupaten Ngada yang terletak pada koordinat  $8^{\circ}20' 24,28''$  –  $8^{\circ} 57' 28,39''$  LS dan  $120^{\circ} 48' 29,26''$  –  $121^{\circ} 11' 8,57''$  BT dengan luas wilayah 162.092 hektar (Gambar 2). Pemilihan lokasi dilakukan karena Kabupaten Ngada memiliki potensi keindahan alam dan budaya masyarakat di Pulau Flores yang merupakan daya tarik bagi para wisatawan. Penelitian ini dilakukan pada Juli 2019 sampai dengan Juni 2021.



Gambar 3 Peta Lokasi Penelitian

Tabel 1 Keterkaitan tujuan, jenis data, sumber data, metode analisis dan output

No	Tujuan	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Analisis	Output
1	Mengidentifikasi potensi wisata dan menganalisis kesesuaian lokasi wisata di Kabupaten Ngada	Sebaran obyek wisata alam dan budaya, Peta DEM, Koordinat titik kota kecamatan, Peta jaringan jalan, Peta tutupan lahan, Peta RBI	BIG Dinas PU BPS KLHK Disparekraf	Modifikasi Analisis Daerah Operasi-Objek dan Daya Tarik Wisata Alam, DJPHKA (2003)	Peta Potensi dan Kesesuaian Wisata
2	Mengidentifikasi perkembangan wilayah Kabupaten Ngada dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana	Jumlah penduduk, jumlah dan jenis fasilitas sarpras wisata	BPS	Metode skalogram	Tingkat perkembangan wilayah
3	Memformulasikan arahan strategi pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Ngada	Sintesis Hasil analisis 1 dan hasil Analisis 2, Hasil wawancara	Hasil analisis 1 dan 2  Wawancara hasil observasi data lapangan	<i>Geoprocessing</i>  AWOT	Strategi pengembangan kawasan wisata

### 3.2 Bahan, Alat dan Data

Bahan atau data yang digunakan dalam penelitian ini adalah citra SPOT 6 dan 7 Kementerian LHK Tahun 2017, DEM, Peta Jaringan Jalan, Peta RBI Tahun 2017, potensi desa (PODES) tahun 2018, hasil kuesioner, data jumlah kunjungan wisata, laporan, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Adapun alat yang digunakan berupa kamera, *software ArcGIS 10.2*, *Google Earth*, dan *Global Positioning System (GPS)*. Keterkaitan antara tujuan, jenis data, sumber data, teknik analisis dan *out put* dapat dilihat pada Tabel 1.

© Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu secara langsung (primer) dan secara tidak langsung (sekunder). Pengumpulan data diawali dengan kegiatan persiapan melalui studi literatur dan identifikasi kebutuhan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode eksplorasi dengan cara *ground check* lapangan. Pengecekan lapang dilakukan untuk mengetahui titik lokasi obyek daya tarik wisata. Metode ini bertujuan menginventarisasi potensi wisata di Kabupaten Ngada. Data sosial ekonomi dan budaya dikumpulkan melalui studi dokumen dan literatur dari instansi terkait dan berbagai sumber yang relevan (BPS, Disparekraf, Dinas PU, BBKSDA NTT, dan Bappedalitbangda Kabupaten Ngada). Selain itu juga dilakukan wawancara untuk mengetahui data faktor internal dan eksternal yang digunakan sebagai bahan analisis A'WOT. Data primer dan sekunder yang diperoleh selanjutnya diolah untuk melengkapi proses analisis arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngada.

### 3.3 Analisis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan khusus penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) jenis analisis yaitu: (1) Analisis Kesesuaian Lokasi Wisata, (2) Analisis Tingkat Perkembangan Wilayah, (3) Analisis A'WOT untuk menentukan strategi pengembangan kawasan wisata, dan (4) *Geoprocessing*.

#### 3.3.1 Analisis Kesesuaian Lokasi Wisata

Penyusunan peta kesesuaian sumberdaya wisata alam di Kabupaten Ngada mengacu pada metode yang digunakan oleh Rahayuningsih *et al.* (2016) dalam menyusun peta kesesuaian sumberdaya wisata alam Bogor. Metode tersebut merupakan hasil model perencanaan wisata alam berbasis spasial hasil modifikasi dari Gunn (1994) dengan Bunruamkaew dan Murayama (2011). Penentuan nilai bobot untuk setiap analisis potensi obyek daya tarik wisata dilakukan dengan penilaian yang mengacu pada modifikasi ADO-ODTWA yang ditetapkan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003 oleh (Rahayuningsih *et al.* 2016). Kriteria yang digunakan dalam penilaian sumberdaya wisata alam yaitu daya tarik dan aksesibilitas (Tabel 2). Kriteria daya tarik terdiri dari 7 unsur yaitu keragaman bentang alam, keragaman obyek wisata, keunikan sumberdaya, nilai sumberdaya, variasi kegiatan wisata, variasi ketinggian tempat dan variasi kelerengan tempat. Daya tarik diberi bobot 6, yang merupakan bobot tertinggi karena daya tarik merupakan modal utama untuk penyelenggaraan kegiatan wisata. Kriteria aksesibilitas berupa unsur jarak desa dari titik pusat kota kecamatan diberikan bobot 5 karena merupakan faktor pendukung penting dalam mendorong potensi pasar (Rahayuningsih *et al.* 2016).

Tabel 2 Kriteria penilaian sumberdaya wisata alam

1. Daya Tarik		Nilai					Bobot: 6
No.	Unsur/sub unsur daya tarik	sub unsur	sub unsur	sub unsur	sub unsur	sub unsur	Tidak ada
		5	4	3	2	1	
	Keberagaman bentang alam berdasarkan tutupan lahan: a) pemandangan hutan, b) Pemandangan sawah, c) pemandangan perkebunan, d) pemandangan kebun/ ladang, e) badan air	30	25	20	15	10	1
	Keberagaman obyek berdasarkan distribusi sebaran obyek wisata a) keindahan alam (hutan, perkebunan dll.), b) Gejala alam (Gua, kawah dll.), c. Badan air (danau, air terjun, sungai dll.), d) Atraksi budaya, e) Peninggalan bersejarah	30	25	20	15	10	1
3	Keunikan sumberdaya berdasarkan tutupan lahan & sebaran obyek: a) ekosistem hutan, b) ekosistem karst, c.) pemandangan bentang alam, d) sumber air panas/air terjun/danau/sungai, e) budaya dan peninggalan sejarah	30	25	20	15	10	1
4	Kepekaan sumberdaya berdasarkan nilai yang dikandungnya dilihat dari tutupan lahan dan sebaran obyek : a) nilai ekologi, b) nilai pengetahuan, c) nilai pengobatan, d) nilai ekonomi, e) nilai kepercayaan, budaya & sejarah	30	25	20	15	10	1
5	Variasi kegiatan wisata berdasarkan tutupan lahan & sebaran obyek a) penelitian/pendidikan, b). Hiking/tracking/pendakian, c) Hunting foto/ fotografi, d) melihat pemandangan, e) melihat atraksi budaya/ peninggalan sejarah	30	25	20	15	10	1
6	variasi ketinggian tempat: a) lebih dari 2.000 m dpl (pegunungan tinggi), b) 1.000-2.000 m dpl (pegunungan), c) 500-1.000 m dpl (perbukitan tinggi) d) 100-500 m dpl (perbukitan), e) 15 – 100 m dpl (dataran rendah)	30	25	20	15	10	1
7	Variasi kelerengan tempat (%): a) >40% (sangat curam), b) 25-40% (curam), c) 15-25% (bergelombang), d) 3-15 % (agak datar), e) 0-3 % (datar)	30	25	20	15	10	1

Bobot: 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 2 (Lanjutan )

2. Kadar Hubungan (Aksesibilitas)				(Ring 1)	(Ring 2)	(Ring 3)	(Ring 4)
1	Perkiraan jarak suatu Desa terhadap titik pusat kota kecamatan: a. 0-5 km (Ring 1) b. 5-10 km (Ring 2) c. 10-15 km (Ring 3) d. >15 km (Ring 4)			80	60	40	20

Penghitungan nilai kriteria sumberdaya wisata dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

- S : skor/nilai suatu kriteria  
 N : jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria  
 B : Bobot nilai

Hasil penilaian klasifikasi kondisi masing-masing obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = (\sum Nt - \sum Nr) / 3$$

Keterangan:

- NR : Nilai Rentang  
 Nt : Nilai tertinggi  
 Nr : Nilai terendah.

Klasifikasi akhir penilaian daya tarik dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi pada selang angka tertentu dapat dilihat pada Lampiran 4.

### 3.3.2 Analisis Kesesuaian Lokasi Wisata

Analisis tingkat perkembangan wilayah dilakukan dengan menggunakan metode skalogram (Rustiadi dan Panuju 2013). Dalam metode ini, seluruh fasilitas umum yang dimiliki oleh setiap unit wilayah disusun dalam satu tabel. Variabel dibagi menjadi dua kelompok yakni variabel positif dan variabel negatif. Data yang digunakan adalah data potensi desa tahun 2018, dengan parameter yang diukur meliputi jumlah jenis sarana dan prasarana pendukung pariwisata serta data aksesibilitas terhadap pusat pelayanan. (Tabel 3).

Tabel 3 Variabel yang digunakan

No.	Jenis Fasilitas	Variabel
1	Fasilitas Pendukung Wisata	Jumlah bandar udara, jumlah pelabuhan, jumlah rumah sakit, jumlah puskesmas rawat inap, jumlah puskesmas tanpa rawat inap, jumlah puskesmas pembantu, jumlah poliklinik, jumlah tempat praktik dokter, jumlah praktik bidan, jumlah pos kesehatan desa, jumlah poli bersalin desa, jumlah apotek, jumlah toko khusus obat/jamu, jumlah posyandu pelayanan 1 bulan sekali, jumlah pos pembinaan terpadu, jumlah dokter yang menetap, jumlah dokter gigi menetap, jumlah bidan yang menetap, jumlah tenaga kesehatan lainnya, jumlah dukun bayi/bersalin, jumlah menara base transceiver station (bts), jumlah

Tabel 3 (Lanjutan)

No.	Jenis Fasilitas	Variabel
2	Aksesibilitas	operator layanan komunikasi telepon seluler, jumlah industri mikro dan kecil dari kayu, jumlah industri mikro dan kecil dari logam, jumlah industri mikro dan kecil dari gerabah/keramik/batu, jumlah industri makanan panganan, jumlah sentra industri, jumlah kelompok pertokoan, jumlah pasar dengan bangunan permanen, jumlah pasar dengan bangunan semi permanen, jumlah minimarket/swalayan, jumlah warung/toko kelontong, jumlah warung/toko kelontong penjual sembako, jumlah restoran/rumah makan, jumlah warung/kedai makanan minuman, jumlah bank swasta, jumlah bank umum pemerintah, jumlah pegadaian, jumlah hotel/penginapan /motel/losmen/wisma, jumlah atm, jumlah hotel, jumlah bengkel mobil/motor, jumlah agen tiket/travel/ biro perjalanan, jumlah pos, polisi, jumlah masjid, jumlah surau/langgar/musala, jumlah gereja kristen, jumlah gereja katolik, jumlah kapel, dan jumlah kantor pos. Jarak ke pelabuhan terdekat, jarak ke bandar udara terdekat, jarak ke rs terdekat, jarak ke puskesmas rawat inap terdekat, jarak ke puskesmas tanpa rawat inap terdekat, jarak puskesmas pembantu, jarak ke poliklinik terdekat, jarak ke tempat praktik dokter terdekat, jarak praktik bidan, jarak ke poli kesehatan desa terdekat, jarak ke pos kesehatan desa terdekat, jarak ke apotek terdekat, jarak ke toko khusus obat/jamu terdekat, jarak ke kelompok pertokoan terdekat, jarak ke pasar dengan bangunan permanen terdekat, jarak ke pasar dengan bangunan semi permanen terdekat, jarak ke minimarket/swalayan terdekat, jarak restoran/rumah makan terdekat, jarak warung/kedai makanan minuman terdekat, jarak ke hotel/penginapan/motel/losmen/wisma terdekat, jarak ke bank umum pemerintah terdekat, jarak ke atm terdekat, jarak ke pegadaian terdekat, jarak ke bank swasta terdekat, jarak bengkel mobil/motor terdekat, jarak ke agen tiket/travel/ biro perjalanan terdekat, dan jarak ke pos polisi terdekat

Tahapan dalam penyusunan skalogram dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan variabel yang digunakan sebagai penyusun indeks hierarki dan membagi dalam dua kelompok (positif dan negatif) yaitu variabel positif (Kelompok A) adalah jumlah fasilitas dan variabel negatif (kelompok B) adalah aksesibilitas fasilitas tersebut.
2. Menyusun matriks data kelompok variabel A (fasilitas), seperti pada Tabel 4.

Tabel 4 Contoh tabel skalogram

No.	Desa	Jumlah Penduduk	Jenis Prasarana				$\Sigma$ Fasilitas	$\Sigma$ jenis Fasilitas
			Ciri <sub>1</sub>	...	...	Ciri <sub>p</sub>		
1	Desa 1	...	X <sub>11</sub>	...	...	X <sub>1p</sub>	...	...
...	...	...	...	...	...	...	...	...
n	Desa n	...	X <sub>n1</sub>	...	...	X <sub>np</sub>	...	...
$\Sigma$ Fasilitas		X <sub>1</sub>	...	...	...	X <sub>p</sub>	...	...
$\Sigma$ Kecamatan yang memiliki fasilitas		a <sub>1</sub>	...	...	...	a <sub>p</sub>		
Bobot		n/a <sub>1</sub>	...	...	...	n/a <sub>p</sub>		

3. Menghitung indeks fasilitas perkapita penduduk dengan rumus:

$$A_{ij} = 1000 \frac{F_{ij}}{P_i}$$

Dimana:

$A_{ij}$ : indeks fasilitas-j pada kecamatan-i;

$F_{ij}$ : jumlah fasilitas-j di kecamatan-i;

$P$ : jumlah penduduk di kecamatan-i.

4. Menghitung invers indeks data kelompok variabel B (aksesibilitas) dengan rumus:

$$B_{ij} = \frac{1}{D_{ij}}$$

Dimana:

$B_{ij}$ : invers indeks aksesibilitas fasilitas-j pada kecamatan-i;

$D_{ij}$ : jarak menuju fasilitas-j pada kecamatan-i.

Pada tahap ini jika jarak menuju fasilitas tertentu sebesar 0 (nol) maka hasil perhitungan bernilai “#DIV/0!”. Nilai tersebut diganti dengan nilai “Max(1/Dj)+Sj” untuk masing-masing jenis fasilitas tertentu pada semua kecamatan, dimana “Max(1/Dj)” adalah nilai maksimum invers jarak dari seluruh nilai pada fasilitas tertentu setelah “#DIV/0!” dihilangkan dan “Sj” adalah standar deviasi.

5. Menghitung bobot indeks penciri kelompok variabel A (fasilitas), dengan rumus:

$$I_{ij} = \frac{X_{ij} n}{X_j a_j}$$

Dimana:

$I_{ij}$  : bobot indeks kecamatan i fasilitas j;

$i$  : 1,2,..., n menunjukkan jumlah kecamatan;

$j$  : 1, 2,...,n menunjukkan jumlah seluruh jenis fasilitas.

6. Membakukan indeks untuk seluruh variabel dengan menggunakan rumus:

$$K_{ij} = \frac{(I_{ij} - \min(X_j))}{X_j a_j}$$

Dimana:

$K_{ij}$  : nilai baku indeks hierarki untuk kecamatan-i dan fasilitas-j;

$I_{ij}$  : bobot indeks penciri untuk kecamatan-i dan fasilitas-j;

$\min(X_j)$  : nilai minimum indeks fasilitas-j;

$S_j$  : nilai standar deviasi

Hasil dari perhitungan nilai indeks baku variabel dijumlahkan untuk masing-masing kolom (variabel) dan baris (desa). Selanjutnya hasil penjumlahan tersebut disortasi dari yang terbesar sampai yang terkecil pada masing-masing kolom dan baris. Untuk jumlah indeks baku variabel tiap desa disebut dengan Indeks Perkembangan Wilayah, dimana nilainya akan menentukan tingkat hierarki wilayah.



7. Mengkelaskan wilayah berdasarkan pengelompokan wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas penunjang wisata. Kelas hirarki dikelompokkan dalam tiga kelas dengan kriteria seperti pada Tabel 5.
  - Wilayah Hirarki I (tingkat perkembangan tinggi) mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat perkembangan yang baik. Mencakup wilayah yang nilai jumlah indeks bakunya paling tidak sama dengan nilai rata-ran ditambah dengan standar deviasi.
  - Wilayah Hirarki II (tingkat perkembangan sedang) mencakup wilayah dengan nilai indeks hirarki paling tidak sama dengan nilai rata-ran indeks.
  - Wilayah Hirarki III (tingkat perkembangan rendah) mencakup wilayah dengan nilai indeks hirarki kurang dari nilai rata-ran indeks di seluruh wilayah.

Tabel 5 Nilai selang hirarki

No.	Hirarki	Nilai Selang	Tingkat Perkembangan
1	I	$IPD > \text{rata-ran IPD} + \text{Stdev}$	Tinggi
2	II	$\text{Rataan IPD} \geq IPD \leq \text{stdev}$	Sedang
3	III	$IPD < \text{rata-ran IPD}$	Rendah

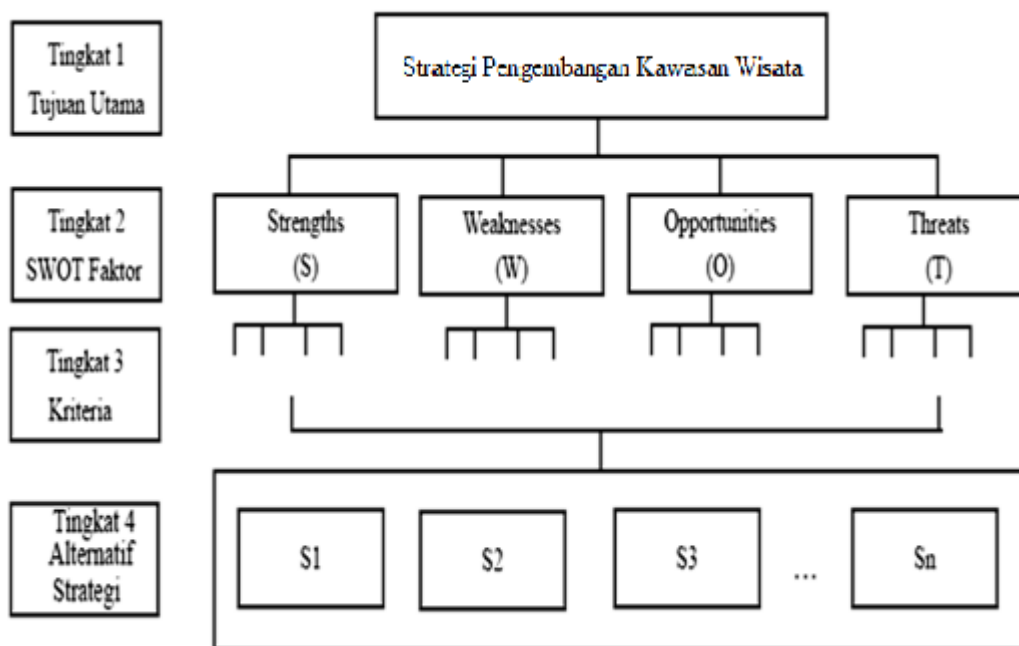
### 3.3.3 Analisis A'WOT

Penentuan strategi dalam penelitian ini menggunakan metode A'WOT yang menggabungkan analisis SWOT dengan AHP. Penggabungan teknik analisis AHP dan SWOT diharapkan dapat saling menyempurnakan dan meminimalkan tingkat subjektivitas dari suatu kebijakan yang dihasilkan (Brahmanto 2013). Pendekatan A'WOT cocok untuk hampir semua situasi pengambilan keputusan dimana SWOT dapat diaplikasikan (Kangas *et al.* 2001). Penentuan Nilai Bobot untuk setiap kriteria dilakukan dengan menggunakan AHP. AHP merupakan teknik pengambilan keputusan yang pertama kali dikembangkan oleh Saaty. AHP didesain untuk menangkap secara rasional persepsi orang yang berhubungan erat dengan permasalahan tertentu melalui prosedur yang didesain untuk sampai pada suatu preferensi diantara berbagai alternatif (Saaty 1993).

Responden AHP ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode ini dilakukan atas dasar kebutuhan data yang diperlukan, dimana pihak yang ditetapkan sebagai responden adalah pihak yang mengetahui kondisi lokasi penelitian juga paham mengenai pengelolaan di lokasi penelitian. Responden AHP untuk A'WOT didasarkan pada kriteria kedudukan/jabatan, tokoh adat, praktisi wisata dan pakar/akademisi. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri atas perwakilan 2 responden dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, 1 responden dari Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Kabupaten Ngada dan 1 orang pelaku wisata. Hirarki dalam penentuan prioritas pemilihan strategi pengembangan kawasan wisata alam di wilayah Kabupaten Ngada dapat dilihat pada Gambar 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





Sumber: Kangas, 2001

Gambar 4 Diagram Hirarki Analisis A'WOT

### Pembobotan masing-masing grup faktor SWOT

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan metode SWOT untuk arahan strategi pengembangan wisata di Kabupaten Ngada. Faktor-faktor yang relevan dari lingkungan eksternal dan internal diidentifikasi dan dimasukkan dalam analisis SWOT. Untuk menilai tingkat kepentingan dan pengaruh dari faktor strategis internal dan eksternal terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngada dilakukan dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) seperti terlihat pada Tabel 6 dan 7

Tabel 6 *Internal Strategic Factor Analysis Summary*

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot (AHP)	Rating	Skor
Kekuatan			
S1			
...			
Sn			
Kelemahan			
W1			
...			
Wn			
Total	1		

Sumber: Rangkuti (2014)

Tabel 7 External strategic factor analysis summary

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot (AHP)	Rating	Skor
<b>Peluang</b>			
O1			
O2			
On			
<b>Ancaman</b>			
T1			
T2			
Tn			
<b>Total</b>	<b>1</b>		

Sumber: Rangkuti (2014)

### 3.3.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk memilih alternatif strategi kebijakan pengembangan wisata. Data primer yang didapat dari hasil proses wawancara, dan data survei maupun data sekunder dari berbagai instansi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Model matriks SWOT dapat dilihat Tabel 8 dan urutan *ranking* SWOT pada Tabel 8.

Tabel 8 Matriks analisis SWOT (Rangkuti 2014)

	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<b>Peluang (O)</b>	Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
1.	(SO) - 1	(ST) - 1
2.	(SO) - 2	(ST) - 2
...	...	...
n	N	Nn
<b>Ancaman (T)</b>	Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
1.	(WO) - 1	(WT) - 1
2.	(WO) - 2	(WT) - 2
...	...	...
n	n	n

Sumber: Rangkuti (2014)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 9 Rangkang SWOT (Rangkuti 2014)

Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Bobot	Ranking
<b>Strategi SO</b>			
<b>S1O</b>	S1,O1,O2,..., On		
<b>S2O</b>	S2,O1,O2,...,On		
...	...		
<b>SnO</b>	Sn,O1,O2,...,On		
<b>Strategi ST</b>			
<b>S1T</b>	S1,T1,T2,...,Tn		
<b>S2T</b>	S2,T1,T2,...,Tn		
...	...		
<b>SnT</b>	Sn,T1,T2,...,Tn		
<b>Strategi WO</b>			
<b>W1O</b>	W1,O1,O2,...,On		
<b>W2O</b>	W2,O1,O2,...,On		
...	...		
<b>WnO</b>	Wn,O1,O2,...,On		
<b>Strategi WT</b>			
<b>W1T</b>	W1,T1,T2,...,Tn		
<b>W1T</b>	W2,T1,T2,...,Tn		
...	...		
<b>WnT</b>	Wn,T1,T2,...,Tn		

### 3.3.1 Geoprocessing

Sistem Informasi Geografis (SIG), salah satu tool yang dapat digunakan untuk menganalisa data. Analisis dapat dilakukan baik terhadap data vektor maupun raster. Instrumen dalam SIG yang dapat digunakan untuk menganalisa data antara lain adalah *Geoprocessing*. *Geoprocessing* merupakan suatu proses transformasi data untuk memanggil ataupun membuat data sesuai dengan kebutuhan, baik menggabungkan informasi-informasi atribut kedalam satu tabel atribut peta, memotong bagian peta yang kita perlukan saja, menghapus bagian peta yang tidak diperlukan, membuat buffer dan sebagainya. Analisis dilakukan dengan menggunakan fitur *intersect*, yaitu salah satu cara untuk melakukan tumpang tindih atau tumpang tindih Hasil dari *intersect* akan membuat sebuah *feature class* baru dari irisan atau perpotongan dua *feature class* tersebut. Titik sebaran obyek daya tarik wisata selanjutnya dilakukan *intersect* dengan peta kesesuaian sumberdaya wisata alam Kabupaten Ngada. Hasil proses tumpang tindih *intersect*, akan menghasilkan titik dengan informasi atribut yang dimiliki oleh peta kesesuaian sumber daya wisata dengan perkembangan wilayah yang selanjutnya dinarasikan dengan tujuan 3 penelitian ini untuk menentukan straegi yang sesuai dengan karakteristik daya tarik wisata dan perkembangan wilayah dimana obyek wisata tersebut berada.

## IV KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN

### 4.1 Letak dan Luas Kabupaten Ngada

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang berada di Pulau Flores. Secara geografis, kabupaten Ngada berada pada koordinat  $8^{\circ}20'24,28''$  lintang selatan -  $8^{\circ}57'28,39''$  lintang selatan dan  $120^{\circ}48'29,26''$  bujur timur -  $121^{\circ}11'8,57''$  bujur timur. Kabupaten Ngada memiliki luas daratan seluas 1.620,92 km<sup>2</sup> dan luas perairan seluas 708,64 km<sup>2</sup> dengan panjang pantai sepanjang 102,318 km dengan rincian sebagai berikut: luas perairan pantai utara seluas 381,58 km<sup>2</sup> dengan panjang pantai sepanjang 58,168 km, luas perairan pantai selatan 327,06 km<sup>2</sup> dengan panjang pantai sepanjang 44,15 km.

Wilayah Kabupaten Ngada pada sebelah utara berbatasan dengan laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan laut Sawu, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Nagekeo dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Timur. Secara administratif Kabupaten Ngada terbagi menjadi 12 kecamatan yaitu Kecamatan Aimere, Kecamatan Jerebuu, Kecamatan Inerie, Kecamatan Bajawa, Kecamatan Golewa, Kecamatan Golewa Selatan, Kecamatan Golewa Barat, Kecamatan Bajawa Utara, Kecamatan Soa, Kecamatan Riung, Kecamatan Riung Barat, dan Kecamatan Wolomeze (BP-Litbang 2019).

### 4.2 Topografi dan Iklim

Kondisi topografi Kabupaten Ngada berbukit dan tingkat kemiringan lahan yang relatif tinggi, dengan komposisi kemiringan  $0^{\circ}$  –  $15^{\circ}$  seluas 45.02%, kemiringan  $16^{\circ}$ – $20^{\circ}$  seluas 40.6%, dan kemiringan diatas  $20^{\circ}$  seluas 14.34%. Kondisi topografi perbukitan dan pegunungan ini pada umumnya merupakan daerah-daerah yang rawan terhadap terjadinya bencana alam seperti tanah longsor terutama diwilayah Kabupaten Ngada bagian selatan.

Pegunungan merupakan ciri dataran Ngada yang dapat dilihat sebagai piramida kekhasan Kabupaten Ngada. Di antara pegunungan yang terkenal di Kabupaten Ngada adalah Gunung Inerie (2.245 mdpl), Gunung Lobo Butu (1.800 mdpl), dan Gunung Inelika (1.600 mdpl). Luas wilayah Kabupaten Ngada yang berada pada ketinggian 0-250 meter di atas permukaan laut mencakup luas sebesar 441,87 km<sup>2</sup> atau 27,26 % dari luas wilayah Kabupaten Ngada, ketinggian 251-500 meter mencakup luas wilayah sebesar 322,02 km<sup>2</sup> atau 19,87 % dari luas wilayah Kabupaten Ngada, ketinggian 501-750 meter dengan luas 192,62 km<sup>2</sup> atau 11,88 % dari luas wilayah Kabupaten Ngada, dan ketinggian >1000 meter seluas 255,65 km<sup>2</sup> atau 15,77 % dari luas wilayah Kabupaten (BPS 2019).

### 4.3 Hidrologi dan Tanah

Sistem hidrologi di Kabupaten Ngada terdiri atas anak-anak sungai yang mendukung DAS Waemokel dan DAS Aesesa, sungai-sungai tersebut bermuara baik di pantai utara maupun pantai selatan. Sebagai daerah yang mempunyai permukaan bergunung-gunung, air tanah pada umumnya di dapatkan dari mata air yang berasal dari kawasan pegunungan yang masih mempunyai kondisi vegetasi yang cukup rapat. Sungai-sungai yang bermuara di pantai selatan sebanyak dua puluh sungai, sedangkan yang bermuara di pantai utara sebanyak

lima sungai utama yaitu sungai Aesesa (enam belas anak sungai) pada musim kemarau, sungai Lasung Kolong (tiga anak sungai), sungai Nioniba, sungai Lowosay dan sungai Lowototo.

Satuan Geologi Kabupaten Ngada terdiri dari berbagai kategori jenis tanah dan bebatuan, tanah vulkanik yang banyak terdapat pada sekitar kaki gunung berapi yakni tanah pasir dan batuan kapur (lime stone). Kabupaten Ngada termasuk daerah vulkanis muda. Klasifikasi tanah di Kabupaten Ngada terdiri dari jenis tanah: Mediteran, Latosol, Litosol dan Aluvial. Luasan klasifikasi tanah tersebut yaitu Litosol seluas 32.272,51 Ha, Mediteran seluas 105.035,60 Ha, Latosol seluas 37.216,32 Ha dan Aluvial seluas 9.190,61 Ha.

#### 4.4 Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

##### 4.4.1 Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Ngada pada tahun 2020 sebanyak 165.254 orang, yang terdiri dari 81.597 orang penduduk laki-laki dan 81.380 orang penduduk perempuan (BPS 2021). Jumlah penduduk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 10.

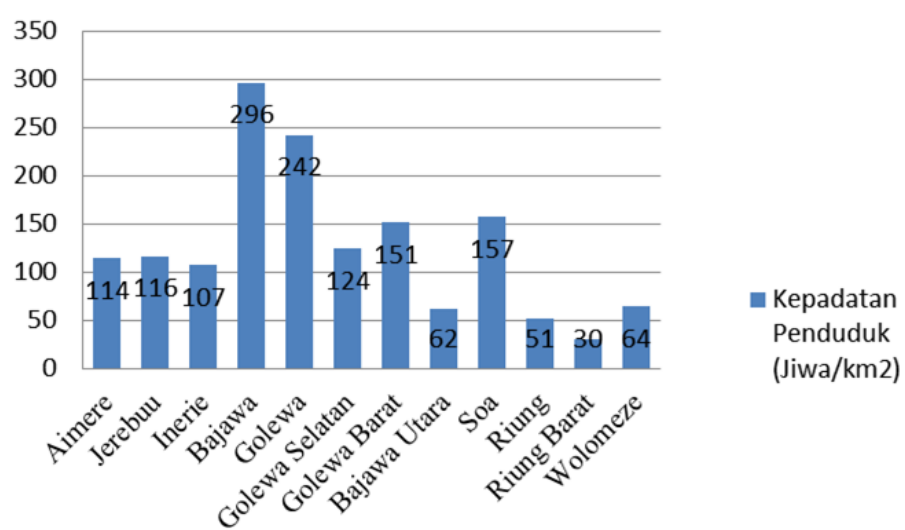
Tabel 10 Jumlah penduduk Kabupaten Ngada

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Aimere	5.274	5.244	10.518
2	Jerebuu	3.591	3.915	7.506
3	Inirie	4.019	4.262	8.281
4	Bajawa	19.551	19.891	39.442
5	Golewa	9.285	9.629	18.914
6	Golewa Selatan	5.900	6.274	12.174
7	Golewa Barat	5.532	5.728	11.260
8	Bajawa Utara	5.163	5.247	10.410
9	Soa	7.033	7.294	14.327
10	Riung	8.243	8.367	16.610
11	Riung Barat	4.716	4.506	9.222
12	Wolomeze	3.290	3.300	6.590
		81.597	83.657	165.254

Sumber: BPS 2021

Kepadatan Penduduk di Kabupaten Ngada menurut data BPS tahun 2021 adalah sebesar 98 jiwa/ km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Gambar 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Sumber: BPS (2021)

Gambar 5 Kepadatan penduduk kabupaten ngada

#### 4.4.1 Ekonomi

Perekonomian Kabuapten Ngada Tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai 3.2 triliun rupiah, sementara menurut harga konstan mencapai 2,2 triliun rupiah. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor dominan dalam pembentukan struktur perekonomian di Kabupaten Ngada dengan sub sektor tanaman pangan sebagai andalannya. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ngada pada tahun 2019 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencapai 34,15 persen menurun dari tahun 2018 sebesar 34,77 persen (BPS 2020).

Nilai PDRB per kapita Kabupaten Ngada atas dasar harga berlaku sejak tahun 2016 hingga 2019 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, PDRB per kapita tercatat sebesar 17,87 juta rupiah. Secara nominal kenaikan nilai PDRB hingga tahun 2019 mencapai 21,28 juta rupiah. Kenaikan angka PDRB perkapita yang cukup tinggi ini masih dipengaruhi oleh faktor inflasi. Nilai PDRB per kapita rill Kabupaten Ngada pada tahun 2019 mencapai 14,15 juta per orang. Secara umum terlihat bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ngada semakin meningkat dalam kurun waktu tersebut.

Pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan menghitung rata-rata tertimbang dari seluruh kategori lapangan usaha pada PDRB atas dasar harga konstan. Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngada pada tahun 2016 hingga 2019, yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 selalu mengalami peningkatan yang positif. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngada pada tahun 2016 sebesar 5,14% dan semakin meingkat pada tahun 2019 sebesar 5,50%.

#### 4.4.2 Sosial Budaya

Kabupaten Ngada merupakan gabungan 3 (tiga) buah Swapraja yaitu Swapraja Ngadha, Swapraja Nagekeo dan Swapraja Riung sehingga memiliki corak budaya dan ragam sosial yang dimiliki sangat bervariasi yang juga memberikan ciri dan corak khusus pada perilaku masyarakatnya. Terdapat tiga suku besar yang mendiami wilayah kabupaten Ngada yaitu suku Nagekeo, Bajawa, dan suku Riung. Masyarakat Kabupaten Ngada masih memegang teguh tradisi kebudayaan daerah yang menyangkut siklus kehidupan manusia seperti pada upacara memining, perkawinan, kematian, dan membuka ladang dan panen hasil pertanian. Selain itu kepercayaan terhadap leluhur juga hingga kini masih sangat diyakini dan diwujudkan dalam setiap upacara-upacara adat. Beberapa tradisi adat yang selalu dilaksanakan tiap tahun adalah pesta adat Reba (Bajawa), Sagi (Soa) dan tradisi permainan Caci/Larik di Kecamatan Riung. Kesatuan adat istiadat di Bajawa (Ngada) mempunyai pranata ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya yaitu:

- 1) Masyarakat di Kecamatan So'a merupakan pendukung kebudayaan parawitu (kebudayaan berburu).
- 2) Masyarakat di Bajawa khususnya Naru, Watujaji, Mangulewa, Aimere, Boubou, Boripo, Nua lima zua, Langa, merupakan pendukung kebudayaan Reba (kebudayaan tahun baru dan panen).
- 3) Pendukung kebudayaan bertani dalam arti luas ialah pendukung Ngadhu/Peo, yang terjadi pada sebagian adat Bajawa (Ngada) dan Kecamatan Riung.

#### 4.5 Kondisi Pariwisata

Kabupaten Ngada memiliki potensi besar untuk pengembangan kepariwisataan. Kabupaten ini memiliki beragam potensi kepariwisataan baik potensi alam, budaya maupun kesenian yang tersebar di seluruh wilayah. Berbagai atraksi wisata yang menarik bisa dijumpai hampir di seluruh Kabupaten Ngada, dengan keanekaragaman flora dan fauna serta didukung kesempurnaan budaya dan berbagai peninggalan kepurbakalaan menjadi daya tarik tersendiri. Dari seluruh potensi objek wisata di Kabupaten Ngada hanya 15 obyek wisata yang saat ini telah dikelola. Wisatawan yang berkunjung ke Objek wisata di Kabupaten Ngada sangat bervariasi. Jumlah Kunjungan wisatawan di Kabupaten Ngada Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 11.

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu misi Provinsi NTT Tahun 2018-2023 yaitu membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan pariwisata nasional (*Ring of Beauty*). Kondisi sebagian besar objek wisata di Kabupaten Ngada tergolong masih dalam kondisi alami dan belum tergarap secara optimal, selain itu juga prasarana dan sarana penunjangnya yang masih sangat minim seperti: perhotelan, restoran dan cafe. Perkembangan pariwisata dapat dilihat dari banyaknya usaha-usaha dalam industri pariwisata, peningkatan jumlah wisatawan dan banyaknya obyek wisata.

Tabel 11 Jumlah wisatawan di Kabupaten Ngada tahun 2019

No.	Nama Objek Wisata	Kecamatan	Domestik	Manca	Jumlah
1	Kampung Tradisional Bena	Jerebuu	13.411	12.202	25.613
2	Kampung Tradisional Luba	Jerebuu	1.879	6.168	8.047
3	Kampung Tradisional Tololela	Inerie	189	1.438	1.627
4	Kampung Tradisional Gurusina	Jerebuu	10	207	217
5	Kampung Tradisional Wogo	Golewa	27	73	100
6	Kampung Tradisional Bela	Bajawa	7	514	521
7	Desa Legelapu	Aimere	112	400	512
8	Kampung Tradisional Belaraghi	Aimere	220	891	1.111
9	Kampung Tradisional Tua Be'a	Golewa Barat	52	97	149
10	TWA Air Panas Mengeruda	Soa	82.670	12.202	94.872
11	TWAL 17 Pulau Riung	Riung	6.795	5.875	12.670
12	Danau Wawo Mudha	Bajawa	0	0	0
13	Sumber Air Panas Alam Malanage	Jerebuu	772	4.169	4.941
14	TWA Air Panas Boba Soka	Golewa	7.522	0	7.522
15	Air Terjun Ogi	Aimere	7.620	1.030	8.650
Total			121.286	45.266	166.552

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada dalam Kabupaten Ngada Dalam Angka (BPS 2020)

Dalam pengembangan pariwisata harus selalu didukung dengan fasilitas penunjang pariwisata tersebut. Berikut ini adalah jumlah fasilitas penunjang pariwisata berupa penginapan menurut kecamatan di Kabupaten Ngada disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 Jumlah akomodasi hotel menurut kecamatan

No	Kecamatan	Hotel	Kamar	Tempat Tidur
1	Aimere	8	68	79
2	Bajawa	28	312	454
3	Bajawa Utara	-	-	-
4	Golewa	1	5	5
5	Golewa Barat	-	-	-
6	Golewa Selatan	-	-	-
7	Inerie	1	49	49
8	Jerebuu	2	15	15
9	Ngada	52	567	782
10	Riung	11	108	168
11	Riung Barat	-	-	-
12	Soa	1	10	12
13	Wolomeze	-	-	-

Sumber: BPS 2020



Fasilitas lainnya yang juga merupakan penunjang penting dalam pariwisata adalah restoran atau rumah makan, disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 Jumlah rumah makan menurut kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Makan/Restoran
1	Aimere	11
2	Jerebuu	-
3	Inerie	-
4	Bajawa	45
5	Golewa	8
6	Golewa Selatan	-
7	Golewa Barat	-
8	Bajawa Utara	-
9	Soa	9
10	Riung	10
11	Riung Barat	-
12	Wolomeze	-
13	Ngada	83

Sumber: BPS 2020

Pemerintah Kabupaten Ngada sampai dengan saat ini masih berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada di Ngada. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ngada selain perencanaan dari pemerintah, Kabupaten Ngada juga berusaha untuk memperhatikan aspirasi masyarakat. Pelibatan masyarakat sejak awal akan lebih menjamin kesesuaian program pengembangan dengan aspirasi masyarakat setempat, kesesuaian dengan kapasitas yang ada, serta menjamin adanya komitmen masyarakat karena adanya rasa memiliki yang kuat. Pemerintah Kabupaten Ngada juga berusaha meningkatkan kunjungan wisatawan, karena dengan meningkatnya kunjungan wisatawan maka pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata pun akan meningkat.

## V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Potensi dan Sebaran Objek Daya Tarik Wisata Kabupaten

Kabupaten Ngada memiliki beragam potensi obyek wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus berpotensi besar dalam pengembangan kepariwisataan. Berdasarkan dari penelusuran data daya tarik wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, Database Kepariwisata Provinsi NTT, dan observasi di obyek wisata di wilayah kabupaten Ngada tercatat dalam penelitian ini sebanyak 75 obyek wisata. Daftar objek wisata yang terdapat di Kabupaten Ngada tersaji pada lampiran 1. Berdasarkan Inskeep (1991), Objek Wisata di Kabupaten Ngada dikelompokkan menjadi 3 Jenis Obyek Wisata yaitu Objek Wisata Alam, Objek Wisata Budaya dan Objek Wisata Buatan.

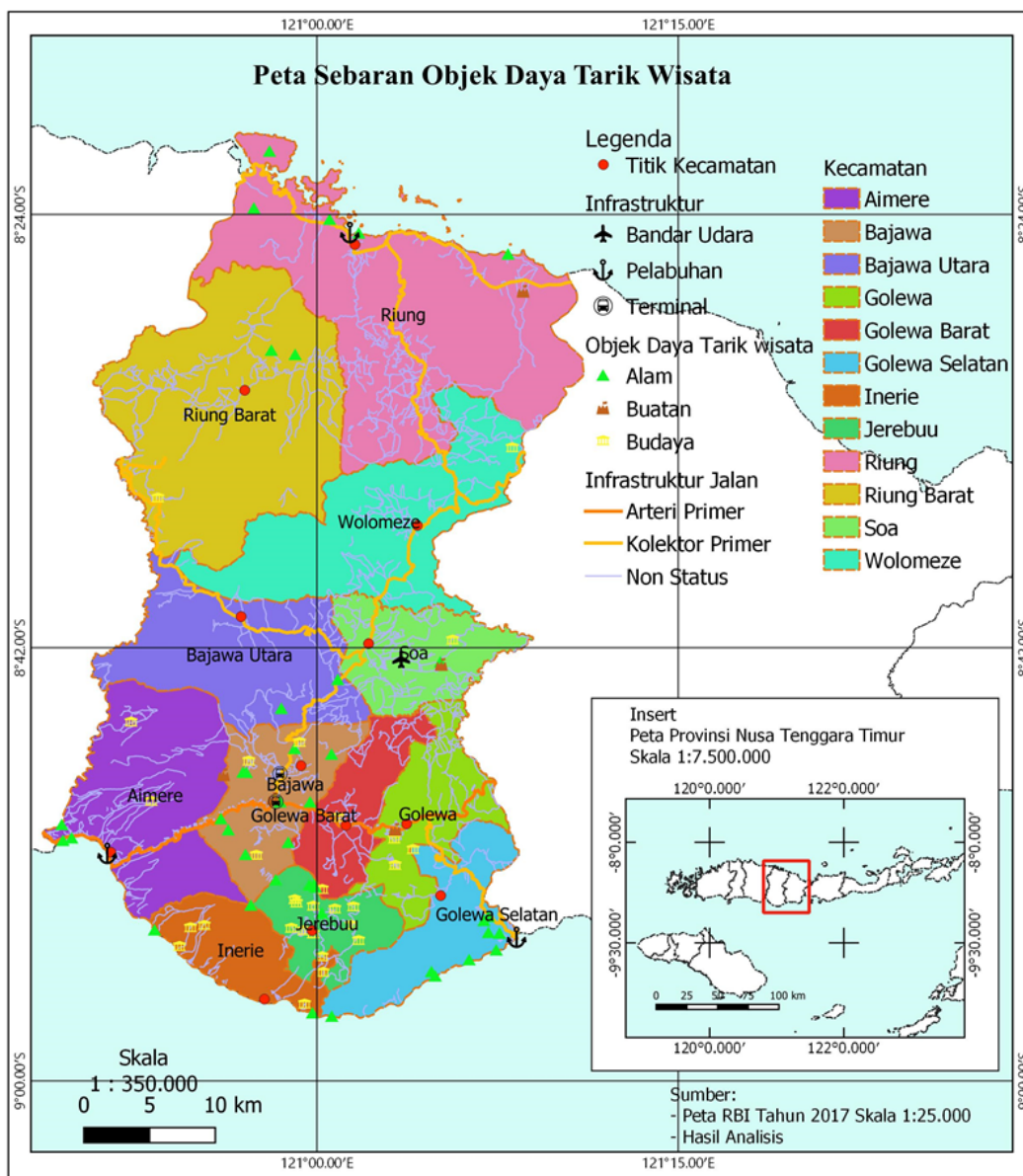
Peta sebaran obyek wisata diperoleh dari hasil analisis berupa tumpang tindih antara peta administrasi Kabupaten Ngada dengan data koordinat sebaran obyek wisata alam dan budaya lapang. Berdasarkan peta sebaran obyek wisata (Gambar 7) obyek wisata di Kabupaten Ngada banyak yang terletak pada wilayah Ngada bagian utara dan selatan. Obyek wisata di Kabuapten Ngada di dominasi wisata alam dan budaya berupa kampung adat, situs peninggalan bersejarah dan atraksi adat budaya masyarakat Ngada.

### 5.2 Penilaian Sumberdaya Wisata di Kabupaten Ngada

Peta tutupan lahan Kabupaten Ngada yang digunakan adalah hasil digitasi *on screen* dari mosaik citra SPOT 6 dan 7 Kementerian LHK Tahun 2017. Peta tutupan lahan diperlukan untuk menilai daya tarik wisata berdasarkan keberagaman bentang alam. Berdasarkan hasil peta klasifikasi tutupan lahan (Gambar 8) menunjukkan wilayah Kabupaten Ngada memiliki tutupan lahan berupa: (1) hutan (28,87%), (2) perkebunan (6,72%), (3) kebun/ladang/tegalan (16,65%), (4) Sawah (3,15%), (5) tubuh air (0,15%), (6) padang rumput/semak/belukar (42,19%), (7) non vegetasi (pemukiman) (2,28%).

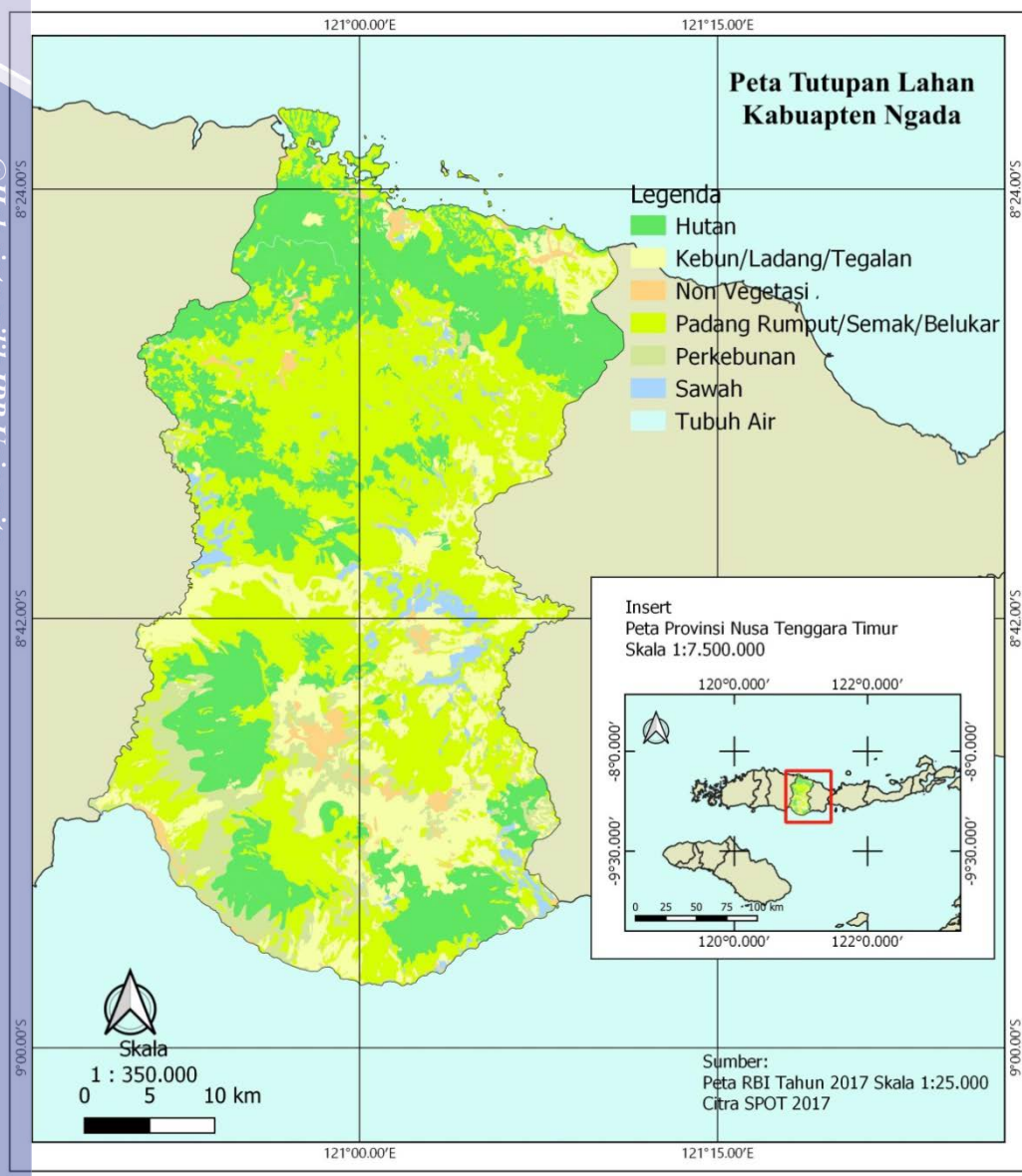


Gambar 6 Penutupan lahan berupa savana padang rumput



Gambar 7 Peta sebaran obyek daya tarik wisata kabupaten ngada

Luasan tutupan lahan Kabupaten Ngada didominasi dengan tutupan lahan berupa padang/rumput/semak abila dibandingkan dengan tutupan lahan lainnya. Tutupan lahan berupa savana padang rumput memiliki keindahan dengan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam di wilayah Nusa Tenggara pada umumnya (Gambar 9).

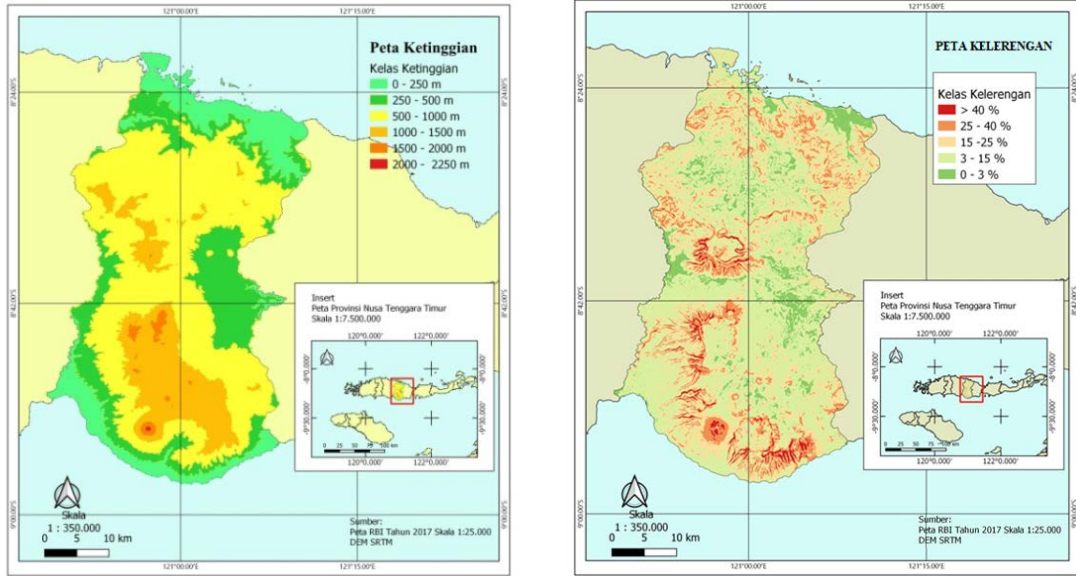


Gambar 8 Peta tutupan lahan

5.2.1 Topografi (Kelerengan dan Ketinggian)

Hasil analisis kelerengan menunjukkan kondisi topografi di wilayah Kabupaten Ngada secara umum berbukit-bukit dan tingkat kemiringan lahan yang tinggi. Kelas kelerengan datar terdapat pada sisi utara di sebelah timur Kecamatan Riung. Topografi dengan kondisi kelerengan sangat terjal (kelas kelerengan lebih dari 40%) terdapat di bagian Tengah dan Selatan dari Kabupaten Ngada, yang merupakan daerah perbukitan dan pegunungan serta kerucut dari gunung api. Puncak tertinggi di Kabupaten Ngada adalah puncak gunung Inerie setinggi 2.245 m dpl. Kondisi topografi wilayah kabupaten Ngada dapat dilihat pada gambar 10.

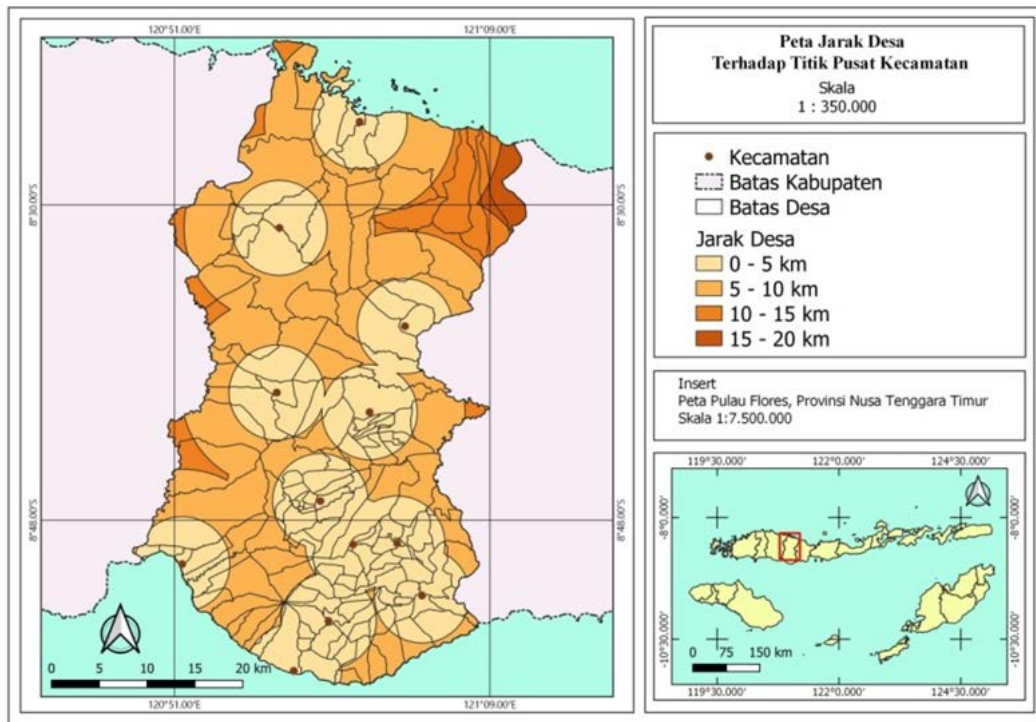
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



(a)

(b)

Gambar 9 Topografi (a) Peta lereng (b) Peta ketinggian



Gambar 11 Peta kelas jarak

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

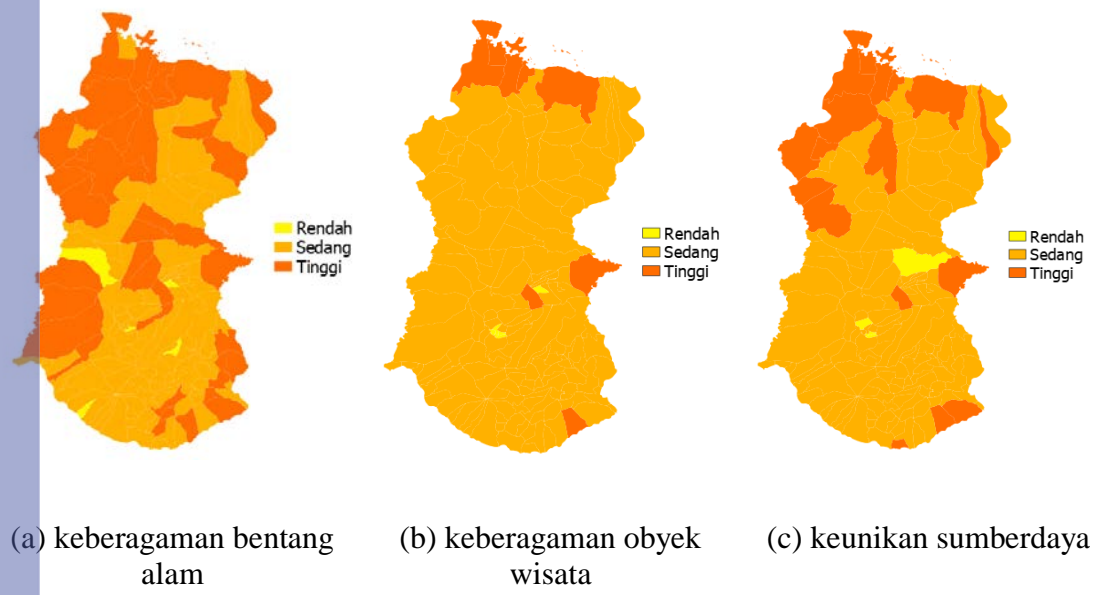
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

### 5.2.2 Peta Jarak Desa dari Titik Pusat Kecamatan

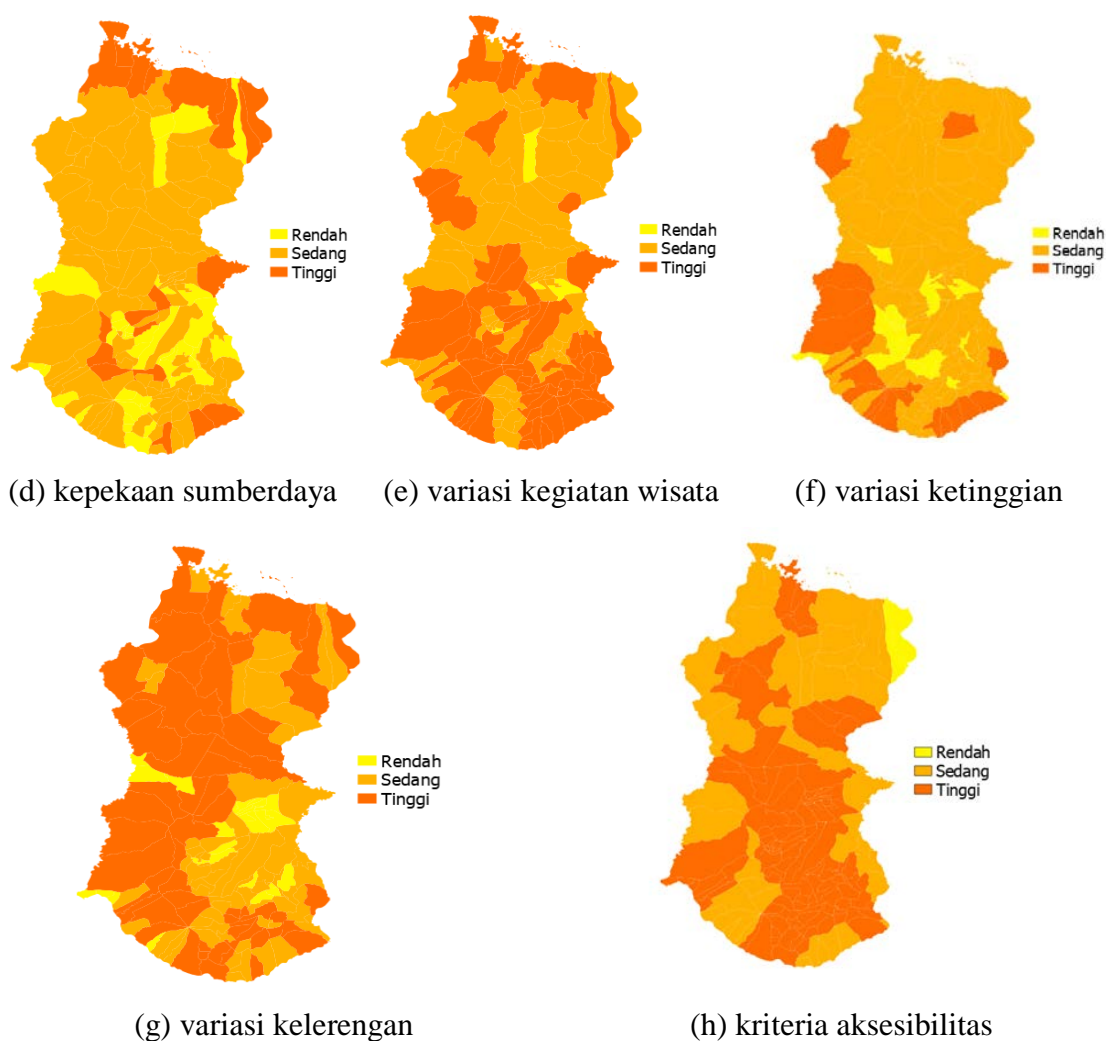
Jarak perjalanan merupakan faktor kritis yang secara langsung berkaitan dengan pilihan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi dan pola perilaku mereka setelah mereka tiba. Penelitian telah menunjukkan bahwa jarak dapat berdampak positif dan negatif pada pilihan tujuan (Nicolau, 2008). Untuk mengetahui jarak desa dari titik pusat kota kecamatan dilakukan tumpang tindih antara peta administrasi kabupaten Ngada dengan data koordinat kecamatan. Jarak rata-rata suatu desa dari titik pusat kota kecamatan di wilayah Kabupaten Ngada antara (0-20 km) (Gambar 11). Selain jarak, kondisi jalan juga akan mempengaruhi waktu tempuh wisatawan menuju lokasi wisata.

### 5.2.3 Klasifikasi Berdasarkan Kriteria Penilaian Sumberdaya Wisata

Peta klasifikasi kriteria daya tarik dihasilkan dari penentuan bobot nilai dari 7 unsur sumberdaya wisata di setiap desa di Kabupaten Ngada, meliputi kriteria : (a) keberagaman bentang alam, (b) keberagaman obyek wisata, (c) keunikan sumberdaya, (d) kepekaan sumberdaya, (e) variasi kegiatan wisata, (f) variasi ketinggian tempat, (g) variasi kelerengan tempat. Pada gambar 12a, 12b, 12c, 12d, 12e, 12f, dan 12g merupakan peta-peta unsur yang dihasilkan dalam proses penentuan nilai dan bobot dari kriteria daya tarik yang terdapat pada setiap wilayah desa di Kabupaten Ngada.

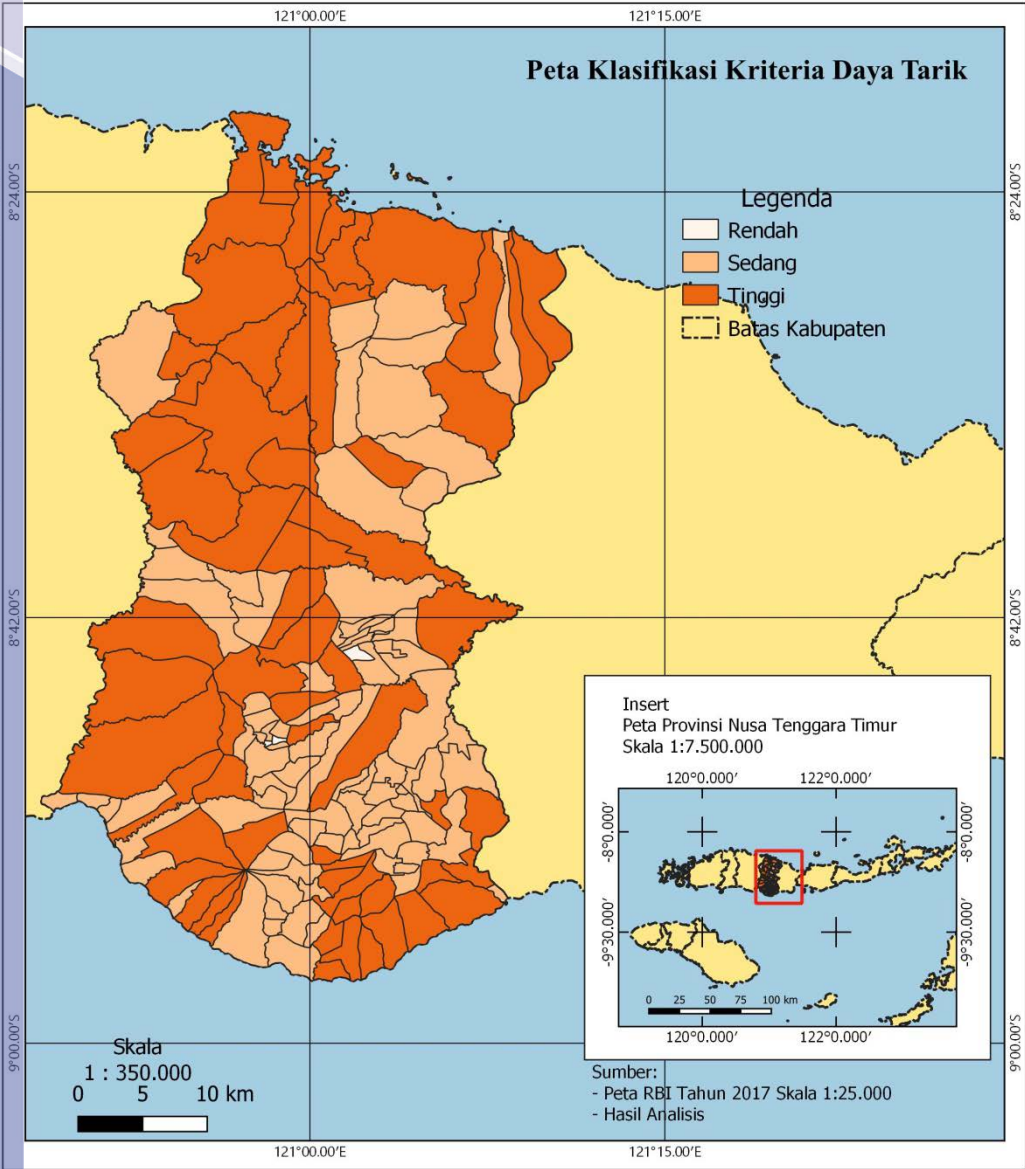


Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 12 Peta klasifikasi berdasarkan kriteria daya tarik

Berdasarkan peta klasifikasi daya Tarik, wilayah Kabuapten Ngada didominasi daya tarik tinggi yaitu sebesar 50,60% pada 61 wilayah desa, daya tarik sedang (47,01%) pada 87 desa dan daya tarik rendah (2,38%) pada tiga desa yaitu Kisanata, Ngedukelu dan Tarawali. Sedangkan berdasarkan peta penilaian unsur jarak desa terhadap titik pusat kota kecamatan (Gambar 13). Wilayah Ngadayang memiliki aksesibilitas tinggi (95%) pada 107 desa, Aksesibilitas sedang (4,4%) 42 desa di dan aksesibilitas rendah (0,6%) pada dua desa yaitu Lengkosambi Timur dan Lengkosambi.

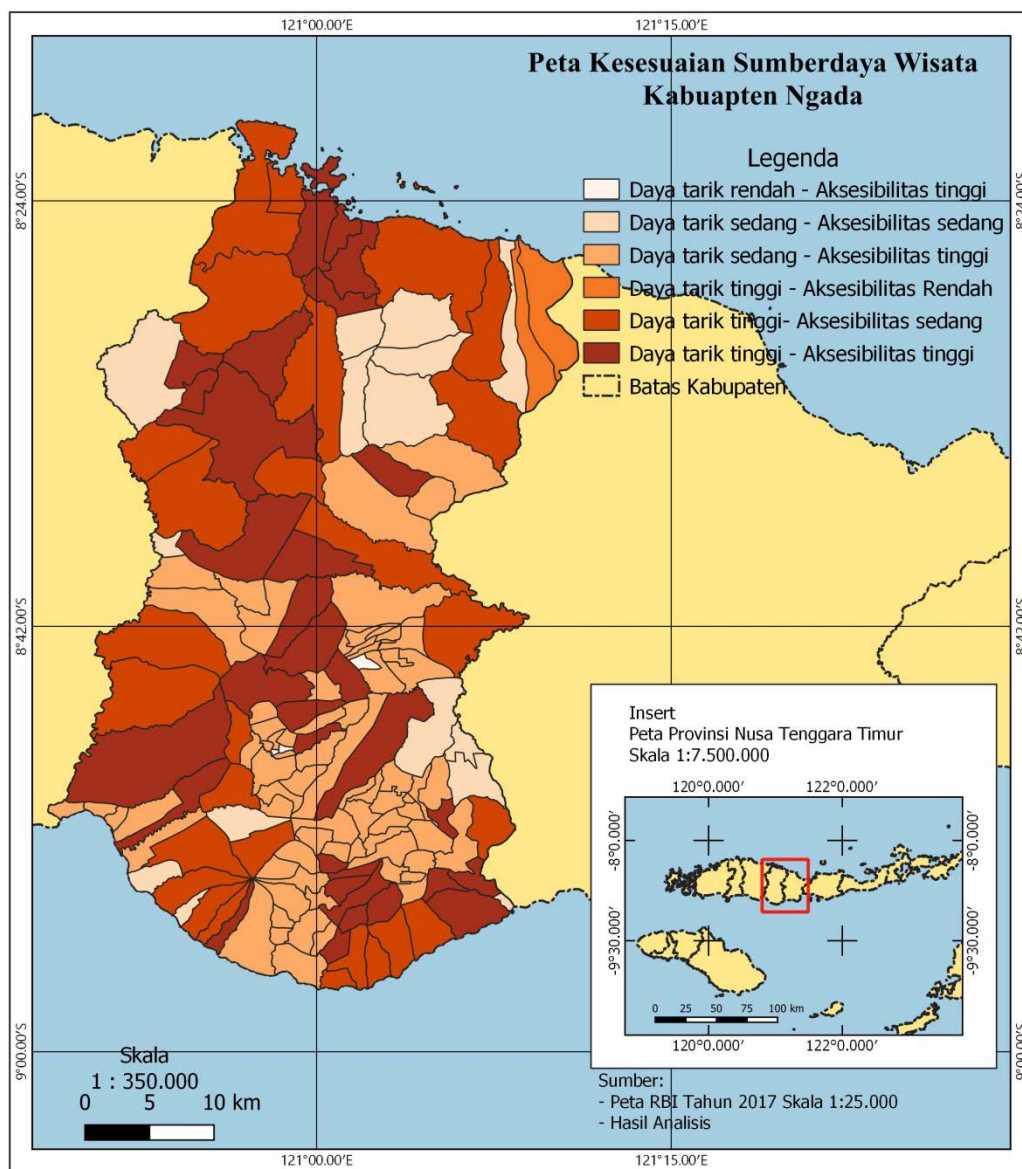


Gambar 13 Peta klasifikasi berdasarkan kriteria daya tarik

Peta kesesuaian wisata alam Kabupaten Ngada dihasilkan dari hasil tumpang tindih peta klasifikasi kriteria daya tarik dan aksesibilitas. Peta kesesuaian ini perencanaan wisata alam yang menghasilkan 6 tipologi wilayah (Gambar 14), yaitu: (a) Daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi (total seluas 26,22%) pada 32 desa; (b) Daya tarik tinggi-aksesibilitas sedang (total seluas 34,56%) pada 27 desa; (c) Daya tarik tinggi-aksesibilitas rendah (total seluas 2,38%) pada 2 desa; (d) Daya tarik sedang-aksesibilitas tinggi sebesar (total seluas 24,24%) pada 72 desa; (e) Daya tarik sedang-aksesibilitas sedang (total seluas 12,45%) pada 15 desa; (f) Daya tarik rendah-aksesibilitas tinggi (total seluas 0,14%) pada 3 desa yaitu Kisanata, Ngedukelu dan Tarawali.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



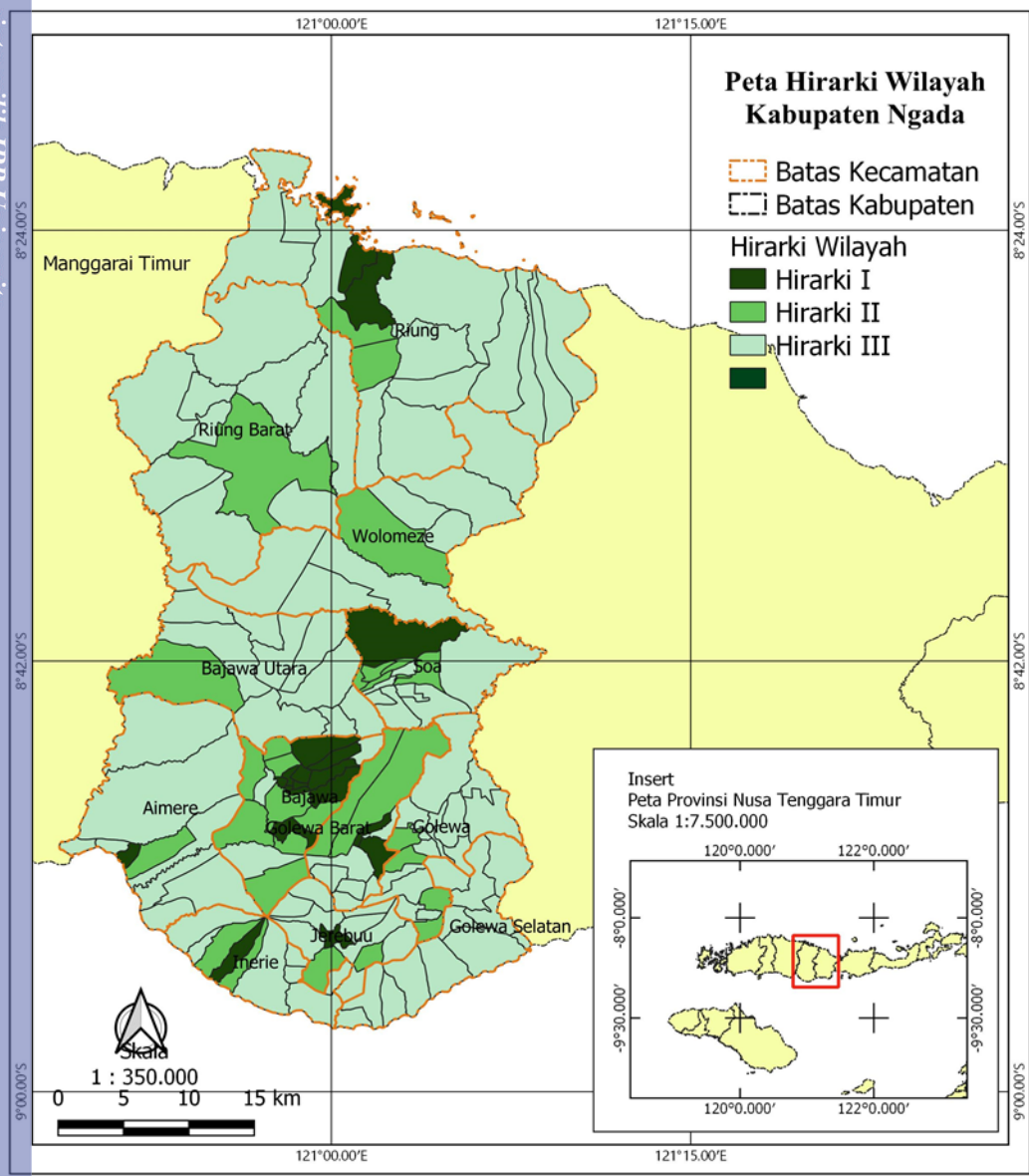


Gambar 14 Peta kesesuaian sumberdaya

### 5.3 Perkembangan Wilayah Berdasarkan Sarana Prasarana Wisata

Pengembangan lokasi wisata dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata. Fasilitas wisata merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan wisata, karena aktivitas wisata memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Perkembangan wilayah yang terkait dengan kelengkapansarana dan prasarana dapat dianalisis dengan metode skalogram. Metode ini bertujuan untuk menentukan hirarki wilayah (Rustiadi et al. 2011), yaitu berupa pengelompokan wilayah berdasarkan hirarki pusat-pusat kegiatan. Urutan pengelompokan hirarki didasarkan pada nilai Indeks Perkembangan Kelurahan (IPK) dari yang terbesar ke yang terkecil. Variabel yang digunakan untuk menentukan Indeks Perkembangan Kelurahan (IPK) dapat

dilihat pada Lampiran 2. Pengelompokan wilayah dari hasil analisis skalogram dinamakan Hirarki, dimana wilayah Hirarki I mengindikasikan wilayah yang memiliki tingkat perkembangan yang baik, sementara wilayah Hirarki II memiliki tingkat perkembangan sedang, dan wilayah Hirarki III memiliki tingkat perkembangan yang rendah. Hasil analisis perkembangan wilayah untuk daerah penelitian disajikan pada Gambar 15.



Gambar 15 Peta hirarki wilayah

Hasil analisis skalogram wilayah yang memiliki tingkat perkembangan yang baik berdasarkan variabel berupa fasilitas umum yang mendukung pengembangan wisata menunjukkan wilayah kecamatan Aimere (Aimere), Kecamatan Bajawa (Aimere, Borani, Bowali, Faobata, Jawameze, Kisanata, Lebijaga, Naru, Ngedukelu, Tanalodu, Trikora, dan Ubedolumolo I), Golewa Barat (Rakalaba dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Sobo), Inerie (Warupele II), Jerebuu (Dariwali I), Riung (Benteng Tengah dan Nangamese) dan Soa (Waepana) memiliki tingkat perkembangan yang baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pada wilayah desa dengan hirarki I merupakan lokasi pusat pelayanan pendukung wisata bagi kelurahan-kelurahan lainnya pada masing-masing kecamatan.

#### 5.4 Arahan Pengembangan Wisata Kabupaten Ngada

Penetapan kebijakan yang dituangkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah dan Peraturan Daerah terkait dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) dan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) bertujuan untuk mencapai tujuan pembangunan kepariwisataan. Pemerintah pusat telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS. Dalam RIPPARNAS, wilayah Kabupaten Ngada masuk dalam pengembangan pariwisata nasional masuk dalam Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Kelimutu-Maumere dan sekitarnya dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) Bajawa dan sekitarnya. Selain itu, penetapan Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi pariwisata super prioritas membuka peluang bagi pengembangan pariwisata di wilayah lainnya di Pulau Flores.

Provinsi NTT telah mempunyai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi (RIPPARPROV) sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi NTT Nomor 2 Tahun 2015. Arah pembangunan kepariwisataan provinsi salah satunya adalah pengembangan daya tarik wisata berbasis pada potensi daya tarik budaya, alam, dan buatan yang berlandaskan kearifan lokal. Wilayah kabupaten Ngada berdasarkan kedekatan wilayah, masuk dalam pengembangan pariwisata provinsi masuk pada Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) Komodo - Ruteng dan sekitarnya yang meliputi KPPP Bajawa dan sekitarnya, dan Kawasan Pembangunan Pariwisata Provinsi (KPPP) Mbay dan sekitarnya. Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) untuk DPP Komodo - Ruteng dan sekitarnya meliputi Borong dan sekitarnya, Riung - Ngada dan sekitarnya dan Mbay dan sekitarnya. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ngada Nomor 2 Tahun 2017 tentang RIPPARDA Tahun 2017 - 2032, Kabupaten Ngada memiliki 6 Kawasan Strategis Pariwisata daerah (KSPD) yaitu a) KSPD Riung dan sekitarnya, b) KSPD Wolomeze dan sekitarnya, c) KSPD Soa dan sekitarnya, d) KSPD Aimere dan sekitarnya, f) KSPD Bajawa dan sekitarnya dan g) KSPD Jerebuu. Apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka tujuan penelitian ini, dapat mendukung salah satu pelaksanaan skala prioritas pembangunan KSPD di kabupaten Ngada yaitu kriteria komponen destinasi yang siap dikembangkan.

Arah pembangunan pariwisata skala nasional, provinsi NTT dan kabupaten Ngada selaras dengan visi RPJMD Provinsi NTT Tahun 2018-2023 adalah “**NTT bangkit mewujudkan masyarakat sejahtera dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia**” yang dijabarkan dalam 5 misi. Salah satu misi tersebut terkait dengan pengembangan pariwisata, yaitu membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan pariwisata nasional (*Ring of Beauty*).

Hasil analisis peta kesesuaian wisata dan tingkat perkembangan wilayah Kabupaten Ngada maka program pengembangan pariwisata perlu mempertimbangkan potensi dan daya tarik wisata yang ada. Prioritas

pengembangan wisata pada wilayah dengan tipologi daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi, daya tarik sedang-aksesibilitas tinggi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengembangan pariwisata. Pada tipologi daya tarik tinggi-aksesibilitas sedang, daya tarik sedang-aksesibilitas sedang dan daya tarik tinggi-aksesibilitas rendah difokuskan pada pembangunan infrastruktur jalan untuk meningkatkan aksesibilitas menuju destinasi wisata. Hal ini selaras dengan arah pembangunan Daya Tarik Wisata dalam RIPPARDA Kabupaten Ngada. Pembangunan infrastruktur jalan dan sarana prasarana pendukung wisata diperlukan dalam mempermudah akses wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Ngada.

Berdasarkan hasil analisis skalogram, pengembangan wisata di Kabupaten Ngada sebaiknya diarahkan terutama pada objek wisata di kecamatan masuk ke dalam hirarki I dari hasil analisis skalogram, yaitu Kecamatan Bajawa, Golewa Barat, Inirie, Jerebuu, Riung, dan Soa. Meskipun demikian program pengembangan perlu mempertimbangkan zonasi dari kecamatan-kecamatan tersebut. Konsep pengembangan pariwisata yang secara aktif dapat membantu menjaga lingkungan diperlukan sebagai pertimbangan perencanaan pengembangan pariwisata, sebagai contoh pada Kecamatan Riung yang memiliki 33,48 % kawasan hutan, perlu mempertimbangkan status kawasan, karena potensi Daya Tarik Wisata pada Kecamatan Riung masuk ke dalam kawasan konservasi, yaitu kawasan Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau, sehingga jenis aktivitas yang dikembangkan dapat berupa kegiatan wisata berbasis ekologi seperti ekowisata, yang merupakan jenis kegiatan wisata berbasis alam di mana motivasi penting pengunjung adalah untuk mengamati, belajar, menemukan, mengalami dan menghargai keanekaragaman hayati dan budaya dengan sikap bertanggung jawab untuk melindungi keutuhan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (WTO 2019).

Selain potensi alam, potensi kebudayaan di kabupaten Ngada juga sangat menonjol. Menurut Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Ngada ( 2019) Kabupaten Ngada memiliki kebudayaan yang telah ada sejak lama dan tetap terpelihara, melihat kekuatan yang sangat menonjol pada potensi wisata budaya dibandingkan dengan daerah lainnya di Pulau Flores menjadi pembeda yang kuat. Berdasarkan hasil identifikasi sebaran potensi wisata yang telah dilakukan, terdapat sebanyak 28 kampung adat di wilayah Kabupaten Ngada. Potensi budaya dan adat dengan di didukung oleh potensi keindahan alam ini mendukung pengembangan wisata *cultural tourism*.

## 5.5 Strategi Pengembangan Wisata di Kabuapten Ngada

### 5.5.1 Faktor Internal SWOT

Perumusan strategi pengembangan wisata pada penelitian ini faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan pengembangan kegiatan wisata di Kabupaten Ngada. Faktor internal terdiri atas dua bagian yaitu faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*). Kekuatan wisata yang ada di Kabupaten Ngada adalah adanya potensi obyek wisata alam dan budaya yang berada di tengah-tengah pulau Flores. Kabupaten Ngada dapat dijangkau melalui jalan darat dari wilayah lainnya seperti dari Kabupaten Ende, Kabupaten Manggarai Timur dan Kabupaten Nagekeo.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Dukungan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sangat besar dalam pengembangan pariwisata di Pulau Flores. Faktor internal berikutnya adalah kelemahan yaitu minimnya sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada, Infrastruktur kurang memadai, SDM pengelolaan wisata masih sangat rendah, serta kerjasama antar stakeholder wisata (instansi pemerintah, swasta dan masyarakat) masih sangat terbatas.

### 5.5.2 Faktor Eksternal SWOT

Faktor eksternal terdiri atas dua bagian yaitu faktor peluang (*opportunities*) dan faktor ancaman (*threats*). Kabupaten Ngada memiliki peluang dalam pengembangan pariwisatanya yaitu dengan adanya Kebijakan pariwisata nasional, pada skala nasional, Kawasan Pulau Flores menjadi salah satu bagian strategis dalam pengembangan MP3EI (*Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia*) untuk Pariwisata Koridor Bali dan Nusa Tenggara. Peluang membangun bisnis di sektor jasa pariwisata sangat besar dengan dukungan potensi wilayah yang ada. Kebutuhan berwisata yang menjadi tren dalam masyarakat dan menjadi gaya hidup memberikan peluang pasar wisata domestik yang berasal dari kabupaten sekitar. Promosi melalui media sosial juga merupakan peluang untuk mempromosikan potensi wisata di Kabupaten Ngada.

Di Kabupaten Ngada telah terbentuk beberapa Pokdarwis yang dapat mendukung pengembangan wisata. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Peluang lainnya adalah adanya tren wisata *overland* Flores menjadikan Kabupaten Ngada sebagai tempat singgah untuk beristirahat. Faktor eksternal berikutnya ancaman yaitu minimnya kurangnya koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan, kegiatan wisata yang merusak, situasi perekonomian serta pemasaran destinasi dari *operator wisata* daerah lain seperti Labuan Bajo dan Kelimutu menjadikan Kabupaten Ngada destinasi transit (*transit destination*) sebelum wisatawan melanjutkan ke tempat lain. Hasil analisis dari keempat faktor tersebut tersaji pada Tabel 14.



Tabel 14 Faktor internal dan eksternal analisis SWOT

<b>Faktor Internal</b>	
<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi Daya Tarik Wisata</li> <li>Letak geografis yang strategis</li> <li>Partisipasi dan dukungan pemerintah tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Minimnya sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada</li> <li>Infrastruktur kurang memadai.</li> <li>SDM pengelolaan wisata masih sangat rendah.</li> <li>Kerjasama antar stakeholder wisata (instansi pemerintah, swasta dan masyarakat) masih sangat terbatas</li> </ol>
<b>Faktor Eksternal</b>	
<b>Peluang (O)</b>	<b>Ancaman (T)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Peluang bisnis di sektor jasa pariwisata masih berpeluang untuk dibangun.</li> <li>Kebijakan pariwisata yang mendukung.</li> <li>Tren wisata <i>overland</i> Flores menjadikan Kabupaten Ngada sebagai tempat singgah untuk beristirahat.</li> <li>Peluang pasar wisata domestik untuk kabupaten sekitar</li> <li>Promosi melalui media sosial</li> <li>Adanya Pokdarwis di Kabupaten Ngada</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan</li> <li>Kegiatan wisata yang merusak</li> <li>Situasi perekonomian</li> <li>Pemasaran destinasi dari operator wisata daerah lain (Labuan Bajo atau Kelimutu) menjadikan Kabupaten Ngada destinasi transit (<i>transit destination</i>) sebelum wisatawan melanjutkan ke tempat lain.</li> </ol>

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 @Hak cipta milik IPB University

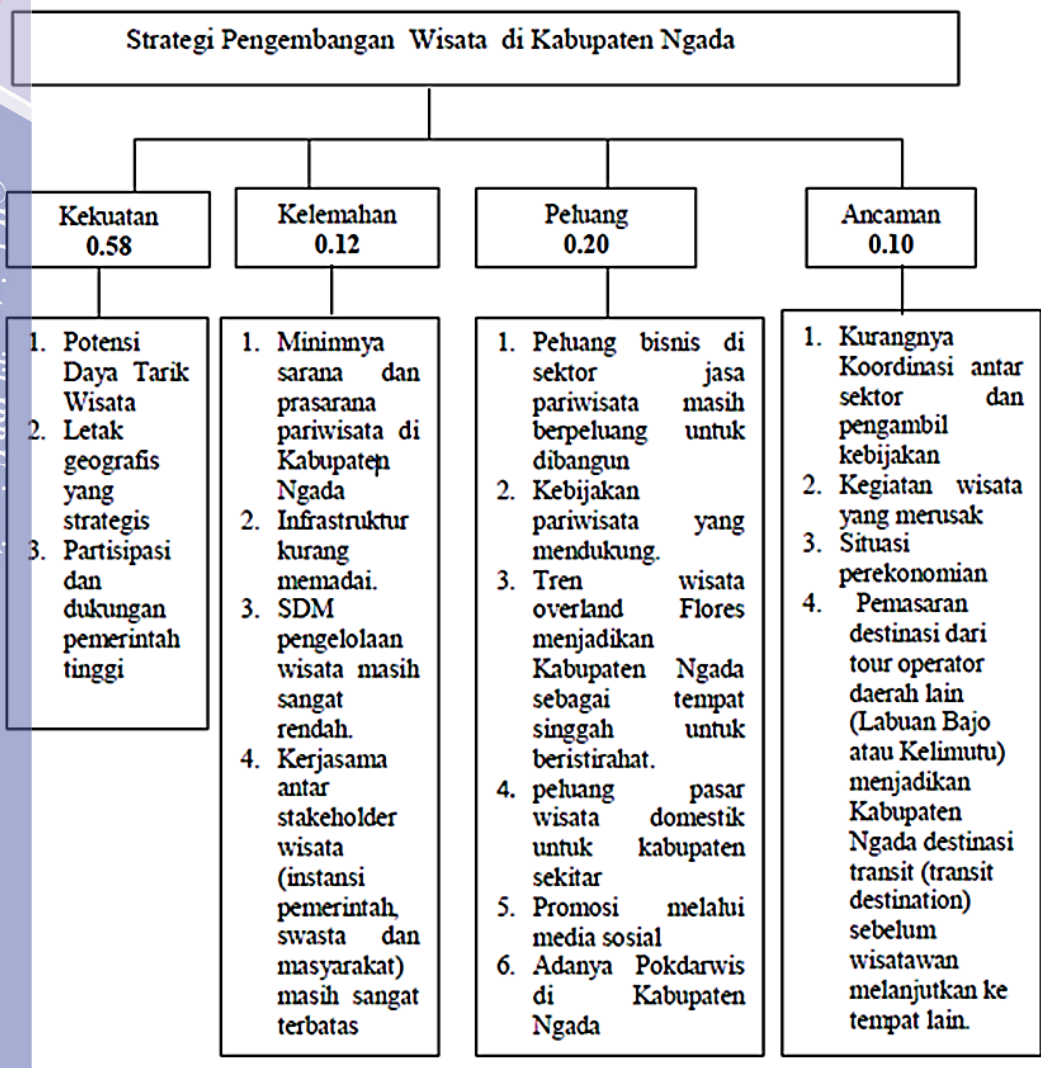
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

### 5.5.3 Analisis Faktor Internal dan Eksternal dengan A'WOT

Masing-masing komponen SWOT dibandingkan dan faktor-faktor dibandingkan tiap komponennya oleh para stakeholders. Berikut struktur hierarki arahan strategi pengembangan wisata disajikan selengkapnya pada Gambar 16. Pembobotan SWOT dilakukan dengan menggunakan teknik analisis AHP atau yang biasa dikenal dengan A'WOT untuk mengetahui bobot dari masing- masing komponen SWOT Hasil dari analisis A'WOT tersebut disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15 Bobot masing-masing faktor SWOT

<b>Faktor-faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot (AHP)</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan</b>			
1. Potensi Daya Tarik Wisata	0.58	0.41	<b>0.24</b>
2. Letak geografis yang strategis		0.33	<b>0.19</b>
3. Partisipasi dan dukungan pemerintah tinggi		0.26	<b>0.15</b>
<b>Kelemahan</b>			
1. Minimnya sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada	0.12	0.33	<b>0.04</b>
2. Infrastruktur kurang memadai.		0.22	0.03
3. SDM pengelolaan wisata masih sangat rendah.		0.17	0.02
4. Kerjasama antar stakeholder wisata (instansi pemerintah, swasta dan masyarakat) masih sangat terbatas		0.27	0.03
<b>Peluang</b>			
1. Peluang bisnis di sektor jasa pariwisata masih berpeluang untuk dibangun	0.20	0.07	0.01
2. Kebijakan pariwisata yang mendukung		0.18	<b>0.04</b>
3. Tren wisata <i>overland</i> Flores menjadikan Kabupaten Ngada sebagai tempat singgah untuk beristirahat.		0.12	0.02
4. Peluang pasar wisata domestik untuk kabupaten sekitar		0.11	0.02
5. Promosi melalui media sosial		0.40	<b>0.08</b>
6. Adanya Pokdarwis di Kabupaten Ngada		0.12	0.02
<b>Ancaman</b>			
1. Kurangnya koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan	0.10	0.40	<b>0.04</b>
2. Kegiatan wisata yang merusak		0.21	0.02
3. Situasi perekonomian		0.19	0.02
4. Pemasaran destinasi dari operator wisata daerah lain (Labuan Bajo atau Kelimutu) menjadikan Kabupaten Ngada destinasi transit ( <i>transit destination</i> ) sebelum wisatawan melanjutkan ke tempat lain.		0.19	0.02



Gambar 16 Struktur hierarki arahan strategi pengembangan wisata

Berdasarkan hasil perhitungan bobot menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk kekuatan adalah potensi daya tarik wisata, letak geografis yang strategis dan partisipasi dan dukungan pemerintah tinggi. Nilai tertinggi untuk kelemahan yaitu minimnya sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada sebesar 0,04. Bobot peluang adalah promosi melalui media sosial dan kebijakan pariwisata yang mendukung, secara nasional kawasan Pulau Flores menjadi salah satu bagian strategis dalam pengembangan MP3EI untuk Pariwisata Koridor Bali dan NT. Adapun untuk ancaman adalah kurangnya Koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan. Dari hasil keseluruhanskoring nilai tertinggi pada faktor kekuatan dan peluang. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah kabupaten Ngada memiliki kekuatan berupa potensi SDA dengan letak geografis yang strategis serta dukungan pemerintah menjadikan pengembangan pariwisata menjadikan wilayah kabupaten ini sangat potensial dikembangkan sebagai modal utama pengembangan pariwisata.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



#### 5.5.4 Tahap analisis pengambilan kebijakan pengembangan wisata

Berdasarkan hasil analisis SWOT didapatkan empat strategi SO (faktor kekuatan dan peluang), lima strategi ST (faktor kekuatan dan ancaman), tiga strategi WO (faktor kelemahan dan peluang), dan tiga strategi WT (faktor kelemahan dan ancaman). Hasil analisis SWOT secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Matriks Analisis SWOT

	Peluang (O)	Ancaman (T)
<b>Kekuatan (S)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan destinasi baru dan paket wisata terpadu untuk aktivitas wisata budaya dan alam. <b>S1 O1 O2 O3 O4 O5</b></li> <li>2. Meningkatkan aksesibilitas ke destinasi pariwisata dengan meningkatkan kualitas aksesibilitas. <b>S2 O2 O3 O4</b></li> <li>3. Membangun unit pemasaran dan promosi produk lokal (souvenir, dll). <b>S3 O2 O4 O5 O6</b></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan dukungan masyarakat untuk meminimalisir dampak pariwisata <b>S1 T2 T3</b></li> <li>2. Membangun komunikasi dan kerjasama dengan pelaku wisata daerah lain <b>S3 T1 T4</b></li> <li>3. Pemasaran dan promosi wisata terpadu <b>S2 S3 T1</b></li> </ol>
<b>Kelemahan (W)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan dan peningkatan sarana &amp; prasarana publik dan wisata <b>W1 W2 W4 O1 O2 O3 O4</b></li> <li>2. Meningkatkan usaha ekonomi masyarakat di destinasi pariwisata <b>W3 O1 O2 O3 O4 O5 O6</b></li> <li>3. Meningkatkan kapasitas SDM melalui penyuluhan, pelatihan dan sertifikasi. <b>W3 W4 O1 O2 O3 O4 O5 O6</b></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat koordinasi antar sektor, pengambil kebijakan, dan masyarakat. <b>W4 T1 T4</b></li> <li>2. Mengendalikan kerusakan lingkungan akibat dampak kegiatan pariwisata ataupun aktivitas rumah tangga. <b>W3 T2</b></li> <li>3. Meminimalisir gangguan keamanan yang dapat berdampak terhadap stabilitas ekonomi regional. <b>W3 W4 T1 T3</b></li> </ol>

Tabel 17 Urutan strategi pengembangan wisata

Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Bobot	Ranking
Strategi SO	S1 O1 O2 O3 O4 O5	0,41	1
	S2 O2 O3 O4	0,27	5
	S3 O2 O4 O5 O6	0,31	3
Strategi ST	S1 T2 T3	0,28	4
	S3 T1 T4	0,21	7
	S2 S3 T1	0,38	2
Strategi WO	W1 W2 W4 O1 O2 O3 O4	0,19	8
	W3 O1 O2 O3 O4 O5 O6	0,21	7
	W3 W4 O1 O2 O3 O4 O5 O6	0,22	6
Strategi WT	W4 T1 T4	0,09	10
	W3 T2	0,04	11
	W3 W4 T1 T3	0,11	9

Setelah diurutkan (Tabel 17), dari seluruh strategi yang telah disusun selanjutnya dipilih lima strategi dengan urutan teratas. Pemilihan prioritas strategi ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan strategi dapat dilakukan secara fokus, meskipun tidak menutup kemungkinan dilakukannya strategi-strategi dengan urutan selanjutnya. Posisi teratas arahan strategi pengembangan wisata Kabuapten Ngada berdasarkan analisis *Matrix Space* adalah strategi SO (faktor kekuatan dan peluang), dan ST (faktor kekuatan dan ancaman). Hal ini berarti bahwa rencana starategis dilakukan berdasarkan faktor kekuatan yang dimiliki oleh Kabupaten Ngada dengan mempertimbangan faktor peluang dan ancaman.

Setelah diurutkan, dari seluruh strategi yang telah disusun selanjutnya dipilih lima strategi dengan urutan teratas. Pemilihan prioritas strategi ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan strategi dapat dilakukan secara fokus, meskipun tidak menutup kemungkinan dilakukannya strategi-strategi dengan urutan selanjutnya. Sejalan dengan urutan ranking arahan strategi pengembangan sesuai urutan bobot yang diperoleh maka terdapat lima rencana strategi yaitu 1) mengembangkankan destinasi baru dan paket wisata terpadu untuk aktivitas wisata budaya dan alam, 2) pemasaran dan promosi wisata terpadu, 3) membangun unit pemasaran dan promosi produk lokal, 4) memperkuat koordinasi antar sektor, pengambil kebijakan, dan masyarakat, dan 5) meningkatkan aksesibilitas ke destinasi pariwisata dengan meningkatkan kualitas aksesibilitas.

### 5.6 Implikasi Kesesuaian Wisata dan Perkembangan Wilayah terhadap Strategi Pengembangan

Peta sebaran, kesesuaian wisata, dan perkembangan wilayah ditumpangtindihkan untuk mendapatkan tipologi pada masing-masing obyek daya tarik wisata. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arahan dan strategi pengembangan wisata di Kabupaten Ngada terhadap wilayah lokasi obyek daya tarik wisata. Selanjutnya hasil dari proses tumpang tindih ini bisa diketahui tipologi wilayah dimana obyek daya tarik berada sehingga dapat disesuaikan dengan strategi yang sesuai. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 75 obyek daya tarik wisata di Kabupaten Ngada dihasilkan sepuluh

topologi wilayah berdasarkan obyek wisata dan tingkat perkembangan wilayah. (Tabel 18).

Tabel 18 Tipologi objek daya tarik

No	Tipologi Objek Daya Tarik	Jumlah
1	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki tinggi	4
2	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang	4
3	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang	7
4	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki tinggi	2
5	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas rendah - Hirarki Tinggi	1
6	Daya tarik sedang- Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah	19
7	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah	17
8	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki rendah	12
9	Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah	5
10	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang- Hirarki sedang	4
		<b>75</b>

Pengembangan wisata berdasarkan tipologi wilayah pada setiap objek wisata, sesuai arahan pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi pengembangan pariwisata. Hal ini dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal dengan sumber daya yang terbatas. Pengelompokkan tipologi obyek ini dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi sumber daya pada setiap wilayah kecamatan yang memiliki beberapa obyek wisata dapat memiliki atribut tipologi yang berbeda-beda. Setiap kecamatan dapat memiliki beberapa tipologi yang berbeda sesuai dengan jumlah jenis tipologi objek yang ada pada masing-masing kecamatan tersebut. Tipologi objek berdasarkan unit wilayah kecamatan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19 Tipologi objek daya tarik berdasarkan unit wilayah kecamatan

No	Kecamatan	Tipologi Objek Daya Tarik
1	Aimere	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki rendah Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
2	Bajawa	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki tinggi Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang- Hirarki sedang
3	Inerie	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki sedang Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki rendah Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah
4	Jerebuu	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki tinggi

Tabel 19 (Lanjutan )

		Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
5	Golewa	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
6	Golewa Selatan	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
7	Golewa Barat	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
8	Bajawa Utara	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
9	Soa	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
10	Riung	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki tinggi Daya tarik tinggi - Aksesibilitas rendah - Hirarki tinggi Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
11	Riung Barat	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
12	Wolomeze	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Berikut adalah pengelompokan penerapan strategi pengembangan sesuai dengan tipologi masing-masing objek daya tarik wisata yaitu:

5.6.1 Strategi pengembangan obyek wisata dengan tipologi Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki tinggi dan Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang (**Prioritas 1**)

Sesuai dengan rencana strategis yang diperoleh dari Analisi A'WOT, pada wilayah dengan dengan tipologi daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi – hirarki tinggi dan daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi – hirarki sedang. ilayah maupun objek wisata dalam topologi ini merupakan wilayah yang paling siap untuk dikembangkan. Sebanyak delapan objek daya tarik wisata pada 5 kecamatan masuk dalam kategori tipologi ini (Tabel 20).

Strategi prioritas yang diperlukan pada topologi ini adalah pemasaran dan promosi wisata terpadu. Pemasaran dan promosi destinasi wisata dilakukan untuk memberikan informasi yang menarik mengenai produk, layanan dan fasilitas di tempat tujuan. Langkah ini diambil untuk mempengaruhi minat calon wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Tingkat aksesibilitas yang memadai berfungsi sebagai faktor penentu permintaan pariwisata daerah. Porto *et al* (2018) menyatakan bahwa tingkat aksesibilitas yang memadai dapat berfungsi sebagai faktor penentu permintaan pariwisata daerah. Peluang pengembangan destinasi baru dan paket wisata terpadu untuk aktivitas wisata budaya dan alam pada wilayah dengan daya tarik wisata tinggi sangat besar. Menurut Yoeti (1985) terdapat tiga faktor dalam kegiatan wisata yaitu harus ada *something to see, something to do, dan something to buy. Something*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

to see terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai cinderamata. *Something to buy* ini sangat relevan dengan strategi untuk membangun unit pemasaran dan promosi produk lokal. Produk lokal yang menjadi andalan di Kabupaten Ngada berupa kopi dan kerajinan tenun.



Gambar 17 Tenun sebagai cinderamata

Strategi lain yang diperlukan pada wilayah dengan tipologi daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi - hirarki perkembangan wilayah tinggi dan sedang ini adalah membangun unit pemasaran dan promosi produk lokal serta memperkuat koordinasi antar sektor, pengambil kebijakan, dan masyarakat.

Pariwisata sebagai suatu aktivitas kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem besar mempunyai banyak aktor yang berperan didalamnya. Koordinasi dan komunikasi antar sektor sangat diperlukan dalam membangun kepariwisataan. Hidayah *et al*, (2019) menyatakan bahwa kerjasama dan komunikasi yang ada antar pemangku kepentingan relatif baik sehingga mempercepat proses implementasi pengembangan pariwisata.

Tabel 20 Tipologi objek daya tarik wisata prioritas 1

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Nama Objek Wisata	Tipologi
1	Bajawa	Kelurahan Faobata	Air Terjun Ogi	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki Tinggi
		Naru	Desa Naru	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki Tinggi
		Naru	Kampung Tua Pomaleda	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki Tinggi

Tabel 20 (Lanjutan )

		Beiwali	Patung Maria Ratu Semesta Alam	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang
2	Riung	Kelurahan Nangamese	TWAL 17 Pulau	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki Tinggi
3	Inirie	Warupele Satu	Gunung Inirie	Daya tarik tinggi -Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang
4	Golewa Barat	Kelurahan Mangulewa	Kampung Tradisional Mangulewa	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang
	Jerebuu	Batajawa	Kampung Tradisional Nua Olo	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hirarki sedang

Hak Cipta milik IPB University

5.6.2 Strategi pengembangan obyek wisata dengan tipologi daya Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah dan Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah (**Prioritas II**)

Strategi yang diterapkan pada tipologi ini diprioritaskan pada peningkatan pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang pengembangan wisata. Sebanyak sepuluh objek daya tarik wisata pada empat kecamatan masuk dalam kategori tipologi ini. Selain strategi prioritas, strategi lainnya dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi masing-masing objek daya tarik wisata (Tabel 21).

Tabel 21 Tipologi objek daya tarik wisata prioritas II

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Nama Objek Wisata	Tipologi
1	Bajawa	Bomari	Wolobobo	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang
		Kelurahan Bajawa	Bukit Wolokoe	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang
		Kelurahan Bajawa	Gua Maria Watuaji	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang
		Ubedolumolo	Perkebunan Kopi Ubedolumolo	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang
2	Golewa	Ratogesa	Kampung Tradisional Wogo	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang
		Wae La	Kemah Tabor	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang
3	Riung	Lengkosambi	Taman Kerahiman Lengkosambi	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas rendah - Hirarki Tinggi
4	Jerebuu	Dariwali I	Kampung Tradisional Bowaru	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki tinggi
		Dariwali I	Kampung Tradisional Bu'u	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki tinggi
		Nenowea	Kampung Tradisional Deru/Woe Loma	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki sedang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

### 5.6.3 Strategi pengembangan obyek wisata dengan tipologi daya tarik sedang-aksesibilitas tinggi - hiraki rendah dan daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi - hiraki rendah rendah (**Prioritas III**).

Strategi yang diprioritaskan pada pada tipologi daya tarik sedang-aksesibilitas tinggi - hiraki rendah dan daya tarik tinggi - aksesibilitas tinggi - hiraki rendah diprioritaskan pada peningkatan pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang pengembangan wisata serta peningkatan aksesibilitas untuk memudahkan pengunjung mencapai objek daya tarik wisata. Sebanyak 36 objek daya tarik wisata pada 9 kecamatan masuk dalam kategori tipologi ini. Selain strategi prioritas, strategi lainnya dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi masing-masing objek daya tarik wisata (Tabel 22).

Tabel 22 Tipologi objek daya tarik wisata prioritas III

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Nama Objek Wisata	Tipologi		
1	Jerebuu	Tiworiwu II	Air Terjun Bheto Padhi	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Tiworiwu I	Air Panas Malanage	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Tiworiwu I	Kampung Tradisional Bena	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Watumanu	Kampung Tradisional Tololela	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Watumanu	Kampung Tradisional Gurusina	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Tiworiwu	Kampung Tradisional Luba	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Tiworiwu I	Kampung Tradisional Tude	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Tiworiwu Ii	Air Terjun Wae Roa	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Tiworiwu II	Panorama Manulalu	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Naruwolo I	Kampung Tradisional Niki Sie	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Dariwali	Kampung Tradisional Ngio	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Tiworiwu Ii	Watumeze	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		Dariwali	Kampung Tradisional Nage	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
		2	Aimere	Legelapu	Pantai Enalewa	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
				Legelapu	Gemo	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
Keligejo	Kampung Tradisional Belaraghi			Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		
Keligejo	Kawasan Sungai Waemokel			Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah		

Tabel 22 (Lanjutan )

3	Inerie	Waebela	Pantai Sewowoto	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Waebela	Kampung Tradisional Sewowoto	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Legeriwu	Kampung Tradisional Pali Ana Loka	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
4	Bajawa	Wawowae	Agrowisata Kopi Famasa	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Wawowae	Perkebunan Kopi Bei Poso	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
5	Bajawa Utara	Inelika	Kawah Wawomudha	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
6	Golewa Selatan	Radabata	Kampung Tradisional Doka	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Were Tiga	Lanskap Gunung Ebulebo	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Were Tiga	Pantai Enabhara	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Nirmala	Air Terjun Ae Pua	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Were Tiga	Bentang Alam Roda	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Nirmala	Air Terjun Wae Waru	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Were Tiga	Pantai Roda	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Radamasa	Kampung Tradisional Mana	Daya tarik sedang - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
6	Golewa Barat	Bewapawe	Kampung Tradisional Be'a	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
7	Riung	Latung	Bukit Watu Mitong	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
8	Riung Barat	Ria	Air Terjun Podawutor	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
		Ria	Air Terjun Rodang Puni	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah
9	Bajawa Utara	Wololika	Air Panas Gou	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas tinggi - Hiraki rendah

#### 5.6.4 Strategi pengembangan obyek wisata dengan tipologi daya tarik tinggi - aksesibilitas sedang - hirarki rendah, daya tarik sedang - aksesibilitas sedang - hiraki rendah dan daya tarik tinggi - aksesibilitas sedang-hirarki sedang rendah (**Prioritas IV**).

Strategi yang diprioritaskan pada pada ini diprioritaskan pada peningkatan pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang pengembangan wisata serta peningkatan aksesibilitas untuk memudahkan pengunjung mencapai objek daya tarik wisata. Sebanyak 36 objek daya tarik wisata pada 9 kecamatan masuk dalam kategori tipologi ini. Selain strategi prioritas, strategi lainnya dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi masing-masing objek daya tarik wisata (Tabel 23).



Tabel 23 Tipologi objek daya tarik wisata prioritas IV

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Nama Objek Wisata	Tipologi
1	Bajawa	Bela	Kampung Tradisional Bela	Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah
		Bela	Watu Nariwowo	Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah
2	Bajawa	Beiwali	Kampung Tradisional Boloji	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki sedang
		Langagedha	Air Terjun Langa Gedha	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki sedang
		Langagedha	Lekolodo	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki sedang
3	Riung	Lengkosambi Utara	Pantai Watulajar	Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah
		Sambinasi	Air Terjun Dhamu	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
		Sambinasi	Tanjung Torong Padang	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
4	Riung Barat	Bentengtawa	Kampung Tradisional Lindi	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
5	Golewa Selatan	Boba Satu	Air Panas Soka	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
		Boba Satu	Desa Boba	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
6	Soa	Mangeruda	Situs Purbakala Mata Menge	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
		Mangeruda	Air Panas Mengeruda	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
		Mangeruda	Gua Maria Fatimah Mengeruda	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
7	Inerie	Paupaga	Pantai Paupaga	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
		Inerie	Kampung Tradisional Maghilewa	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki sedang
		Sebowoli	Kampung Tradisional Watu	Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah
		Sebowoli	Kampung Tradisional Poma/Leke	Daya tarik sedang - Aksesibilitas sedang - Hiraki rendah
9	Golewa Selatan	Bawarani	Pantai Pasir Putih Bawarani	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
10	Aimere	Heawea	Kampung Tradisional Teni Lopijo	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah
11	Wolomeze	Turaloa	Desa Turaloa	Daya tarik tinggi - Aksesibilitas sedang - Hirarki Rendah



## VI SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

1. Wilayah Kabupaten Ngada memiliki enam tingkatan wilayah tipologi berdasarkan sumberdaya wisata (daya tarik wisata dan aksesibilitas) secara spasial yaitu : (a) Daya tarik tinggi-aksesibilitas tinggi; (b) Daya tarik tinggi-aksesibilitas sedang; (c) Daya tarik tinggi-aksesibilitas rendah; (d) Daya tarik sedang-aksesibilitas tinggi sebesar; (e) Daya tarik sedang-aksesibilitas sedang; (f) Daya tarik rendah-aksesibilitas tinggi.
2. Hasil analisis skalogram pada wilayah desa dengan hirarki I merupakan lokasi pusat pelayanan pendukung wisata bagi desa-desa lainnya pada masing-masing kecamatan dalam pengembangan wisata di Kabupaten Ngada. Berdasarkan variabel berupa fasilitas umum yang mendukung pengembangan wisata menunjukkan wilayah kecamatan Aimere, Kecamatan Bajawa, Golewa Barat, Inerie, Jerebuu, Riung dan Soa memiliki tingkat perkembangan yang baik.
3. Strategi prioritas pengembangan wisata di Kabupaten Ngada yaitu strategi SO (faktor kekuatan dan peluang), dan ST (faktor kekuatan dan ancaman), yang berarti rencana strategis dilakukan berdasarkan faktor kekuatan yang dimiliki oleh Kabupaten Ngada dengan mempertimbangan faktor peluang dan ancaman. Urutan arahan strategi berdasarkan analisis A'WOT yaitu (a) mengembangkan destinasi baru dan paket wisata terpadu untuk aktivitas wisata budaya dan alam, (b) pemasaran dan promosi wisata terpadu, (c) membangun unit pemasaran dan promosi produk lokal, (d) memperkuat koordinasi antar sektor, pengambil kebijakan, dan masyarakat, dan (e) meningkatkan aksesibilitas ke destinasi pariwisata dengan meningkatkan kualitas aksesibilitas.
4. Sintesis tipologi wilayah berdasarkan sumberdaya wisata dan perkembangan wilayah ditumpangtindihkan menghasilkan tipologi masing-masing obyek daya tarik wisata pada setiap unit wilayah. Pengembangan wisata berdasarkan tipologi wilayah pada setiap objek wisata dilakukan dengan tujuan agar strategi yang diterapkan sesuai dengan masing-masing tipologi objek wisata pada unit wilayah desa dan kecamatan. Hasil tumpang tindih diperoleh sepuluh topologi wilayah berdasarkan obyek wisata dan tingkat perkembangan wilayah.

### 6.2 Saran

1. Sesuai dengan hasil analisis peta kesesuaian wisata alam dan tingkat perkembangan wilayah Kabupaten Ngada, maka program pengembangan pariwisata perlu mempertimbangkan potensi dan daya tarik wisata yang dimiliki masing-masing wilayah. Prioritas pengembangan wisata yang sesuai dengan tipologi masing-masing obyek daya tarik wisata pada setiap unit wilayah akan dapat meningkatkan efisiensi pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngada.
2. Pariwisata merupakan studi yang kompleks yang memerlukan pendekatan multidisipliner, penelitian ini merupakan salah satu sudut pandang pendekatan penilaian sumberdaya wisata secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini

masih terbatas pada parameter *supply* wisata, penelitian lanjutan dengan parameter perencanaan wisata lainnya serta modifikasi pendekatan secara holistik diperlukan untuk pengembangan pariwisata secara umum, maupun pengembangan wisata di Kabupaten Ngada secara khusus.

3. Dalam penelitian ini, pendekatan aksesibilitas hanya menggunakan jarak kecamatan, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhitungkan jarak, kondisi dan kualitas jalan .

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



## DAFTAR PUSTAKA

- Adeola, O., Evans, O. 2020. ICT, Infrastructure, and Tourism Development in Africa. *Tourism Economics 2020*, Vol. 26(1) : 97–114.
- Adobayo, K.A., Iweka, C.O.A. 2014. Optimizing the Sustainability of Tourism Infrastructure in Nigeria through Design for Deconstruction Framework. *American Journal of Tourism Management*, 3(1A):13-19.
- Agustine, R. 2017. Perencanaan Model Pembangunan Ekowisata Bekantan di Hutan Rawa Gelam Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Akama, J.S., Kieti, D. 2007. Tourism and socio-economic development in developing countries: A case study of Mombasa resort in Kenya. *Journal of Sustainable Tourism* 15 (6), Hal: 735-748
- Andastry, F., Idajati. 2016. Karakteristik Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata. *Jurnal Teknik ITS*. 5 (2), 112-117
- Aynalem S, Birhanu K, Tesefay S. 2016. Employment Opportunities and Challenges in Tourism and Hospitality Sectors. *Journal of Tourism & Hospitality* 5:257. doi: 10.4172/2167-0269.1000257.
- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ngada Kabupaten Ngada. 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngada Tahun 2012 – 2032. Ngada (ID): BP-Litbang Kabupaten Ngada.
- Beljai M, Muntasib EKSH, Sulistyantara B. 2014. Konsep Penataan Lanskap Untuk Wisata Alam di Kawasan Taman Wisata Alam Sorong. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 21(3): 356-365.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. 2016. *Indikator Ekonomi Kabupaten Ngada 2016*. Ngada (ID): BPS Kabupaten Ngada
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. 2019. *Kabupaten Ngada Dalam Angka*. Ngada (ID): BPS Kabupaten Ngada
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. 2020. *Kabupaten Ngada Dalam Angka*. Ngada (ID): BPS Kabupaten Ngada
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. 2021. *Kabupaten Ngada Dalam Angka*. Ngada (ID): BPS Kabupaten Ngada
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. 2018. *Provinsi NTT Dalam Angka 2018*. Kupang. NTT (ID): BPS Provinsi NTT
- Brahmanto O. 2013. Arah dan Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan dengan Pendekatan Agropolitan di Kabupaten Blitar. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Budowski, G. (1976) Tourism and environmental conservation: conflict, coexistence or symbiosis. *Environmental Conservation* 3: 27–31.
- Bunruamkaew, K., Murayama, Y. 2011. Site Suitability Evaluation for Ecotourism Using GIS & AHP: A Case Study of Surat Thani Province, Thailand. *Procedia Social and Behavioral Science* 21:269–278
- Citra, I.P.A. 2016. Pemetaan Potensi Ekowisata Wilayah pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5 (1):731-743

- Cizmar, S., Lisjak, S. 2007. Tourism Master Plans an Effective Tourism Destination Management Tool in SEE. *South East European Journal of Economics* (2) 1: 48-57.
- Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., Hartini, F., & Wardhani, R. S. 2020. The Readiness of Supporting Infrastructure for Tourism Destination in Achieving Sustainable Tourism Development. *Society*, 8(1): 217-23.
- Darsana, W. 2011. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kawasan Barat Pulau Nusa Penida Kabupaten Klungkung [tesis]. Denpasar: Universitas Udayana.
- David FR. 2009. *Manajemen Strategis Konsep*, Edisi 12. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- [Dispar] Dinas Pariwisata Provinsi NTT. 2017. *Database Kepariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016*. Kupang [ID]: Dinas Pariwisata Provinsi NTT.
- [Disparekraf] Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT. 2015. Data Kepariwisata NTT Tahun 2014. Kupang [ID]: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT.
- Efendi, B. 2002. *Pembangunan Ekonomi Daerah Berkeadilan*. Yogyakarta [ID]: Kurnia Kalam Semesta.
- Gunn C.A. 1994. *Tourism Planning : Basic, Concepts, Cases*. 3rd Ed. Washington DC (US): Taylor & Francis.
- Hall, C.M. 2002. *Tourism Planning Policies, Processes and Relationships Second Edition*. Harlow (UK): Pearson Education Limited Prentice Hall.
- Hardjowigeno, S., Widiatmaka. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta (ID):Gadjahmada University Press.
- Haris, M, 2017. Pengembangan Ekowisata di Suaka Margasatwa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hidayah, N.A., Hutagalung, S.S., Hermawan, D. 2019. Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Talang Air Peninggalan Kolonial Belanda Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 7(1): 55-71
- Higginbottom, K., Tribe, A., Booth, R. J. 2003. Contributions of Non-consumptive Wildlife Tourism to Conservation. In: Buckley, R., Pickering, C., Weaver, D. B Editor. *Nature-based Tourism, Environment and Land Management*. Oxon (UK), Cambridge, MA (US ): Cabi Publishing. hlm 181-195.
- Holden, A. 2008. *Environment and Tourism* (2nd edition). London (UK): Routledge.
- Injoi, Kartikawati, S.M., Siahaan, S. 2019. Penilaian Potensi Daya Tarik Bukit Jamur di Desa Bhakti Mulya Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 7 (3): 1048 – 1057
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning and Sustainable Development Approach*. New York (US): Van Nostrand Reinblod.
- Jovanovic, S and Ilic, I. 2016. Infrastructure as Important Determinant of Tourism Development in The Countries of Southeast Europe. *Ecoforum*, 5 (8):288-294

- Kangas, J., Pesonen, M., Kurttila, M., Kajanus, M. 2001. A'WOT: Integrating the AHP with SWOT Analysis. *Proceedings 6th ISAHP 200*. hal 189-198.
- Karsudi, Soekmadi R, Kartodihardjo H. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropis*. 16 (3): 148–154.
- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata. 2016. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2016*. Jakarta (ID): Kementerian Pariwisata.
- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata. 2017. *Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2017* (Buku 1). Jakarta (ID): Kementerian Pariwisata.
- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata. 2016. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta (ID): Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Kurniawan R. 2015. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bahari Di Taman Wisata Perairan Kepulauan Anambas [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kurnianto IR. 2008. Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kurttila, M., Pesonen, M., Kangas, J.,Kajanus, M. 2000. Utilizing the Analytical Hierarchy Process (AHP) in SWOT Analysis – A Hybrid Method and its Application to a Forest–Certification Case. *Forest Policy and Economics* Vol. 1: 41-52.
- Lokantara IGW, Rafi'i M. 2017. Identifikasi Tipologi Destinasi Wisata dan Strategi Pengembangannya sebagai Upaya Mewujudkan Pariwisata Kabupaten Karangasem Berbasis Wisata Konservasi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNISBANK Ke-3*.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta (ID): Grasindo. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Maromon, R.Y.Y. 2017., Analisis Obyek Wisata Dan Arah Pengembangannya di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Meyana, L.2015. Arah dan Strategi Pengembangan Areal Bekas Tambang Timah sebagai Kawasan Pariwisata di Kabupaten Bangka [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Milova, Y.Y., Piskovets, E.L.,Chernyshenko, M.S. 2017. Challenges and Opportunities for Regional Tourism Development. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 38:438-442.
- Moutinho, L. 2000. *Strategic Management in Tourism*. Wallingford (UK): CABI Publishing.
- Nicolau, J.L. 2008. Characterizing Tourist Sensitivity to Distance. *Journal of Travel Research* 47:43-52.
- Porto, N., Rucci, A.N., Ciaschi, M. 2018. Tourism accessibility competitiveness. A regional approach for Latin American countrie. *Investigaciones Regionales - Journal of Regional Research* No. 42:75-91.
- Rachmaningrum, N dan Falahah. 2012. Pengembangan Situs Promosi Pariwisata Pulau Flores Berbasis Kolaborasi. Dalam: Seminar Nasional Informatika 2012. UPN "Veteran" Yogyakarta, 30 Juni 2012.

- Rahayuningsih, T, Muntasib EKSH, Prasetyo LB. 2016. Nature based tourism resources assessment using geographic information system (GIS): case study in Bogor. *Procedia Environmental Sciences* 33, 365-375.
- Rohmatulloh, Winarni, S. 2012 Evaluasi Prioritas Strategi SWOT dengan Analytical Hierarchy Process. Prosiding Peranan Statistika di Bidang Pemasaran dalam penyusunan strategi bisnis. Dalam: Seminar Nasional Statistika III, Universitas Padjajaran, 20 Oktober 2012.
- Raina, A. (2005) *Ecology, Wildlife and Tourism Development:Principes, Practices and Strategies*. Delhi (IN):Sarup & Sons
- Ramyar, M., Halim, N. 2020. Tourist Expectation and Satisfaction towards Existing Infrastructure and Facilities in Golestan National Park, Iran. *American Research Journal of Humanities & Social Science* (Volume-03, Issue-07): 89-108.
- Rangkuti F. 2014. *SWOT Balanced Scorecard Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. Jakarta (ID): PT Gramedia.
- Rani, D.P.M. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda* 3(3):412-421.
- Riyadi dan Bratakusumah, D.S. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta (ID). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmadin, S. 2016. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Politik Pemerintahan* 9(1):141 – 153.
- Rudita IKP. Sitorus SRP. dan Hadi S. 2012. Potensi Obyek Wisata dan Keterpaduannya dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 4(I):37-42.
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju DR. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta (ID) : Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Rustiadi E, Panuju DR. 2013. Teknik Analisis Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Saaty TL. 1993. *Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin: Proses Hierarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks Seri Manajemen No. 134*. Terjemahan. Jakarta (ID): PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- [Setneg] Sekretariat Negara RI. 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta (ID): Sekretariat Negara RI.
- Simanjuntak B.A., Tanjung F, Nasution R. 2015. *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Siregar, N. 2010. Prospek Industri Pariwisata Indonesia. *Jurnal Ekonom* 13 (2): 65-70.
- Sitorus, S.R.P. 2004. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung (ID) : Tarsito.
- Smith, S.L.J. 1989. *Tourism Analysis: a Handbook*. Harlow (UK): Longman Group UK Limited.
- Soekadijo R,G. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Sistemic Linkage"*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.

- Soemarwoto, O. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta (ID): Djambatan.
- Spillane, J.J. 1990. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Suardana, I.W. 2013. Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Intervensi Melalui Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan di Bali). Paper. Dalam: Seminar Nasional Pariwisata Berlanjutan, Program S3 Pariwisata Unud, 2 Mei 2013.
- Syari'ah, A.2016. Analisis Daya Dukung Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Berbasis Ekowisata Studi Kasusdi Bukit Surowiti, Gresik, Jawa Timur. *EMARA Indonesian Journal of Architecture* 2:2: 67-93.
- Weaver, D.B. dan Lawton, L. 2010. *Tourism Management (4th edition)*. Australia (AU): John Wiley & Sons.
- Widiatmaka. 2013. *Analisis Sumberdaya Wilayah Untuk Perencanaan Tata Guna Lahan*. Bogor (ID) : PS. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [WTO] World Tourism Organization. 2019. UNWTO Tourism Definitions. Madrid (ES). DOI: <https://doi.org/10.18111/9789284420858>.
- Yan, L, Gao, B.W., Zhang, M. 2017. A mathematical model for tourism potential assessment. *Tourism Management* 63 (2017): 355-365.
- Yoeti, O. A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung (ID): Angkasa.
- Yoeti, O.A. 1997. *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta (ID): Pradnya Paramita.



## LAMPIRAN

*@Hak cipta milik IPB University*

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 1 Daftar obyek wisata Kabupaten Ngada

No.	Nama Objek Wisata	Jenis Objek	Desa	Kecamatan
1	Air Panas Boba Soka	Wisata Alam	Boba I	Golewa Selatan
2	Air Panas Malanage	Wisata Alam	Dariwali	Jerebuu
3	Air Panas Mengeruda	Wisata Alam	Mengeruda	Soa
4	Air Panas Gou	Wisata Alam	Wololika	Bajawa Utara
5	Air Terjun Podawutor	Wisata Alam	Ria	Riung Barat
6	Air Terjun Ae Pua	Wisata Alam	Kezewea	Golewa
7	Air Terjun Bheto Padhi	Wisata Alam	Bea Pawe	Golewa Barat
8	Air Terjun Wae Roa	Wisata Alam	Bea Pawe	Golewa Barat
9	Air Terjun Wae Waru	Wisata Alam	Were III	Golewa Selatan
10	Air Terjun Ogi	Wisata Alam	Desa Persiapan Pape	Bajawa
11	Air Terjun Rodang Puni	Wisata Alam	Marunggela	Riung Barat
12	Air Terjun Langa Gedha	Wisata Alam	Langa Gedha	Bajawa
13	Air Terjun Dhamu	Wisata Alam	Sambinasi	Riung
14	TWAL 17 Pulau	Wisata Alam	Nangamese, Tadho	Riung
15	Kawah Wawomodha	Wisata Alam	Ngoranale	Bajawa
16	Pantai Enabhara	Wisata Alam	Desa Were III	Golewa Selatan
17	Pantai Watulajar	Wisata Alam	Lengkosambi	Riung
18	Pantai Roda	Wisata Alam	Were III	Golewa Selatan
19	Panatai Enalewa	Wisata Alam	Legelapu	Aimere
20	Pantai Pasir Putih Bawarani	Wisata Alam	Bawarani	Golewa Selatan
21	Pantai Paupaga	Wisata Alam	Paupaga	Inerie
22	Pantai Sewowoto	Wisata Alam	Waebela	Inerie
23	Tanjung Torong Padang	Wisata Alam	Sambinasi	Riung
24	Gunung Inirie	Wisata Alam	Tiworiwu	Jerebuu
25	Bukit Wolokoe	Wisata Alam	Bajawa	Bajawa
26	Bukit Watu Mitong	Wisata Alam	Latung	Riung
27	Panorama Manulalu	Wisata Alam	Tiworiwu	Jerebuu
28	Bentang Alam Roda	Wisata Alam	Were III	Golewa Selatan
29	Watu Nariwowo	Wisata Alam	Bela	Bajawa
30	Puncak Wolobobo	Wisata Alam	Bomari	Bajawa
31	Lekolodo	Wisata Alam	Langa Gedha	Bajawa
32	Lanskap Gunung Ebulebo	Wisata Alam	Were III	Golewa Selatan
33	Watumeze	Wisata Alam	Tiworiwu II	Jerebuu
34	Kawasan Sungai Waemokel	Wisata Alam	Kaligejo, Legelapu	Aimere
35	Desa Boba	Wisata Budaya	Boba I	Golewa Selatan
36	Desa Naru	Wisata Minat Khusus	Naru	Bajawa
37	Desa Turaloa	Wisata Budaya	Turaloa	Wolomeze
38	Kampung Tradisional Nage	Wisata Budaya	Dariwali	Jerebuu
39	Kampung Tradisional Deru/Woe Loma	Wisata Budaya	Nenowea	Jerebuu

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University

40	Kampung Tradisional Lindi	Wisata Budaya	Benteng Tawa	Riung Barat
41	Kampung Tradisional Tude	Wisata Budaya	Tiworiwu	Jerebuu
42	Kampung Tradisional Bowaru	Wisata Budaya	Dariwali I	Jerebuu
43	Kampung Tradisional Bu' u	Wisata Budaya	Dariwali	Jerebuu
44	Kampung Tua Pomaleda	Wisata Budaya	Naru	Bajawa
45	Kampung Tradisional Doka	Wisata Budaya	Radabata	Golewa
46	Kampung Tradisional Mangulewa	Wisata Budaya	Mangulewa	Jerebuu
47	Kampung Tradisional Watu	Wisata Budaya	Sebowuli	Aimere
48	Kampung Tradisional Maghilewa	Wisata Budaya	Inerie	Aimere
49	Kampung Tradisional Poma/Leke	Wisata Budaya	Sebowuli	Aimere
50	Kampung Tradisional Bela	Wisata Budaya	Beja	Bajawa
51	Kampung Tradisional Wogo	Wisata Budaya	Ratogesa	Golewa
52	Kampung Tradisional Bena	Wisata Budaya	Tiworiwu I	Jerebuu
53	Kampung Tradisional Tololela	Wisata Budaya	Manubhara	Inerie
54	Kampung Tradisional Gurusina	Wisata Budaya	Watumanu	Jerebuu
55	Kampung Tradisional Belaraghi	Wisata Budaya	Keligejo	Aimere
56	Kampung Tradisional Luba	Wisata Budaya	Tiworiwu	Jerebuu
57	Kampung Tradisional Pali Ana Loka	Wisata Budaya	Legeriwu	Jerebuu
58	Kampung Tradisional Be' a	Wisata Budaya	Rakateda I	Golewa
59	Kampung Tradisional Nio	Wisata Budaya	Dariwali	Jerebuu
60	Kampung Tradisional Boloji	Wisata Budaya	Beiwali	Bajawa
61	Kampung Teni Lopijo	Wisata Budaya	Hea Wea	Aimere
62	Kampung Tradisional Nua Olo	Wisata Budaya	Batajawa	Jerebuu
63	Kampung Tradisional Niki Sie	Wisata Budaya	Naruwolo I	Jerebuu
64	Kampung Tradisional Mana	Wisata Budaya	Ratogesa	Golewa
65	Kampung Tradisional Sewowoto	Wisata Budaya	Waebela	Inerie
66	Situs Purbakala Matamenge	Wisata Budaya	Mengeruda	Soa
67	Gemo	Wisata Minat Khusus	Legelapu	Aimere
68	Agrowisata Kopi Famasa	Wisata Minat Khusus	Beiwali	Bajawa
69	Perkebunan Kopi Ubedolumolo	Wisata Minat Khusus	Ubedolumolo	Bajawa
70	Perkebunan Kopi Bei Poso	Wisata Minat Khusus	Susu	Bajawa
71	Gua Maria Fatimah Mengeruda	Wisata Minat Khusus	Mengeruda	Soa
72	Gua Maria Watuaji	Wisata Minat Khusus	Watuaji	Bajawa
73	Taman Kerahiman Lengkosambi	Wisata Minat Khusus	Lengkosambi	Riung
74	Patung Maria Ratu Semesta Alam	Wisata Minat Khusus	Beiwali	Bajawa
75	Kemah Tabor	Wisata Minat Khusus	Mataloko	Golewa

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 2 Hasil penghitungan tingkat perkembangan wilayah

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah Indeks per wilayah	Jumlah keberadaan fasilitas per wilayah	Hirarki
1	Aimere	Aimere	61.33	35	Hirarki 1
2	Aimere	Aimere Timur	49.40	40	Hirarki 2
3	Aimere	Binawali	30.54	36	Hirarki 3
4	Aimere	Foa	32.12	34	Hirarki 3
5	Aimere	Heawea	20.43	33	Hirarki 3
6	Aimere	Keligejo	21.14	35	Hirarki 3
7	Aimere	Kila	25.96	34	Hirarki 3
8	Aimere	Legelapu	24.59	36	Hirarki 3
9	Aimere	Lekogoko	29.43	35	Hirarki 3
10	Aimere	Waesae	37.08	33	Hirarki 2
11	Bajawa	Bajawa	47.28	37	Hirarki 2
12	Bajawa	Beiwali	33.14	32	Hirarki 2
13	Bajawa	Beja	44.64	34	Hirarki 2
14	Bajawa	Bela	28.09	32	Hirarki 3
15	Bajawa	Bomari	34.28	34	Hirarki 2
16	Bajawa	Borani	57.89	32	Hirarki 1
17	Bajawa	Bowali	72.86	34	Hirarki 1
18	Bajawa	Faobata	61.74	34	Hirarki 1
19	Bajawa	Jawameze	86.62	36	Hirarki 1
20	Bajawa	Kisanata	111.50	36	Hirarki 1
21	Bajawa	Langagedha	44.74	33	Hirarki 2
22	Bajawa	Lebijaga	85.56	39	Hirarki 1
23	Bajawa	Naru	66.35	35	Hirarki 1
24	Bajawa	Ngedukelu	110.73	37	Hirarki 1
25	Bajawa	Ngoranale	33.16	34	Hirarki 2
26	Bajawa	Pape	28.06	32	Hirarki 3
27	Bajawa	Susu	52.75	35	Hirarki 2
28	Bajawa	Tanalodu	120.17	40	Hirarki 1
29	Bajawa	Trikora	123.55	39	Hirarki 1
30	Bajawa	Ubedolumolo	34.61	32	Hirarki 2
31	Bajawa	Ubedolumolo I	69.12	34	Hirarki 1
32	Bajawa	Wawowae	29.33	30	Hirarki 3
33	Bajawa Utara	Genamere	23.13	34	Hirarki 3
34	Bajawa Utara	Inegenana	19.68	33	Hirarki 3
35	Bajawa Utara	Inelika	31.12	34	Hirarki 3
36	Bajawa Utara	Nabelena	27.86	34	Hirarki 3
37	Bajawa Utara	Tura muri	25.64	33	Hirarki 3
38	Bajawa Utara	Uluwae	21.90	34	Hirarki 3
39	Bajawa Utara	Uluwae I	14.21	32	Hirarki 3

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah Indeks per wilayah	Jumlah keberadaan fasilitas per wilayah	Hirarki
40	Bajawa Utara	Uluwae II	20.30	32	Hirarki 3
41	Bajawa Utara	Waewea	24.49	32	Hirarki 3
42	Bajawa Utara	Watukapu	34.87	37	Hirarki 2
43	Bajawa Utara	Wololika	23.53	35	Hirarki 3
44	Golewa	Dadawea	24.21	36	Hirarki 3
45	Golewa	Eko roka	30.20	34	Hirarki 3
46	Golewa	Malanua	19.13	35	Hirarki 3
47	Golewa	Malanua I	27.54	36	Hirarki 3
48	Golewa	Mataloko	32.23	36	Hirarki 3
49	Golewa	Radabata	17.12	34	Hirarki 3
50	Golewa	Ratogesa	33.91	37	Hirarki 2
51	Golewa	Sangadeto	18.07	34	Hirarki 3
52	Golewa	Sarasedu	24.73	33	Hirarki 3
53	Golewa	Sarasedu I	18.85	33	Hirarki 3
54	Golewa	Todabelu	21.71	32	Hirarki 3
55	Golewa	Ulu belu	28.34	32	Hirarki 3
56	Golewa	Wae Ia	32.89	33	Hirarki 2
57	Golewa	Were	12.48	32	Hirarki 3
58	Golewa	Were I	17.02	36	Hirarki 3
59	Golewa	Were IV	33.86	35	Hirarki 2
60	Golewa Barat	Bea Pawe	26.57	30	Hirarki 3
61	Golewa Barat	Dizi Gedha	23.04	32	Hirarki 3
62	Golewa Barat	Mangulewa	36.35	35	Hirarki 2
63	Golewa Barat	Rakalaba	65.01	35	Hirarki 1
64	Golewa Barat	Rakateda I	22.10	33	Hirarki 3
65	Golewa Barat	Rakateda II	25.66	33	Hirarki 3
66	Golewa Barat	Sobo	81.29	33	Hirarki 1
67	Golewa Barat	Sobo I	20.11	34	Hirarki 3
68	Golewa Barat	Turekisa	37.07	34	Hirarki 2
69	Golewa Barat	Watunay	18.97	32	Hirarki 3
70	Golewa Selatan	Bawarani	16.19	33	Hirarki 3
71	Golewa Selatan	Boba	26.63	33	Hirarki 3
72	Golewa Selatan	Boba i	13.41	31	Hirarki 3
73	Golewa Selatan	Kezewea	26.17	39	Hirarki 3
74	Golewa Selatan	Nirmala	15.95	33	Hirarki 3
75	Golewa Selatan	Radamasa	18.38	33	Hirarki 3
76	Golewa Selatan	Sadha	22.29	36	Hirarki 3
77	Golewa Selatan	Takatunga	31.02	35	Hirarki 3
78	Golewa Selatan	Watusipi	17.46	32	Hirarki 3
79	Golewa Selatan	Were II	16.24	35	Hirarki 3
80	Golewa Selatan	Were III	13.07	32	Hirarki 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



No.	Kecamatan	Desa	Jumlah Indeks per wilayah	Jumlah keberadaan fasilitas per wilayah	Hirarki
81	Golewa Selatan	Wogowela	18.33	33	Hirarki 3
82	Inirie	Inerie	49.92	35	Hirarki 2
83	Inirie	Kelitei	19.82	34	Hirarki 3
84	Inirie	Legeriwu	12.09	34	Hirarki 3
85	Inirie	Manubhara	25.00	36	Hirarki 3
86	Inirie	Paupaga	17.40	33	Hirarki 3
87	Inirie	Sebowuli	18.92	33	Hirarki 3
88	Inirie	Tiwurana	10.61	33	Hirarki 3
89	Inirie	Waebela	23.36	35	Hirarki 3
90	Inirie	Warupele I	40.55	36	Hirarki 2
91	Inirie	Warupele II	61.38	34	Hirarki 1
92	Jerebuu	Batajawa	45.62	35	Hirarki 2
93	Jerebuu	Dariwali	23.96	35	Hirarki 3
94	Jerebuu	Dariwali I	54.26	40	Hirarki 1
95	Jerebuu	Naruwolo	24.86	35	Hirarki 3
96	Jerebuu	Naruwolo I	22.90	35	Hirarki 3
97	Jerebuu	Naruwolo II	21.55	33	Hirarki 3
98	Jerebuu	Nenowea	42.50	37	Hirarki 2
99	Jerebuu	Nio lewa	27.21	34	Hirarki 3
100	Jerebuu	Tiworiwu	28.31	35	Hirarki 3
101	Jerebuu	Tiworiwu I	19.88	33	Hirarki 3
102	Jerebuu	Tiworiwu II	31.09	33	Hirarki 3
103	Jerebuu	Watumanu	30.78	34	Hirarki 3
104	Riung	Benteng Tengah	64.32	38	Hirarki 1
105	Riung	Latung	17.47	34	Hirarki 3
106	Riung	Lengkosambi	21.48	34	Hirarki 3
107	Riung	Lengkosambi Barat	15.00	34	Hirarki 3
108	Riung	Lengkosambi Timur	19.33	35	Hirarki 3
109	Riung	Lengkosambi Utara	14.11	33	Hirarki 3
110	Riung	Nangamese	61.43	37	Hirarki 1
111	Riung	Rawangkalo	26.30	36	Hirarki 3
112	Riung	Sambinasi	17.50	32	Hirarki 3
113	Riung	Sambinasi Barat	18.12	31	Hirarki 3
114	Riung	Tadho	31.87	34	Hirarki 3
115	Riung	Taen terong	34.89	34	Hirarki 2
116	Riung	Taen terong I	44.82	34	Hirarki 2
117	Riung	Taen terong II	21.96	35	Hirarki 3
118	Riung	Wangka	19.99	34	Hirarki 3
119	Riung	Wangka Selatan	14.67	33	Hirarki 3
120	Riung Barat	Benteng Tawa	18.73	32	Hirarki 3
121	Riung Barat	Benteng Tawa I	16.73	32	Hirarki 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah Indeks per wilayah	Jumlah keberadaan fasilitas per wilayah	Hirarki
122	Riung Barat	Lanamai	12.46	29	Hirarki 3
123	Riung Barat	Lanamai I	16.21	30	Hirarki 3
124	Riung Barat	Ngara	16.82	30	Hirarki 3
125	Riung Barat	Ria	24.92	33	Hirarki 3
126	Riung Barat	Ria i	16.00	30	Hirarki 3
127	Riung Barat	Wolomeze	41.29	34	Hirarki 2
128	Riung Barat	Wolomeze I	24.87	30	Hirarki 3
129	Riung Barat	Wolomeze II	14.48	29	Hirarki 3
130	Soa	Bogoboa	31.29	33	Hirarki 3
131	Soa	Libunio	42.96	34	Hirarki 2
132	Soa	Loa	31.19	32	Hirarki 3
133	Soa	Masumeli	45.93	34	Hirarki 2
134	Soa	Masu Kedhi	27.60	34	Hirarki 3
135	Soa	Meli Waru	36.15	35	Hirarki 2
136	Soa	Mengeruda	18.66	34	Hirarki 3
137	Soa	Ngabheo	25.13	32	Hirarki 3
138	Soa	Piga	49.08	33	Hirarki 2
139	Soa	Piga i	44.50	34	Hirarki 2
140	Soa	Seso	49.89	35	Hirarki 2
141	Soa	Tarawaja	32.15	36	Hirarki 3
142	Soa	Tarawali	30.16	36	Hirarki 3
143	Soa	Waepana	60.90	38	Hirarki 1
144	Wolomeze	Denatana	18.79	33	Hirarki 3
145	Wolomeze	Denatana Timur	19.81	33	Hirarki 3
146	Wolomeze	Mainai	12.98	32	Hirarki 3
147	Wolomeze	Nginamanu	28.09	37	Hirarki 3
148	Wolomeze	Nginamanu Barat	32.70	35	Hirarki 3
149	Wolomeze	Nginamanu Selatan	16.38	33	Hirarki 3
150	Wolomeze	Turaloa	15.25	33	Hirarki 3
151	Wolomeze	Wue	34.38	36	Hirarki 2

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 3 Hasil penilaian unsur sumberdaya wisata berdasarkan kriteria daya tarik dan aksesibilitas

No.	Kecamatan	Desa	SKBA	SKOW	SUSD	SKSD	SVKW	VKT	VKL	Σ DTW	Klasifikasi DTW	SJ	Σ SJ	Klasifikasi SJ
1	Aimere	Aimere	20	20	15	10	15	15	20	690	Sedang	20	100	Rendah
2	Aimere	Aimere Timur	20	15	15	10	15	20	25	720	Sedang	20	100	Rendah
3	Aimere	Binawali	20	15	20	20	25	30	30	960	Tinggi	20	100	Rendah
4	Aimere	Foa	25	20	15	15	15	20	30	840	Tinggi	60	300	Tinggi
5	Aimere	Heaweaa	25	20	20	20	25	25	30	990	Tinggi	40	200	Sedang
6	Aimere	Keligejo	25	20	20	25	30	25	30	1050	Tinggi	40	200	Sedang
7	Aimere	Kila	20	15	15	10	15	15	25	690	Sedang	60	300	Tinggi
8	Aimere	Legelapu	20	20	15	15	15	10	15	660	Sedang	60	300	Tinggi
9	Aimere	Lekogoko	25	20	20	20	25	20	30	960	Tinggi	60	300	Tinggi
10	Aimere	Waesae	20	15	15	10	15	15	20	660	Sedang	80	400	Tinggi
11	Bajawa	Bajawa	15	15	15	20	25	10	25	750	Sedang	40	200	Sedang
12	Bajawa	Beiwali	20	15	20	25	30	10	30	900	Tinggi	20	100	Rendah
13	Bajawa	Beja	20	15	20	20	25	20	30	900	Tinggi	20	100	Rendah
14	Bajawa	Bela	20	15	20	25	30	20	30	960	Tinggi	20	100	Rendah
15	Bajawa	Bomari	20	15	20	20	25	10	25	810	Sedang	20	100	Rendah
16	Bajawa	Borani	15	15	20	20	25	10	25	780	Sedang	20	100	Rendah
17	Bajawa	Bowali	20	15	20	20	25	15	20	810	Tinggi	20	100	Rendah
18	Bajawa	Faobata	25	20	20	25	25	15	20	900	Tinggi	60	300	Tinggi
19	Bajawa	Jawameze	15	15	15	20	15	10	20	660	Sedang	60	300	Tinggi
20	Bajawa	Kisanata	15	1	1	1	1	10	20	294	Rendah	60	300	Tinggi
21	Bajawa	Langagedha	20	20	20	25	25	20	30	960	Tinggi	60	300	Tinggi
22	Bajawa	Lebijaga	15	15	15	10	15	10	25	630	Sedang	60	300	Tinggi
23	Bajawa	Naru	20	20	20	25	30	15	25	930	Tinggi	60	300	Tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



No.	Kecamatan	Desa	SKBA	SKOW	SUSD	SKSD	SVKW	VKT	VKL	Σ DTW	Klasifikasi DTW	SJ	Σ SJ	Klasifikasi SJ
24	Bajawa	Ngedukelu	15	1	1	1	1	10	15	264	Rendah	60	300	Tinggi
25	Bajawa	Ngoranale	15	15	15	10	15	10	25	630	Sedang	80	400	Tinggi
26	Bajawa	Pape	25	15	15	15	25	10	25	780	Sedang	80	400	Tinggi
27	Bajawa	Susu	15	15	10	10	15	10	25	600	Sedang	60	300	Tinggi
28	Bajawa	Tanalodu	15	10	10	10	15	10	25	570	Sedang	60	300	Tinggi
29	Bajawa	Trikora	15	10	10	10	15	10	25	570	Sedang	60	300	Tinggi
30	Bajawa	Ubedolumolo	15	15	15	10	15	10	25	630	Sedang	80	400	Tinggi
31	Bajawa	Ubedolumolo Satu	20	15	15	10	15	15	25	690	Sedang	80	400	Tinggi
32	Bajawa	Wawowae	15	15	15	10	15	10	25	630	Sedang	80	400	Tinggi
33	Bajawa Utara	Genamere	25	15	15	15	15	15	30	780	Sedang	40	200	Sedang
34	Bajawa Utara	Inegena	25	15	15	15	25	20	30	870	Tinggi	40	200	Sedang
35	Bajawa Utara	Inelika	15	20	20	20	25	10	30	840	Sedang	40	200	Sedang
36	Bajawa Utara	Nabelena	25	15	15	20	25	15	30	870	Tinggi	60	300	Tinggi
37	Bajawa Utara	Turamuri	20	15	15	20	15	15	15	690	Sedang	80	400	Tinggi
37	Bajawa Utara	Uluwae	20	20	15	15	15	20	20	750	Sedang	80	400	Tinggi
39	Bajawa Utara	Uluwae I	15	20	20	15	15	20	20	750	Sedang	80	400	Tinggi
40	Bajawa Utara	Uluwae II	15	20	20	15	15	25	30	840	Tinggi	80	400	Tinggi
41	Bajawa Utara	Waewea	25	20	20	10	15	25	30	870	Tinggi	80	400	Tinggi
42	Bajawa Utara	Watukapu	20	15	15	15	15	10	20	660	Sedang	80	400	Tinggi
43	Bajawa Utara	Wololika	20	25	25	25	25	10	25	930	Tinggi	80	400	Tinggi
44	Golewa	Dadawea	15	15	15	10	15	15	25	660	Sedang	20	100	Rendah
45	Golewa	Ekoroka	20	15	15	10	15	10	25	660	Sedang	40	200	Sedang
46	Golewa	Malanuza	15	15	15	20	15	15	20	690	Sedang	60	300	Tinggi
47	Golewa	Malanuza I	20	15	15	10	25	15	25	750	Sedang	60	300	Tinggi
48	Golewa	Mataloko	20	15	15	10	15	15	25	690	Sedang	60	300	Tinggi

No.	Kecamatan	Desa	SKBA	SKOW	SUSD	SKSD	SVKW	VKT	VKL	Σ DTW	Klasifikasi DTW	SJ	Σ SJ	Klasifikasi SJ
49	Golewa	Radabata	25	15	15	20	25	15	30	870	Tinggi	80	400	Tinggi
50	Golewa	Ratogesa	15	15	15	20	25	15	20	750	Sedang	80	400	Tinggi
51	Golewa	Sangadeto	10	15	15	10	15	25	25	690	Sedang	80	400	Tinggi
52	Golewa	Sarasedu	20	15	15	20	15	20	25	780	Sedang	80	400	Tinggi
53	Golewa	Sarasedu I	20	15	15	10	25	20	25	780	Sedang	80	400	Tinggi
54	Golewa	Todabelu	25	15	15	10	15	15	20	690	Sedang	60	300	Tinggi
55	Golewa	Ulubelu	15	15	15	10	15	15	20	630	Sedang	80	400	Tinggi
56	Golewa	Wae La	15	15	15	15	20	15	25	720	Sedang	80	400	Tinggi
57	Golewa	Were	20	15	15	15	25	10	25	750	Sedang	80	400	Tinggi
58	Golewa	Were I	20	15	15	15	25	15	25	780	Sedang	80	400	Tinggi
59	Golewa	Were IV	20	15	15	15	25	15	30	810	Sedang	80	400	Tinggi
60	Golewa Barat	Bewapawe	20	15	15	15	30	15	30	840	Tinggi	20	100	Rendah
61	Golewa Barat	Dizi Gedha	20	15	15	25	25	10	25	810	Sedang	40	200	Sedang
62	Golewa Barat	Mangulewa	20	15	15	20	30	15	25	840	Tinggi	60	300	Tinggi
63	Golewa Barat	Rakalaba	15	15	15	10	25	15	25	720	Sedang	80	400	Tinggi
64	Golewa Barat	Rakateda Dua	20	15	15	20	25	15	25	810	Sedang	80	400	Tinggi
65	Golewa Barat	Rakateda Satu	20	15	15	20	25	15	30	840	Tinggi	80	400	Tinggi
66	Golewa Barat	Sobo	10	15	15	20	15	10	25	660	Sedang	80	400	Tinggi
67	Golewa Barat	Sobo Satu	15	15	15	10	15	15	20	630	Sedang	80	400	Tinggi
68	Golewa Barat	Turekisa	20	15	15	10	25	20	25	780	Sedang	80	400	Tinggi
69	Golewa Barat	Watunay	20	15	15	20	25	15	30	840	Tinggi	80	400	Tinggi
70	Golewa Selatan	Bawarani	15	20	25	15	25	15	25	840	Tinggi	20	100	Tinggi
71	Golewa Selatan	Boba	20	20	20	20	25	25	25	930	Tinggi	20	100	Tinggi
72	Golewa Selatan	Boba Satu	30	25	25	30	25	25	25	1110	Tinggi	20	100	Tinggi
73	Golewa Selatan	Kezewea	20	20	20	20	25	15	25	870	Tinggi	60	300	Tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

No.	Kecamatan	Desa	SKBA	SKOW	SUSD	SKSD	SVKW	VKT	VKL	Σ DTW	Klasifikasi DTW	SJ	Σ SJ	Klasifikasi SJ
74	Golewa Selatan	Nirmala	30	15	15	20	25	20	25	900	Tinggi	80	400	Rendah
75	Golewa Selatan	Radamasa	30	15	15	10	25	15	25	810	Sedang	80	400	Rendah
76	Golewa Selatan	Sadha	25	15	20	20	25	20	25	900	Tinggi	80	400	Tinggi
77	Golewa Selatan	Takatunga	25	15	15	20	25	25	30	930	Tinggi	80	400	Rendah
78	Golewa Selatan	Watu Sipi	25	20	20	15	25	25	30	960	Tinggi	80	400	Tinggi
79	Golewa Selatan	Were Dua	20	15	20	15	25	20	30	870	Tinggi	80	400	Tinggi
80	Golewa Selatan	Were Tiga	20	20	25	25	25	25	30	1020	Tinggi	80	400	Tinggi
81	Golewa Selatan	Wogowela	25	20	20	25	25	25	25	990	Tinggi	80	400	Tinggi
82	Inerie	Inerie	25	15	20	20	25	30	25	960	Tinggi	40	200	Sedang
83	Inerie	Kelitei	25	15	15	20	25	30	30	960	Tinggi	40	200	Sedang
84	Inerie	Legeriwu	15	15	15	10	15	15	30	690	Sedang	60	300	Tinggi
85	Inerie	Manubhara	15	15	15	10	15	15	30	690	Sedang	60	300	Tinggi
86	Inerie	Paupaga	25	15	20	20	25	30	30	990	Tinggi	80	400	Tinggi
87	Inerie	Sebowoli	20	15	15	10	15	20	20	690	Sedang	80	400	Tinggi
88	Inerie	Tiwurana	15	15	15	10	15	15	30	690	Sedang	80	400	Tinggi
89	Inerie	Waebela	20	15	15	10	15	20	30	750	Sedang	80	400	Tinggi
90	Inerie	Warupele Dua	25	15	15	20	25	30	25	930	Tinggi	80	400	Tinggi
91	Inerie	Warupele Satu	25	15	20	20	25	30	25	960	Tinggi	80	400	Tinggi
92	Jerebuu	Batajawa	25	15	20	20	25	15	25	870	Tinggi	20	100	Rendah
93	Jerebuu	Dariwali	15	15	20	20	25	20	30	870	Tinggi	20	100	Rendah
94	Jerebuu	Dariwali I	20	15	15	10	15	15	25	690	Sedang	20	100	Rendah
95	Jerebuu	Nariwolo	20	15	20	20	25	15	30	870	Tinggi	60	300	Tinggi
96	Jerebuu	Naruwolo I	25	15	20	20	25	20	30	930	Tinggi	60	300	Tinggi
97	Jerebuu	Naruwolo II	25	15	20	20	25	20	25	900	Tinggi	60	300	Tinggi
98	Jerebuu	Nenowea	20	15	15	10	15	15	30	720	Sedang	60	300	Tinggi

No.	Kecamatan	Desa	SKBA	SKOW	SUSD	SKSD	SVKW	VKT	VKL	Σ DTW	Klasifikasi DTW	SJ	Σ SJ	Klasifikasi SJ
99	Jerebuu	Nio Lewa	20	15	20	20	25	15	30	870	Tinggi	80	400	Tinggi
100	Jerebuu	Tiworiwu	15	15	15	10	15	20	25	690	Sedang	80	400	Tinggi
101	Jerebuu	Tiworiwu I	20	15	15	10	15	25	25	750	Sedang	80	400	Tinggi
102	Jerebuu	Tiworiwu II	20	15	15	20	15	15	25	750	Sedang	80	400	Tinggi
103	Jerebuu	Watumanu	15	15	20	10	15	25	25	750	Sedang	80	400	Tinggi
104	Riung	Benteng Tengah	25	20	20	15	20	20	25	870	Tinggi	60	300	Tinggi
105	Riung	Latung	20	25	30	25	25	20	30	1050	Tinggi	60	300	Tinggi
106	Riung	Lengkosambi	25	20	30	25	25	20	25	1020	Tinggi	60	300	Tinggi
107	Riung	Lengkosambi Barat	30	20	20	25	20	20	30	990	Tinggi	60	300	Tinggi
108	Riung	Lengkosambi Timur	30	20	20	25	20	20	30	990	Tinggi	60	300	Tinggi
109	Riung	Lengkosambi Utara	30	20	15	10	15	20	25	810	Sedang	60	300	Tinggi
110	Riung	Nangamese	20	30	30	30	30	20	25	1110	Tinggi	60	300	Tinggi
111	Riung	Rawangkalo	25	15	15	10	15	25	25	780	Sedang	80	400	Tinggi
112	Riung	Sambinasi	20	30	30	25	25	20	30	1080	Tinggi	80	400	Tinggi
113	Riung	Sambinasi Barat	25	25	25	25	20	15	25	960	Tinggi	80	400	Tinggi
114	Riung	Tadho	20	25	25	25	25	20	30	1020	Tinggi	80	400	Tinggi
115	Riung	Taenterong	25	15	20	10	15	15	30	780	Sedang	80	400	Tinggi
116	Riung	Taenterong I	25	15	20	20	20	15	30	870	Tinggi	80	400	Tinggi
117	Riung	Taenterong II	30	15	20	10	10	15	25	750	Sedang	80	400	Tinggi
118	Riung	Wangka	25	15	20	15	15	20	25	810	Sedang	80	400	Tinggi
119	Riung	Wangka Selatan	25	15	20	15	15	15	25	780	Sedang	80	400	Tinggi
120	Riung Barat	Bentengtawa	25	20	25	20	25	25	30	1020	Tinggi	20	100	Rendah
121	Riung Barat	Bentengtawa I	25	20	25	20	25	25	30	1020	Tinggi	20	100	Rendah
122	Riung Barat	Lanamai	25	15	25	20	20	15	25	870	Tinggi	60	300	Tinggi
123	Riung Barat	Lanamai I	20	15	25	20	20	20	30	900	Tinggi	60	300	Tinggi

No.	Kecamatan	Desa	SKBA	SKOW	SUSD	SKSD	SVKW	VKT	VKL	Σ DTW	Klasifikasi DTW	SJ	Σ SJ	Klasifikasi SJ
124	Riung Barat	Ngara	25	20	25	20	20	20	30	960	Tinggi	60	300	Tinggi
125	Riung Barat	Ria	30	20	25	20	25	15	30	990	Tinggi	80	400	Tinggi
126	Riung Barat	Ria I	25	20	25	20	20	20	30	960	Tinggi	80	400	Tinggi
127	Riung Barat	Wolomeze	25	15	20	20	20	15	30	870	Tinggi	80	400	Tinggi
128	Riung Barat	Wolomeze I	25	15	20	20	20	15	25	840	Tinggi	80	400	Tinggi
129	Riung Barat	Wolomeze II	25	15	20	20	20	15	30	870	Tinggi	80	400	Tinggi
130	Soa	Bogoboa	20	15	15	10	10	10	20	600	Sedang	20	100	Rendah
131	Soa	Libunio	15	15	15	15	15	15	20	660	Sedang	60	300	Tinggi
132	Soa	Loa	20	15	15	15	15	15	15	660	Sedang	60	300	Tinggi
133	Soa	Mangeruda	20	30	25	25	30	15	25	1020	Tinggi	60	300	Tinggi
134	Soa	Masu Kedhi	15	15	15	15	15	15	15	630	Sedang	60	300	Tinggi
135	Soa	Masumeli	15	15	15	15	15	15	15	630	Sedang	60	300	Tinggi
136	Soa	Meliwaru	20	15	15	10	15	15	20	660	Sedang	60	300	Tinggi
137	Soa	Ngabheo	15	15	15	15	15	15	15	630	Sedang	60	300	Tinggi
138	Soa	Piga	20	15	15	15	15	15	15	660	Sedang	80	400	Tinggi
139	Soa	Piga I	10	15	15	15	15	15	15	600	Sedang	80	400	Tinggi
140	Soa	Seso	20	15	15	15	15	15	20	690	Sedang	80	400	Tinggi
141	Soa	Tarawaja	20	15	15	15	15	15	15	660	Sedang	80	400	Tinggi
142	Soa	Tarawali	15	10	15	10	10	10	15	510	Rendah	80	400	Tinggi
143	Soa	Waepana	20	15	10	15	20	20	25	750	Sedang	80	400	Tinggi
144	Wolomeze	Denatena	25	15	20	15	20	20	30	870	Tinggi	20	100	Rendah
145	Wolomeze	Denatena Timur	15	15	15	20	25	20	25	810	Sedang	40	200	Sedang
146	Wolomeze	Mainai	20	15	20	20	15	25	25	840	Tinggi	60	300	Tinggi
147	Wolomeze	Nginamanu	25	20	20	20	20	20	30	930	Tinggi	60	300	Tinggi
148	Wolomeze	Nginamanu Barat	25	15	20	20	20	20	30	900	Tinggi	80	400	Tinggi

No.	Kecamatan	Desa	SKBA	SKOW	SUSD	SKSD	SVKW	VKT	VKL	Σ DTW	Klasifikasi DTW	SJ	Σ SJ	Klasifikasi SJ
149	Wolomeze	Nginamanu Selatan	25	15	20	20	20	20	30	900	Tinggi	80	400	Tinggi
150	Wolomeze	Turaloa	20	15	15	20	20	25	30	870	Sedang	80	400	Tinggi
151	Wolomeze	Wue	20	15	15	15	15	25	30	810	Sedang	80	400	Tinggi

- SKBA : Skor dari keragaman bentang alam berdasarkan tutupan lahan dan peta sebaran obyek wisata
- SKOW : Keberagaman obyek wisata berdasarkan distribusi sebaran obyek wisata
- SUSD : Skor dari keunikan sumberdaya alam berdasarkan peta tutupan lahan dan peta sebaran obyek wisata
- SKSD : Skor dari kepekaan sumberdaya alam berdasarkan peta tutupan lahan dan peta sebaran obyek wisata
- SVKW : Skor dari variasi kegiatan wisata yang dapat dilakukan berdasarkan sumberdaya yang ada dilihat dari peta tutupan lahan dan petasebaran obyek wisata
- VKT : Skor dari variasi ketinggian tempat di tiap desa berdasarkan peta kelas ketinggian
- VKL : Skor dari variasi kelerengan tempat di tiap desa berdasarkan peta kelas kelerengan
- Σ SDT : Total skor kriteria daya tarik sumberdaya tiap desa dikalikan nilai bobot sebesar 6
- SJ : Skor dari unsur jarak tiap desa terhadap titik pusat pertumbuhan kota kecamatan
- Σ SJ : Total skor kriteria aksesibilitas menuju sumberdaya di tiap desa dikalikan nilai bobot sebesar 5

## Lampiran 4 Kuisisioner SWOT



**KUESIONER PENELITIAN  
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH  
SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2019**

NAMA	: MARLIANA CHRISMIAWATI
NRP	: A15617025
JUDUL PENELITIAN	: ARAHAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DI KABUPATEN NGADA
PEMBIMBING	: 1. Dr Ir ERNAN RUSTIADI, Magr. 2. Dr Ir BAMBANG SULISTYANTARA, M.Agr
NAMA	: MARIANA CHRISMIAWATI

Nama Expert : .....

Institusi : .....

Keahlian/Profesi : .....

Tanggal : .....

### PENGANTAR

Dalam rangka merumuskan rencana dan strategi pengembangan wisata di Kabupaten Ngada dalam kerangka pengembangan wilayah, pengembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hasil identifikasi faktor-faktor SWOT adalah sebagai berikut :

## A. Kekuatan

### 1. Potensi Daya Tarik Wisata

Kabupaten Ngada memiliki sumber daya wisata (alam, budaya dan buatan) yang mampu menarik wisatawan, lokal ataupun mancanegara untuk datang berkunjung. Keindahan alam bawah laut, panorama alam, gejala alam, keanekaragaman flora dan fauna serta didukung kesempurnaan budaya dan berbagai peninggalan kepurbakalaan dapat dijumpai di Kabupaten Ngada.

### 2. Letak geografis yang strategis

Kabupaten Ngada yang terletak di Pulau Flores bagian tengah memiliki letak geografis strategis. Kawasan Pulau Flores menjadi salah satu bagian strategis dalam pengembangan MP3EI untuk Pariwisata Koridor Bali dan NT. Kabupaten ini berada diantara daya tarik wisata utama Pulau Flores yaitu Danau Kelimutu dan Komodo. Selain itu juga didukung adanya bandar udara dan 2 pelabuhan laut sebagai pintu masuk selain jalur darat yang dapat diakses dari Flores Barat ataupun sebaliknya menjadikan Kabupaten Ngada mudah untuk dijangkau.

### 3. Partisipasi dan dukungan pemerintah tinggi

Pemda Ngada telah memiliki komitmen yang serius dalam rangka pembangunan sektor pariwisata. Selain itu juga, Pemerintah Provinsi NTT memiliki program untuk menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan untuk meingkatkan perekonomian masyarakat

## B. Kelemahan

### 1. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata.

Sarana dan prasarana pendukung pariwisata masih minim. Minimnya sarana Informasi dan Komunikasi Pariwisata Ngada mulai dari pintu masuk (Bandara, Pelabuhan) dan di kawasan strategis lainnya di Kabupaten Ngada, termasuk juga di hotel, restoran dan lainnya.

### 2. Infrastruktur kurang memadai.

Infrastruktur (kondisi jalan serta moda transportasi) ke serta di objek wisata yang belum tersedia secara memadai. Minimnya fasilitas penunjang di objek wisata bahkan ada yang sudah tidak berfungsi.

### 3. SDM pengelolaan wisata masih sangat rendah.

### 4. Kerjasama antar stakeholder wisata (instansi pemerintah, swasta dan masyarakat) masih sangat terbatas

## C. Peluang

### 1. Kebijakan Pariwisata yang mendukung

Kebijakan Skala Nasional (DPN dan KSPN), Kawasan Pulau Flores menjadi salah satu bagian strategis dalam pengembangan MP3EI untuk Pariwisata Koridor Bali dan NT.

### 2. Investasi pariwisata

Investasi dalam bidang pariwisata terlihat dalam meningkatnya usaha pada sektor jasa pariwisata seperti hotel, restoran, homestay, dan travel agent. Peluang bisnis di sektor jasa pariwisata ini masih sangat berpeluang untuk dibangun.

### 3. Posisi strategis Ngada yang dapat dijangkau dari Kabupaten Ende ataupun Kabupaten Nagekeo menjadikan salah satu peluang pasar wisata domestik.



4. Promosi wisata melalui sosial media
5. Sudah terbentuk beberapa Pokdarwis di Kabupaten Ngada. Pokdarwis dibentuk dalam rangka penguatan meningkatkan peran masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata

#### D. Ancaman

1. Pemasaran destinasi dari operator wisata daerah lain (Labuan Bajo atau Kelimutu) menjadikan Kabupaten Ngada destinasi transit (transit destination) sebelum wisatawan melanjutkan ke tempat lain.
2. Koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan masih lemah
3. Kegiatan wisata berpotensi merusak kawasan dan fasilitas yang ada
4. Situasi perekonomian sangat berpengaruh terhadap pasang surutnya kunjungan wisatawan

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh berbagai aspek tersebut menurut persepsi responden, disusun berbagai pertanyaan berhirarki dengan struktur hirarki sebagai berikut:



## METODOLOGI

Kuisisioner ini dimaksudkan untuk memperoleh nilai perbandingan antara beberapa faktor dari faktor internal dan faktor eksternal yang ditinjau dari segi pentingnya faktor tersebut terhadap faktor lainnya dalam menentukan penilaian prioritas strategi. Caranya adalah dengan membandingkan besarnya peran antara dua kriteria yang ditanyakan dan diberi bobot dengan angka mulai dari 1 hingga 9. Makna dari setiap bobot diartikan sebagai berikut:

Bobot	Penjelasan
1	Bila faktor di kiri dan kanan <i>sama</i> penting
3	Bila faktor di kiri <i>lebih penting</i> sedikit dari yang kanan dan sebaliknya
5	Bila faktor di kiri <i>penting</i> dari yang dikanan dan sebaliknya
7	Bila faktor di kiri sangat <i>lebih penting</i> dari yang dikanan dan sebaliknya
9	Bila faktor di kiri <i>sangat jauh lebih penting</i> dari yang dikanan dan sebaliknya
2,4,6,8	Bila terdapat <i>pertimbangan</i> diantara dua faktor yang berdekatan (antara 1-3,3-5, dan 7-9)

### Contoh :

Dalam pengisian jawaban memerlukan pula adanya konsistensi pemberian tingkat kepentingan antara jawaban, sebagai contoh untuk pertanyaan tersebut.

Responden diminta untuk membandingkan tingkat kepentingan antara tiga macam barang yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (makanan, pakaian dan kendaraan). Apabila anda memutuskan bahwa pakaian kurang perlu dan kurang kuat kepentingannya dibandingkan dengan makanan, maka jawaban anda dinyatakan sebagai berikut :

Faktor	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Faktor
Makanan					X													Pakaian

Berarti jawaban dari pertanyaan diatas yaitu makanan 5 kali lebih penting daripada pakaian. Apabila anda memutuskan bahwa pakaian lebih menyolok kepentingannya dibandingkan dengan kendaraan, maka jawaban anda dinyatakan berikut :

Faktor	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Faktor
Kendaraan															X			Pakaian

Berarti, pakaian 7 kali lebih penting daripada kendaraan.

## PERTANYAAN

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor tersebut menurut persepsi responden, disusun berbagai pertanyaan dalam kuesioner ini. Dalam Pengembangan Wisata di Kabupaten Ngada dipengaruhi oleh faktor strategis internal dan faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan, yaitu KEKUATAN, KELEMAHAN, PELUANG dan ANCAMAN. Menurut

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Bapak/Ibu berdasarkan pemahaman dan pengalaman selama ini, bila ditinjau dari tingkat kepentingan maka urutannya adalah :

SWOT																Urutan	
Kekuatan (S)																	
Kelemahan (W)																	
Peluang (O)																	
Ancaman (T)																	

Faktor	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Faktor
S	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	W
S	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	O
S	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	T
W	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	O
W	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	T
O	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	T

2. Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngada dipengaruhi oleh faktor strategis internal yaitu KEKUATAN, terdapat tiga faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Menurut Bapak/Ibu berdasarkan pemahaman dan pengalaman selama ini, bila ditinjau dari tingkat kepentingan maka urutannya adalah:

Kekuatan																Urutan	
Potensi Daya Tarik Wisata																	
Letak geografis yang strategis																	
Partisipasi dan dukungan pemerintah tinggi																	

Faktor	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Faktor
Potensi Daya Tarik Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Letak geografis yang strategis
Potensi Daya Tarik Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Partisipasi dan dukungan pemerintah tinggi
Letak geografis yang strategis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Partisipasi dan dukungan pemerintah tinggi

3. Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngada dipengaruhi oleh faktor strategis internal yaitu KELEMAHAN, terdapat empat faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Menurut Bapak/Ibu berdasarkan pemahaman dan pengalaman selama ini, bila ditinjau dari tingkat kepentingan maka urutannya adalah:

Kelemahan																Urutan	
Kurangnya sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada																	

Infrastruktur kurang memadai.	
SDM pengelolaan wisata masih sangat rendah.	
Kerjasama antar stakeholder wisata (instansi pemerintah, swasta dan masyarakat) masih sangat terbatas	

Faktor	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Faktor
Kurangnya sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur kurang memadai.
Kurangnya sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada.	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM pengelolaan wisata masih sangat rendah.
Kurangnya sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Ngada																		Kerjasama antar stakeholder wisata masih sangat terbatas
Infrastruktur kurang memadai	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM pengelolaan wisata masih sangat rendah.
Infrastruktur kurang memadai																		Kerjasama antar stakeholder wisata masih sangat terbatas
SDM pengelolaan wisata masih sangat rendah																		Kerjasama antar stakeholder wisata masih sangat terbatas

4. Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngada dipengaruhi oleh faktor strategis internal yaitu PELUANG, terdapat lima faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Menurut Bapak/Ibu berdasarkan pemahaman dan pengalaman selama ini, bila ditinjau dari tingkat kepentingan maka urutannya adalah:

Kelemahan	Urutan
Kebijakan Pariwisata yang mendukung	
Investasi pariwisata	
Peluang pasar wisata domestik	
Promosi wisata melalui sosial media	
Adanya Pokdarwis	

Faktor	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Faktor
Kebijakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Investasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Faktor	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Faktor
Pariwisata yang mendukung																		pariwisata
Kebijakan Pariwisata yang mendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peluang pasar wisata domestik
Kebijakan Pariwisata yang mendukung																		Promosi wisata melalui sosial media
Kebijakan Pariwisata yang mendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya Pokdarwis
Investasi pariwisata																		Peluang pasar wisata domestik
Investasi pariwisata																		Promosi wisata melalui sosial media
Investasi pariwisata																		Adanya Pokdarwis
Peluang pasar wisata domestik																		Promosi wisata melalui sosial media
Peluang pasar wisata domestik																		Adanya Pokdarwis
Promosi wisata melalui sosial media																		Adanya Pokdarwis

5. Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngada dipengaruhi oleh faktor strategis internal yaitu ANCAMAN, terdapat lima faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Menurut Bapak/Ibu berdasarkan pemahaman dan pengalaman selama ini, bila ditinjau dari tingkat kepentingan maka urutannya adalah:

Kelemahan	Urutan
Transit destinasi	
Kurangnya Koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan	
Kegiatan wisata yang merusak	
Situasi perekonomian	

Faktor	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Faktor
Transit destinasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kurangnya Koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan

Transit destinasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kegiatan wisata yang merusak
Transit destinasi																		Situasi perekonomian
Kurangnya Koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kegiatan wisata yang merusak
Kurangnya Koordinasi antar sektor dan pengambil kebijakan																		Situasi perekonomian
Kegiatan wisata yang merusak																		Situasi perekonomian

**TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI BAPAK/IBU**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Yogyakarta tanggal 25 Maret 1985 sebagai anak pertama dari pasangan bapak Ali Priyadi dan ibu Suharti. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Kota Yogyakarta. Pada tahun 2003 setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Yogyakarta, penulis diterima di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan lulus pada tahun 2008.

Penulis pernah menjadi Asisten Peneliti di *Siberut Conservation Programme* di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat pada bulan Februari 2009 hingga Juli 2009. Sejak Desember 2009 penulis tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan jabatan Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) Ahli Pertama pada Balai Besar KSDA NTT.

Pada tahun 2017 penulis memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan strata dua (S-2) pada Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor dengan beasiswa dari Pusat Pendidikan, Pembinaan dan Pelatihan Perencanaan Badan Perencanaan Nasional (Pusbindiklatren BAPPENAS).

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

